A N A R K I

: Sebuah Panduan Grafis



O l e h :

Clifford harper

Daftar isi

PENGANTAR

BAGIAN SATU

- Free Spirit
- Pemberontakan Petani
- Taborities
- Ranters dan Diggers

BAGIAN DUA

- Menanglah Akal Budi
- Revolusi Amerika
- Revolusi Perancis
- William Godwin

BAGIAN TIGA

- Idenya
- Max Stirner
- Proudhon
- Bakunin
- Kropotkin

BAGIAN EMPAT

- Komune Paris
- Propaganda Dengan Perbuatan
- Anarko-Sindikalisme
- Seni dan Anarkisme

BAGIAN LIMA

- Sebuah Dunia Baru
- The Come-Outters

- Pemberontakan Besar-Besaran Tahun 1877
- The Black International
- Johan Most
- Ide Chicago
- Kejadian Haymarket
- Emma Goldman dan Alexander Berkman
- The I W W

BAGIAN ENAM

- Amerika latin
- Meksiko
- Kuba
- Anarkisme Spanyol
- Seminggu Tragis
- Fransisco Ferrer dan Sekolah-Sekolah Bebas
- Sekolah Modern Stelton
- Era Modern

BAGIAN TUJUH

- Rusia
- Revolusi di Petrograd
- Oktober
- Kontra-Revolusi
- Ukraina
- Makhno
- Penindasan
- Kronstadt

BAGIAN DELAPAN

- Dada
- Komunisme Dewan

- Pusat Dari Sistem
- Willhem Reich
- A.S. Neill
- Spanyol
- Struktur
- Pemberontakan
- Revolusi
- Kolektivisasi
- Reaksi
- Kontra-Revolusi
- Kekalahan

BAGIAN SEMBILAN

- Sebuah Rezim Tirani
- Hungaria

BAGIAN SEPULUH

- Situasionis Internasional
- Provos
- Rencana Sepeda Provos
- Budaya Perlawanan
- Watts
- Beat
- Barkeley
- The Diggers
- Strasbourg

BAGIAN SEBELAS

- Mei 1968
- Penolakan Kerja

- Italia 1969
- Punk
- Feminisme
- Pasifisme
- Ekologi
- Dari Reruntuhan

PENUTUP

- Penulis Angkat Bicara
- Keterangan

Anarki

: Sebuah Panduan Grafis

Penulis: Clifford Harper

Sebagaimana mestinya, Anarkisme tidak memiliki sejarah—i.e. dalam pengertiannya sebagai keberlanjutan dan perkembangan. Ia adalah sebuah gerakan yang spontan dari masyarakat dalam waktu dan masa-masa tertentu. Sebuah sejarah dari Anarkisme tidak akan ada di dalam sejarah politik yang sesungguhnya, ia dapat dianalogikan dengan sebuah sejarah dari detakan jantung. Seseorang dapat saja menemukan penemuan di dalam hal tersebut, atau pun membandingkan reaksi-reaksinya di dalam kondisi-kondisi yang beragam, namun tidak ada sesuatu yang baru darinya.

--Muriel Spark
The Girls of Slender Means

Anarkisme tercetus dan tercipta di antara masyarakat, dan akan mempertahankan vitalitas serta kekuatan kreatifnya selama ia menjadi sebuah gerakan dari masyarakat.

--Peter Kropotkin

Pengantar

Seperti halnya ide-ide cemerlang, anarki terasa cukup mudah ketika kamu benar-benar menjalaninya—manusia berada dalam kondisi terbaiknya ketika mereka hidup bebas dari otoritas, memikirkan dan memutuskan sesuatu secara bersama-sama dibanding menerima perintah. Itulah maksud dari kalimat—Tanpa Pemerintahan. Seringkali kebanyakan dari kita sudah bersentuhan dengan hal semacam ini (meski ada beberapa golongan orang yang memang menikmati diperintah), namun kita juga mengerti, biasanya kita merasa sulit melakukan sesuatu untuk diri sendiri—ketika kamu mencobanya kamu pasti akan melanggar aturan ataupun menentang beberapa regulasi serta hal yang lainnya.

Namun, sepanjang sejarah manusia banyak orang-orang yang benar-benar dapat melakukannya. Untuk hidup dengan bebas. Terkadang mereka melakukannya sendiri, terkadang dalam sebuah kelompok yang kecil, adakalanya juga mereka melakukannya di dalam gerakan popular yang dashyat.

Itulah apa maksud dari *Anarki – sebuah panduan grafis* yang sebenarnya. Buku ini merupakan sebuah catatan dari beberapa orang tersebut dan orang-orang yang ingin membangun sebuah dunia baru dan menghidupi kehidupan yang bebas dari belenggu otoritas. Dan ingat—kamu bukannya

sedang memegang sebuah buku sejarah di dalam genggamanmu, karena *Anarki* adalah mengenai orang-orang biasa, seperti kamu dan aku.

Apa yang dijelaskannya sedang menuju ke suatu tempat sekarang, mungkin lebih dekat dari apa yang kamu bayangkan.

Sampai ketemu lagi,
| Clifford Harper |

BAGIAN SATU

FREE SPIRIT (JIWA BEBAS)
"...aku telah menciptakan segala hal..."

Dari abad sebelas sampai pada abad-abad berikutnya, Eropa mengalami perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang pesat. Pertanian, industri, perkotaan dan pasar-pasar berkembang dengan cepat, populasi bertambah, belenggu feodalisme yang mengikat para budak dan petani yang dibuat oleh penguasa-penguasa dan gereja mulai merenggang. Ada aturan-aturan baru, namun ada juga kesempatan-kesempatan bagi kebebasan. Meskipun kaum berpunya dan berkuasa berusaha menambah beban kepada masyarakat dan memanfaatkan kebebasan mereka secara semena-mena, di wilayah pedesaan, para petani seringkali menolak untuk membayar pajak maupun bekerja tanpa diberi upah, bahkan mereka juga menuntut hak untuk tanah. Banyak yang melarikan diri ke daerah perkotaan di mana, "udaranya membuat orang-orang bebas"—tidak ada perbudakan. Namun ketika jurang pemisah antara si kaya dan si miskin mulai melebar, semakin banyak orang yang bereaksi secara radikal dan berusaha membangun Kerajaan Surga di Dunia di mana, "segala sesuatunya dimiliki bersama."

Perkumpulan Free Spirit mungkin merupakan pergerakan anarkis terbesar yang pertama kali muncul di dunia, yang beraksi di sepanjang abad pertengahan pada setiap bagian dari Eropa. Gerakan Free Spirit di mulai pada tahun 1200, di antara kaum intelektual Paris yang berkumpul di sekitar William Aurifex sebagai sebuah pemberontakan melawan kekuasaan totaliter dari Gereja. Selain memiliki sikap yang tidak menaruh hormat pada para pastur (pakaian mereka—sebuah topi runcing merah—merupakan sebuah parodi dari sebuah tradisi) mereka juga menganggu pelayanan-pelayanan gereja dengan mengajak para pastur berdebat dengan fasih. Perkumpulan Free Spirit menolak untuk menunggu hukuman maupun berkah di akhirat: mereka menginginkan surga ada di bumi, di sini dan sekarang.

Meskipun perkumpulan inti mereka dieksekusi oleh gereja karena tindakannya yang dianggap sesat, ide-ide mereka tetap tersebar dari kota ke kota, khususnya di dalam rute-rute dagang wol dan kain. Kaum wanita dan pengrajin, seperti para penyulam Antwerp, menerima ide-ide semacam ini

dengan hati yang lapang. Semua anggota Free Spirit sama sekali tidak menghargai properti, kekuasaan, hak istimewa, dan kehidupan yang papa. Melalui perkembangan waktu dan pengalaman mereka, juga bertambahnya kepercayaan diri mereka, perkumpulan Free Spirit mulai berani untuk menolak ide-ide yang eksis pada zaman tersebut: mereka menolak semua bentuk batasan-batasan, menyerukan kebebasan yang absolut dan tidak mengakui adanya otoritas selain dari apa yang mereka alami sendiri.

Di tahun 1259 mereka diekskomunikasikan, Gereja dibuat takut oleh banyaknya wanita Free Spirit yang hidup di dalam perumahan-perumahan komunal—di Cologne jumlah mereka mencapai dua ribu orang. Dosa utama mereka, menurut para pemuka agama, adalah independensi mereka; bagi pendukung otoritas Gereja, gerakan Free Spirit merupakan kumpulan orang-orang, "pemalas, perkumpulan tukang gosip yang menolak patuh pada manusia dengan alasan bahwa Tuhan dapat melayani dengan baik di dalam kebebasan." Karena penentangan terhadap otoritas, segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka pun mulai dilarang: memakai hasil-hasil garmen yang memiliki karakteristik mereka, teriakan-teriakan "roti demi kemuliaan Tuhan," bahkan pemberian *alms*, dapat didakwa sebagai pelanggaran-pelanggaran yang dapat dijatuhi hukuman mati. Namun mereka tetap menolak absolutisme dengan menyebarkan kegilaan, walaupun ratusan dari mereka dibakar maupun ditindas karena kepercayaan mereka akan kebebasan.

Mereka dipaksa untuk bergerak secara bawah tanah, "kelompok kecil persaudaraan lelaki dan perempuan" ini menjadi sekumpulan agen-agen pengembara yang tersebar ke Spanyol, Italia, Bavaria dan seterusnya. Mereka tidak pernah menjadi sebuah gereja dengan dogma tertentu namun tumbuh subur dengan menjamurnya kelompok-kelompok yang berpikiran serupa. Karena kegigihannya, pesan-pesan yang mereka mereka sampaikan pun berhasil tersebar secara luas, walau hanya melalui mulut ke mulut:

> Tuhan adalah sosok yang bebas dan menciptakan segala sesuatu untuk dinikmati bersama... Pencurian itu wajar. Makanlah di sebuah restoran dan tak usah membayar. Jikalau tuan tanah meminta uang, maka dia harus dipukuli... Orang yang bebas berhak untuk melakukan apapun yang menyenangkan mereka. Aku berasal dari kemerdekaan yang alami, dan apa yang diinginkan oleh kealamianku harus kupuaskan... seks adalah berkah dari surga; dan berkah dari surga tidak akan menjadi dosa.

Propaganda mereka—yang berupa tulisan-tulisan—terekspresikan dalam berbagai media yang dibuat oleh mereka sendiri. Meskipun Marguerite Porete dibakar pada tahun 1310, karyanya yang berjudul *Mirror of Simple Souls* didistribusikan secara sembunyi-sembunyi ke seluruh Eropa selama beberapa abad.

Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari perkumpulan ini adalah biasanya mereka memakai pakaian yang lusuh, terkadang mereka malah bertelanjang—"seseorang tak seharusnya malu terhadap sesuatu yang alami"—atau berpakaian "tidak tanggung-tanggung dan melecehkan fesyen"

untuk mengekspresikan kesempurnaan spiritual mereka. Sementara yang lainnya mendeklarasikan kalau mereka mengenal Tuhan dengan sangat intim, sebagian kecil malah membawa ide-ide mereka ke tingkat yang lebih ekstrim dengan mengklaim diri mereka sebagai Tuhan. Perkumpulan wanita Free Spirit di Schweidnitz, contohnya, mengklaim bahwa mereka telah meraih "kesempurnaan lebih hebat daripada Tuhan dan oleh karena itu Tuhan tidak lagi diperlukan". Salah satu dari mereka berujar:

> Aku telah menciptakan segala sesuatunya. Aku menciptakan lebih dari Tuhan. Tangankulah yang menopang Surga dan Bumi. Tanpaku tak ada yang eksis.

PEMBERONTAKAN PETANI
"...berada di ladang di bawah hujan dan salju..."

Ide-ide semacam Free Spirit memicu imajinasi para pelajar yang berkumpul di Universitas Oxford pada abad keempat belas, dan bersama-sama dengan pendeta radikal utopis—pendeta-pendeta *Hedgerows*—mereka menyebarkan pesan-pesan Free Spirit kepada para petani, gembel, pelacur, eks-tentara dan pembelot, juga pengangguran dan orang-orang buangan dari dunia bawah urban.

Musim semi 1381, sekumpulan tentara mengamuk di wilayah pedesaan Inggris, mereka memaksa para petani untuk membayar pajak lebih tinggi demi membiayai perang di Perancis—yang tidak disetujui oleh rakyat. Pada bulan Juni, perlawanan meledak di dalam sebuah pertempuran terbuka, dan dalam waktu seminggu, ribuan petani menyerang kastil-kastil dan rumah-rumah mewah, menghancurkan semua surat kepemilikan tanah yang dapat mereka temukan. Para petani timur-selatan Inggris datang berbondong-bondong di dalam dua pasukan besar dan berparade sampai ibukota. Pada tanggal 12 Juni, pemberontak telah mencapai wilayah luar London dan membangun tenda di Blackheath, di mana sang pendeta Hedgerow, John Ball mengumandangkan pidato:

> Apabila kita merupakan keturunan dari satu ayah dan ibu, Adam dan Hawa, bagaimana mungkin para penguasa mengklaim memiliki bukti bahwa mereka lebih memiliki hak daripada kita—dengan santai mereka menyuruh kita menggali dan mengolah tanah agar mereka dapat menghabiskan apa yang kita hasilkan.
> Mereka memakai satin dan sutra, dilengkapi dengan bulu-bulu tupai, sementara kita berpakaian lusuh. Mereka memiliki anggur, rempah-rempah dan roti yang enak; sementara kita hanya punya sereal, gandum tak bermutu, tepung, dan hanya air untuk diminum. Mereka memiliki rumah-rumah dan tempat peristirahatan yang indah, sementara kita hanya punya masalah dan pekerjaan, selalu berada di ladang, di bawah hujan dan salju. Tapi melalui kita dan kerja-kerja kitalah segala sesuatu dapat ada untuk mempertahankan kemewahan mereka. Kawan-kawan yang baik, Inggris tidak akan pernah tenteram, takkan pernah, sampai ketika segala sesuatu dimiliki bersama dan

> di mana tidak ada lagi yang namanya si miskin dan si kaya—tapi semua dari kita berada di dalam satu kondisi.

Di pagi berikutnya, masyarakat London membuka gerbang-gerbang kota dan para pemberontak masuk tanpa ada halangan. Aksi pertama mereka adalah membakar Savoy Palace kepunyaan John of Gaunt, seorang kepala pemerintahan yang dibenci, kemudian menghancurkan penjara-penjara di London dan membebaskan para tahanan. Seorang anggota pemerintah yang ketakutan berpura-pura akan mengabulkan tuntutan-tuntutan para petani—termasuk pengampunan kepada semua yang terlibat di dalam pemberontakan—namun secara diam-diam mempersiapkan diri untuk melawan balik.

Pemerintah memulainya dengan membunuh pemimpin para petani, Wat Tyler**.** Di tengah kericuhan dan kebingungan yang mulai muncul, para petani dengan gampangnya terpecah-pecah, dan selama musim panas dan musim gugur, mereka diburu dan dibantai layaknya binatang hutan.

TABORITES

"...dan kerajaan harus dihibahkan..."

Meski di daerah selatan Inggris mereka telah dikalahkan, Perkumpulan Free Spirit muncul kembali dengan kekuatan yang sama empat puluh tahun kemudian di Czechoslovakia, di bawah nama gerakan Taborites. Dipicu oleh penghukuman keji yang dilakukan gereja dan kaum bangsawan, gerakan Taborites mengumumkan bahwa pada tanggal 20 Februari 1420, kesemua dari mereka yang tidak bergabung di pusat benteng gerakan yang terletak di perbukitan daerah selatan Bohemia akan menghadapi kemurkaan.

> Semua para penguasa, dan bangsawan, juga ksatria, harus dibantai layaknya bandit dan anak-anak Tuhan akan menginjak-injak leher para raja.

Ribuan orang membakar rumah mereka sendiri dan menyumbangkan barang-barang mereka yang bisa dibawa ke komunitas baru mereka. Pasukan Taborite, yang dipimpin oleh John Ziska, masuk lebih jauh sampai ke daerah yang sekarang menjadi daerah Jerman, dan mencapai Nuremberg di tahun 1430. Namun sangat disayangkan, empat tahun kemudian, gerakan ini kalah di dalam pertempuran di Lipan. Meskipun mereka dikalahkan secara militer, pamplet-pamplet Taborites yang menyerukan, "bangkit untuk berontak kepada penguasa-penguasa mereka dan ciptakan surga di bumi," masih terus disirkulasikan.

Di tahun 1474, seorang penggembala dan penghibur di pub, Hans Bohm, mengajak orang-orang desa di Niklashausen untuk "menjatuhkan semua penguasa, kecil dan besar, dan hutan serta ladang menjadi milik seluruh manusia." Ketika seluruh petani di seantero Jerman mengikuti panggilannya, Bohm pun langsung menyuruh mereka untuk mempersenjatai diri. Kepala pastur Wurzburg yang merasa bahwa keadaan dapat membahayakan ilusi ketentraman masyarakat, akhirnya mengirimkan

pasukan untuk menangkapnya. Ribuan petani menyerang kota untuk membebaskan Bohm, namun mereka diserang oleh meriam dan kavaleri, dan Bohm pun dibakar. Di tahun 1525 Loy Pruystinck, seorang tukang bangunan muda, mengumpulkan para pelacur, pengemis dan pencuri-pencuri dari Antwerp dalam jumlah yang besar. Gerakannya langsung ditindas dan di saat yang bersamaan di Tournai, seorang penjahit, Quintin, memanggil ribuan orang datang ke pertemuannya. Layaknya kebanyakan dari generasi awal kaum anarkis, Pruystinck dan Quintin pun dibakar di tiang-tiang pancang.

RANTERS DAN DIGGERS

"...sekarang ini seluruh dunia sedang berada dalam sebuah lelucon yang lantang..."

Gerakan Free Spirit anarkis perlahan-lahan berkembang menuju bentuk yang lebih konkrit pada abad ke 17 di Inggris. Gerakan ini menamai diri mereka Ranters dan Diggers. Pada masa tersebut, kondisi kerajaan Inggris sedang mengalami goncangan revolusi dan perang sipil yang tidak berkesudahan. Raja dihukum mati, diikuti dengan bertahtanya kediktatoran Cromwell. Kejadian-kejadian ini semakin meyakinkan hati masyarakat bahwa hidup mereka tidak akan pernah berubah. Karena situasi krisis ini, Anarkisme mulai subur di hati para pemberontak, para prajurit yang kecewa oleh perang, petani miskin, dan para penghuni pinggiran kota-kota.

Ribuan Ranters di London memiliki tempat berkumpul (*Tavern*) yang mereka juluki sebagai *The True House of God,* tempat di mana mereka minum-minum, bersenang-senang, bernyanyi, bersiul, mengumpat, dan berbicara tanpa henti—inilah yang mereka maksud sebagai *Rant* (berbicara terlalu banyak). Para Ranters ini merupakan orang-orang yang pasifis, mereka lebih memilih mabuk setiap hari daripada berperang dan membunuh satu sama lainnya; namun di sisi yang lain, mereka juga menyatakan bahwa dosa itu tidak ada; bagi mereka, "mengumpat, bermabuk-mabukan, perzinahan, dan pencurian itu sesuci Tuhan." Di mata mereka: "keseimbangan, persamaan dan komunitas yang setara akan membangun kasih sayang, perdamaian, dan kebebasan sempurna yang universal."

Gerakan ini pun dalam waktu yang singkat berhasil menjadi gerakan yang popular di seluruh dataran Inggris, sehingga Cromwel memutuskan untuk bertindak tegas. Banyak dari para Ranters yang ditangkap dan dipenjara, bahkan dihukum mati karena perilaku mereka yang dianggap menghina sensibilitas borjuis, sebagaimana yang pernah dikatakan Cromwell mengenai seorang Ranter: "wanita ini sungguh kotor selayaknya hewan, kupikir ia tidak pantas hidup."

Pada tahun 1640an terjadi musim panen yang buruk diikuti dengan kenaikan harga bahan makanan dan pajak, dan pada saat yang bersamaan, perang berakhir dan membuat ribuan prajurit menggelandang di jalan. Di seluruh Inggris bagian selatan: "kaum miskin berkumpul bersama membentuk kelompok-kelompok dan merampas jagung-jagung yang akan

dibawa ke pasar, mereka membagi-bagikan jagung rampasan tersebut kepada yang lainnya dan berkata bahwa mereka tidak mau kelaparan. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk menghapuskan seluruh peraturan, demikian juga dengan pemerintah, karena kelaparan akan memecah dan menerobos dinding-dinding batu."

Di Burford, pada tahun 1649, seluruh rejimen memberontak namun dengan singkat dapat dibasmi oleh pemerintah. Di Walton-Thames, tentara mendobrak sebuah gereja dan menuntut penghapusan pajak, kependetaan, kehakiman, dan injil. Di dekat bukit St. George di hari yang sama, 30 wanita dan pria, yang dipimpin oleh Gerard Winstanley, menggali lahan kosong dan mulai menanam benih di lahan tersebut.

Seorang pengamat dari kejadian tersebut menulis, "mereka mengundang semua orang untuk menolong mereka, dan berjanji akan memberikan mereka daging, minuman dan pakaian. Mereka mengatakan kalau jumlah mereka akan bertambah menjadi empat atau lima ribu orang dalam jangka waktu sepuluh hari."

Komunitas Digger arahan Winstanley ini tidak pernah melebihi jumlah lima puluh orang, walau kelompok-kelompok serupa muncul di seluruh daratan Inggris.

Sudah sejak awal komunitas Diggers mengalami intimidasi bahkan penyerangan dari kelas penguasa lokal, mereka menghancurkan perumahan komunitas tersebut, bibit-bibit dan alat yang digunakan untuk menggarap tanah juga dirampas. Kaum Diggers beberapa kali digebuki dan Winstanley sendiri dipenjara sebanyak dua kali. Pada bulan maret 1650, ketika gubuk-gubuk mereka yang baru dibakar dan mereka semua terancam untuk dibunuh, para Diggers menyerah dan menghentikan aktivitas mereka.

Eksperimen mereka ini menginspirasikan Winstanley untuk menorehkannya di atas kertas. Tulisan yang berjudul *The Law of Freedom* yang diterbitkan tahun 1652, adalah tulisan yang untuk pertama kalinya di dalam sejarah yang memberi penjelasan seksama perihal Komunisme-Anarkis. Winstanley memulainya dengan tuntutan agar semua orang dapat memiliki alat-alat bertani juga benih serta tanah yang dimiliki secara bersama untuk kemudian memproduksinya secara bebas demi kepentingan bersama. Semua orang yang masih sehat harus bekerja berdampingan dan tidak satu orang pun yang punya hak untuk memiliki pekerja. Anak-anak, pertama-tama harus dibimbing oleh orang tua mereka untuk mempelajari perdagangan, seni, ataupun ilmu pengetahuan agar mereka dapat mengambil peran dalam kerja-kerja produktif di masa depan. Politik akan didesentralisasikan; negara tidak lagi diperlukan ketika semua orang terlibat di dalam administrasi komunitas-komunitas mereka sendiri. Pegawai publik tetap diperlukan, dan akan dipilih setiap setahun sekali.

Tapi fondasi utama dari rencana Winstanley adalah penghapusan dari kepemilikan pribadi atas tanah-tanah sebagai basis dari kebebasan yang sebenarnya. Akses yang setara untuk semua sumber daya alam adalah esensi dari kebebasan di mana kebebasan yang lainnya akan menyusul:

> Perhatikanlah bahwa Inggris dapat menjadi masyarakat yang bebas jika saja kaum miskin yang tidak memiliki tanah dapat memiliki kesempatan bebas untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara bersama dan agar dapat hidup nyaman seperti para tuan tanah di pemukiman mereka. Dan itu bukan hanya sumber daya alam yang seharusnya diambilalih dan dimanfaatkan oleh masyarakat, namun keseluruhan dari sumber daya dan lahan-lahan kosong di Inggris dan di seluruh dunia harus diambil alih oleh masyarakat dengan kebijaksanaan, dengan tidak mengklaim adanya kepemilikan pribadi, namun mengambilalih bumi sebagai harta karun bersama.

BAGIAN KEDUA

MENANGLAH AKAL BUDI
"...jangan tunduk pada pemerintah..."

Banyak orang berpendapat bahwa kemungkinan untuk mengakhiri korupsi dan penindasan di Eropa pada waktu itu tidak akan berhasil, oleh karena itu mereka menaruh semua harapan mereka di dalam koloni-koloni baru di Amerika, di mana kebebasan jiwa mereka dapat membangun sebuah komunitas yang terjalin dengan sebuah keyakinan bersama dan nurani individual.

Di tahun 1634, Anne Hutchinson yang berasal dari Inggris pertama kali menginjakan kakinya di Boston. Ia merupakan seorang wanita yang berkemauan keras dengan jiwa yang kuat dan merupakan "seorang pembicara yang populer." Banyak dari pengikutnya yang menyebut diri mereka *Antinomians* – mereka merupakan orang-orang yang menentang hukum. Ketika salah satu dari mereka, Henry Vane, menjadi Gubernur terpilih di daerah Massachusetts, dan seorang lagi, Henry Wheelwright, mengumandangkan sebuah pidato yang menekankan pemberontakan terhadap negara dan pembangunan sebuah masyarakat yang anarkis, pemerintah pun segera bertindak. Vane sengaja dikalahkan pada pemilihan selanjutnya dan kaum Antinomians dinyatakan bersalah karena melakukan pembangkangan, mereka pun menghilang dari kawasan tersebut. Anne Hutchinson membawa kelompoknya ini ke Rhode Island di mana mereka menemukan koloni baru mereka.

Imigran-imigran Quaker menjadi sebuah subyek yang buruk dikarenakan sikap-sikap mereka yang menolak mengangkat senjata, mengkonsumsi *oath* bahkan menolak untuk memilih. William Penn, yang menyumbangkan namanya ke negara bagian Pennyslvania, menasihati:

> Jangan tunduk pada pemerintah, jangan membicarakannya; biarkan orang lain berkoar-koar sesuka mereka; jangan tunduk pada uang maupun bisnis; namun mengertilah agar dapat menghindar darinya dan pertahankan dirimu ketika sedang melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Abad 18 dimulai dengan sebuah gelombang baru imigran yang masuk ke Amerika Utara. Dan bersama mereka pula datang ide-ide baru pencerahan perihal sisi alami kebajikan manusia dan kemungkinan perbaikan sosial yang tak terbatas. Para pelopor ini mulai bergerak menuju barat, semakin jauh dan mulai terpisah dari tatanan lama, mereka menjadi orang-orang berani yang tidak takut pada pemerintah dan menolak membayar pajak, mereka juga memberontak terhadap penguasa yang berjarak ribuan mil jauhnya. Orang-orang ini bukannya tergerak oleh ide batas-batas daerah ataupun negara dan mereka bisa saja bergabung bersama hanya untuk menjalin persahabatan dan kerja sama. Semua elemen ini bergabung bersama menciptakan Anarkisme "pribumi" yang memainkan peranan besar di dalam kelahiran revolusi Amerika pada tahun 1776.

REVOLUSI AMERIKA
"...sebuah konspirasi melawan pemerintah..."

Figur intelektual yang memimpin revolusi ini adalah Thomas Jefferson**,** anak dari para pelopor Blue Ridge Mountain, dan ia merupakan seseorang yang sangat yakin bahwa "pemerintah yang baik adalah mereka yang paling sedikit memerintah".

> Sekiranya ada pertanyaan yang datang padaku apakah kita harus memiliki sebuah pemerintahan tanpa surat kabar atau surat kabar tanpa pemerintahan, aku seharusnya tak ragu lagi untuk memilih pilihan yang terakhir. Aku yakin jika mereka yang hidup tanpa pemerintahan dapat menikmati kebahagiaan yang lebih mendalam daripada mereka yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah-pemerintah Eropa. Dengan dalih memerintah, mereka telah memisahkan bangsa mereka ke dalam dua golongan, serigala dan domba.

Ketika Tom Paine menginjakan kakinya di Philadelphia pada tahun 1774, ia sudah lebih dulu terkenal karena penentangannya terhadap perbudakan dan menjunjung tinggi hak-hak kaum wanita. Ia pun langsung berpihak dengan para pemberontak. Sebagaimana dia menulisnya dalam *Common Sense:*

> Masyarakat tercipta dari keinginan-keinginan luhur kita, sementara pemerintah lahir dari sisi-sisi kejam kita; yang pertama mempromosikan kebahagiaan kita yang positif dengan mempersatukan keinginan-keinginan kita yang sebenarnya, dan yang terakhir membawanya secara negatif dengan mengekang keinginan-keinginan kita. Masyarakat dalam setiap pengertiannya adalah sebuah berkah, namun pemerintah, meski dalam pengertian terbaiknya, adalah sebuah kebutuhan akan sosok iblis; dalam pengertian terburuknya yang tak dapat ditolerir lagi. Pemerintah, selayaknya jubah, adalah sebuah pangkat dari hilangnya keluguan; istana-istana dari para raja yang dibangun dari punjung-punjung surga.

Amerika mengajarkan Tom Paine untuk memahami bahwa apa yang mempersatukan manusia adalah keinginan bersama, suatu kekuatan yang lebih kuat dari keinginan-keinginan pemerintah. Seperti halnya masyarakat yang berkembang, begitu juga dengan kerja sama mereka sehingga kebutuhan untuk mempunyai pemerintah pun berkurang. Sewaktu kepulangannya ke Inggris, Paine menjadi inspirasi besar William Godwin, tulisan *Political Justice*nya yang diterbitkan pada tahun 1793 memaparkan fondasi-fondasi filsafat anarkis.

REVOLUSI PERANCIS
"...kami tahu siapa teman-teman kami..."

Generasi Godwin juga dipengaruhi oleh revolusi Perancis 1789, sebuah kejadian yang walaupun metode dan tujuannya tidaklah anarkis, namun secara mendalam terinspirasi oleh semangat Anarkisme. Pada musim semi 1793, setelah melalui empat tahun perang sipil, terjadi pergolakan sosial dan menaiknya harga-harga makanan, Sans-culottes, kaum paling miskin di Paris, akhirnya dipaksa untuk melawan dan pemerintahan Girondin pun dijatuhkan. "Kami adalah kaum miskin Sans-culottes, sebuah perkumpulan dari para pengrajin dan petani. Kami tahu siapa teman-teman kami: yaitu mereka yang telah membawa kami jauh dari pastur, bangsawan, sistem feodal, institusi agama, monarki dan segala penyakit yang mereka ikut sertakan di dalam kereta mereka, kawan kami adalah mereka yang dijuluki para aristokrat sebagai "Anarkis"."

Kelompok yang bahu-membahu bersama kaum Sans-culottes, dan memimpin aksi langsung untuk merampas makanan dari toko-toko, adalah Enrages. Salah satu dari mereka, yang akhirnya mati di dalam penjara, adalah Jacques Roux—seorang mantan pastur:

> Kebebasan adalah momok yang kosong jika satu kelas dapat bebas untuk membuat orang lain lapar. Kebebasan adalah momok yang kosong ketika yang kaya mendapatkan hak untuk menentukan hidup dan mati dari sesamanya sendiri.

Seorangnya lagi adalah Jean Varlet, salah satu dari orator jalanan yang paling populer di Paris, mengungkapkan:

> Kita tidak dapat mencegah diri kita untuk kehilangan kepercayaan bahkan pada mereka yang telah kita pilih. Istana-istana raja bukanlah semata rumah bagi para despot.

Varlet juga dipenjara, namun ia dapat bertahan hidup dan menulis *The Explosion,* sebuah serangan berapi-api terhadap pemerintahan Jacobin:

> Sebuah keganjilan sosial apakah pemerintah revolusioner ini? Dengan alasan apapun, menjadi pemerintah dan melakukan revolusi itu adalah hal yang

> bertentangan—kecuali ketika orang-orang membentuk delegasi di dalam sebuah insureksi permanen melawan diri mereka sendiri, yang justru absurd.

Mereka yang juga berjuang bersama Sans-culottes dan Enrages, adalah Perkumpulan Wanita Republikan Revolusioner. Bahkan kericuhan yang terjadi di bulan Februari dan Juni yang menjatuhkan pemerintahan Girondin, melibatkan banyak wanita. Merekalah yang paling merasakan efek dari kenaikan harga dan kekurangan makanan. Perkumpulan ini dibentuk di bulan Mei oleh seorang aktris, Claire Lacombe**:**

> Hak kita sama seperti masyarakat, dan ketika kita ditindas kita harus melawan penindasan.

Sepanjang tahun itu perkumpulan ini merupakan jantung dari pergolakan, mereka menghubungkan perjuangan menolak kenaikan harga dengan perjuangan demi kebebasan ekonomi dan politik. Claire Lacombe dengan segera ditangkap, dan perkumpulan ini diserang oleh pemerintah:

> Sejak kapan wanita diizinkan untuk mengacuhkan seks mereka dan berlagak seperti kaum pria? Sejak kapan wanita dapat mengacuhkan tugas-tugas domestik, dan menjaga anak-anak mereka, untuk pergi ke arena publik dan berpidato... untuk melakukan tugas yang seharusnya dilakukan oleh pria?

Ketika musim dingin tiba, perkumpulan tersebut, bersama dengan Enrages dan Sans-Culottes, benar-benar dibasmi, namun tradisi dari aksi massa popular dan demokrasi mereka bertahan untuk menginspirasikan revolusi-revolusi yang terjadi pada abad 19 di Eropa.

WILLIAM GODWIN
"...untuk membebaskan pikiran manusia dari perbudakan..."

Hati William Godwin "berdetak tinggi dengan sentimen yang hebat akan kebebasan" ketika mengetahui berita mengenai Revolusi Perancis, sebuah kejadian yang memberinya inspirasi untuk menulis *Enquiry Concerning of Political Justice*. Tulisan ini diterbitkan pada bulan Februari 1793, buku pertama yang menyatakan, "sebuah bentuk yang lumayan definitif tentang prinsip-prinsip ekonomi dan politik dari Anarkisme."

Dua bulan sebelumnya, Tom Paine baru saja pergi ke Perancis untuk melarikan diri dari hukuman mati karena tulisannya yang berjudul *The Rights of Man*. Pemerintah juga berencana untuk menangkap Godwin namun mengurungkan niat mereka karena pertimbangan bahwa dengan harga tiga guinea, Godwin akan cukup sulit meraih pembaca yang luas. Namun mereka salah perkiraan. Ratusan kelompok pekerja di seluruh penjuru Inggris mengumpulkan uang mereka bersama untuk membeli *Political Justice* dan mendiskusikan ide-idenya. Ini juga menjadi masa bagi keyakinan penyair-penyair era Romantis. Buku ini membuat nama Godwin melambung:

> Ia memancar bagai matahari dalam cakrawala reputasi, tak ada yang lebih dibicarakan, dicari, dikejar-kejar dan di manapun kebebasan, kebenaran dan keadilan menjadi temanya, namanya pasti muncul di situ.

Godwin memandang masyarakat sebagai suatu fenomena alami yang lahir dari dunia yang alami dan berpotensi melakukan pembangunan menuju tatanan yang lebih baik: sebuah masyarakat yang egalitarian dan desentralis yang berdasarkan atas pertukaran sukarela atas kekayaan material. Dunia ideal dari keadilan individual dan persamaan akan disebarkan melalui pendidikan serta propaganda dan bukan melalui aktivitas politik, karena menurut Godwin, "perubahan-perubahan politik, bahkan yang paling revolusioner sekalipun, hanya akan bersifat sementara kecuali didasari dengan sebuah perubahan perilaku moral yang mendalam."

Ia yakin bahwa pemerintah bukan saja tidak diperlukan tapi juga berbahaya untuk mengatur permasalahan manusia, dengan alasan bahwa, "pemerintah telah menjadi satu-satunya pengaruh yang terkuat dari karakter dan kebiasaan manusia, pemerintah juga yang harus bertanggung jawab dari seluruh permasalahan yang ada di dunia". Menurut Godwin, jika prinsip pemerintah dan efeknya dihilangkan maka pikiran manusia secara sendirinya akan berkembang menuju sebuah akal yang lebih hebat, adil dan benar:

> Dengan cara bagimanakah seharusnya setiap kawan mengetahui bahwa mahkluk hidup bergerak menuju penghapusan dari pemerintahan politik, dari mesin brutal yang menjadi penyebab abadi dari sifat buruk manusia, dan yang memiliki berbagai kejahatan yang terbentuk dengan hakikatnya, dan tidak akan terhapuskan kecuali dengan penghancurannya sama sekali!

Pemerintah dalam prakteknya hanya bekerja untuk orang kaya, mengandalkan kekuatan individual dan meninggikan, "kekayaan terbaik yang diharapkan." Sistem semacam ini memberdayakan kompetisi, kecemburuan dan keserakahan; mendukung ketimpangan ekonomi; menciptakan kemorosotan sosial, kelaparan, perang, dan musuh utama dari, "objek yang paling diinginkan: kebahagiaan moral dan intelektual dari spesies manusia." Kemanusiaan, ketika dibebaskan dari pemerintah, akan berkemampuan untuk melakukan perbaikan yang luas:

> Kesempurnaan merupakan satu dari karakteristik-karakteristik yang tidak perlu diragukan lagi dari spesies manusia, supaya pengertian politik dan intelektual dari kemanusiaan dapat diperkirakan berada di dalam sebuah alur perbaikan yang progresif.

Sudah tentu jika kesempurnaan manusia juga memiliki batasan-batasan dan kekurangan. Masa tua, kematian, kelemahan moral dan fisik adalah sebagian dari contohnya, dan contoh-contoh ini tidak dapat dihindari. Namun di sisi lain, pemerintah dan otoritas, adalah sesuatu yang bisa dan harus dihindari. Kesempatan untuk melakukan ini bersandar di dalam sisi alami yang terdalam dari masyarakat manusia, karena di dalam

masyarakatlah tempat luas bagi kebebasan dapat eksis: kebebasan untuk bereksperimen, mencari tahu, mencipta, berkreativitas, dan kehendak bebas untuk melakukan sesuatu. Otoritas, bagaimanapun, akan membatasi semua itu dan mengalihkan sisi intelek dari sisi alami yang adil. Namun ketika bebas dari belenggu rantai otoritas, sisi intelek justru akan semakin mendekat pada sisi alami keadilan yang lebih besar lagi.

Keadilan adalah esensi utama dari filsafat Godwin. Keaslian masyarakat dilihat dari kebutuhan untuk bekerja sama antara mereka, dan itu digerakan oleh prinsip-prinsip keadilan: "Sebuah aturan main yang diciptakan dari hubungan satu manusia dengan yang lainnya," yang menuntut kita untuk mampu mensejahterakan dan membantu yang lainnya, semaksimal mungkin. Godwin menulis, "Aku merasa berkewajiban untuk menggunakan bakat, pemahaman, kekuatan dan waktuku demi penghasilan kuantitas yang hebat dari kebutuhan umum."

Namun kebutuhan umum ini tidak dihargai lebih dari individu: "masyarakat itu tidak lebih dari sebuah koleksi individu-individu. Hak-hak dan kewajibannya mestilah koleksi dari hak-hak dan kewajiban mereka sendiri, yang satu tidak lebih arbitrer dari yang lainnya." Masyarakat eksis demi kepentingan individu, bukannya sebaliknya. Bahkan, perbaikan terbesar dari masyarakat datang melalui perbaikan dari individu-individu di dalamnya: dari situ akan "memperbesar pengertian, menyuplai dorongan-dorongan untuk kebajikan, memenuhi kita dengan kesadaran yang mulia dari kemandirian dan dengan hati-hati menghapuskan apapun yang akan mengurangi kemampuan kita."

Setelah "paham" ini diterima, bahwa kemandirian individu itu adalah yang penting, maka akan berlangsung pemahaman bahwa semua individu itu penting—bahwa tidak ada satu pun yang lebih penting dari yang lainnya. Dalam kata lain, seluruh makhluk hidup itu setara dan oleh karena itu sama-sama memiliki hak yang setara dalam keadilan.

Keadilan dan kesetaraan tidak akan dapat dilakukan oleh pemerintah, karena mereka hanya akan mempromosikan ketidaksetaraan juga ketidakadilan. Pemerintah, ataupun segala bentuk otoritas, tidak mempunyai hak atas individu, juga tidak seharusnya peraturan mereka dipatuhi. Hanya pemahaman dari individu itu sendiri yang dapat mengungkap, dan hanya individulah yang dapat memutuskan, aturan main mana yang adil dan sesuai dengan mereka sendiri. Apabila pemerintah dihapuskan, dan individu hanya dibimbing oleh akal mereka sendiri, maka terciptalah sebuah masyarakat dengan keharmonisan tanpa batas.

Apa yang ditekankan Godwin pada sisi individual tidaklah membuang kemungkinan bagi pembuatan keputusan secara kolektif maupun bersama. Dia menekankan bahwa, dalam fungsinya yang terbaik, kedua proses tersebut sangatlah mirip. Ketika individu bertemu bersama untuk membicarakan sebuah masalah, metode debat dan argumen akan mengikuti secara dekat pemikiran individual yang akan sampai pada kesimpulan sendiri-sendiri. Keduanya merupakan, "cara-cara untuk menemukan mana yang benar dan mana yang salah, dan untuk mempersiapkan proposisi

tertentu dengan standar-standar kebenaran abadi." Namun meskipun begitu, keputusan bersama semacam itu tidak dapat menjadi peraturan yang menjadi kekuasaan di atas individu; bagi Godwin hanya ada satu hukum yang mungkin, yaitu akal itu sendiri: "keputusan-keputusannya tidak dapat dibantah dan seragam. Fungsi dari masyarakat meluas, bukan pada pembuatan, tapi pada interpretasi dari hukum; ia tidak dapat memutuskan, ia hanya dapat mengumumkan sisi alami yang telah diputuskan..."

Apabila keputusan kolektif melangkah melampaui akal, para individu harus menolaknya. Godwin menekankan persuasi yang jujur dan bantahan pasif terhadap keputusan yang tidak adil, penggunaan kekuatan dan kekerasan adalah cara terakhir yang akan dipakai ketika semua cara telah gagal. Metode terbaik, menurutnya, adalah kontak langsung antar individu, dan bukannya kelompok-kelompok politik. Kelompok-kelompok politik, tidak diragukan lagi akan mementingkan banyaknya kuantitas daripada akal. Dalam waktu-waktu tertentu mungkin cukup diperlukan untuk membentuk "asosiasi-asosiasi" untuk mempertahankan kebebasan, namun:

> Manusia harus bertemu bersama tidak dengan paksaan tapi dengan ajakan. Kebenaran menyangkal aliansi yang berjumlah banyak.

Semenjak saat itu, penekanan pada grup-grup kecil yang bersifat sementara, yang bergabung secara alami di dalam asosiasi yang bebas, menjadi topik sentral dari teori dan praktek anarkis.

Godwin menjelaskan sebuah masyarakat anarkis yang terdesentralisasi dan disederhanakan. Administrasi yang dilokalkan akan menggantikan sentralisasi yang kompleks dari negara-negara dan akan membangun sebuah dunia republik yang tidak memiliki batas-batas nasional. Masyarakat akan bekerja secara kolektif dan mengambil keperluan mereka secara bebas di warung-warung bersama, memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan tanpa ada keterlibatan "praktek-praktek terburuk dari segalanya," uang dan perdagangan. Dengan dihapuskannya penumpukan properti dan ketidaksetaraan ekonomi yang, "menginjak kekuatan berpikir ke dalam debu, menghabisi kegemilangan yang jenius dan mereduksi masyarakat manusia yang hebat menjadi terbenam di dalam keinginan-keinginan yang buruk," semua orang akan "bersatu bersama tetangga mereka dengan cinta dan kemuliaan mutual yang seribu kali lebih baik dari sekarang ini; namun tiap orang akan menilai dan memahaminya bagi diri mereka sendiri."

Hubungan personal akan didasari atas kesetaraan dan persahabatan, bukannya pembatasan yang posesif. Karena itu Godwin menilai jelek perkawinan sebagai, "kepemilikan terburuk," karena perkawinan berusaha (dan biasanya gagal) membuat pilihan dari masa lalu menjadi permanen. Serupa dengan pandangannya bahwa anak-anak harus bebas dari dominasi orang tua dan guru-gurunya: "Tidak ada seorang manusia pun yang diwajibkan untuk belajar sesuatu tapi setiap manusia akan belajar karena mereka memang menginginkannya."

Pendidikan akan dilakukan dalam sekolah mandiri atau mungkin lebih baik melalui instruksi dari individu itu sendiri. Menaruh tanggung jawab pendidikan ke tangan pemerintah menurut Godwin sangatlah berbahaya:

> Ini adalah aliansi dari sebuah sisi yang lebih hebat dari pada aliansi lama dari gereja dan negara. Pemerintah tidak akan gagal menggunakannya untuk memperkuat genggamannya dan mengabadikan institusinya.

Ketika revolusi di Perancis berubah menjadi tirani, dan reaksi terhadap kaum radikal makin berkembang, keberuntungan Godwin pun runtuh. Pada waktu itu ia disamakan dengan "sama horornya seperti setan, atau vampir yang tak memiliki darah." Di tahun 1797 kehidupan tenteramnya dengan Mary Wollstonecraft, seorang feminis dan penulis dari *A Vindication of the Rights of Woman*, diakhiri dengan tragedi kematian istrinya ketika melahirkan anak perempuan mereka, Mary.

Di tahun 1812, penyair muda Percy Bysshe Shelley, yang sangat berkeinginan untuk bertemu dengan sang penulis *Political Justice*, dipanggil ke rumah Godwin yang sepi. Shelley baru saja ditendang dari Universitas Oxford karena menulis sebuah pamplet, *The Necessity of Atheism*, yang dimulai dengan kalimat "Tuhan itu tidak ada..." Godwin dikenalkan kepada Mary dan keduanya saling jatuh cinta dalam waktu singkat, dua tahun kemudian mereka berdua bersama-sama kabur. Shelley sangat terpengaruh oleh filsafat Godwin, yang terus menerus ia perkenalkan melalui syair-syairnya, pada audiens-audiens baru, yang juga menjadi proses awal kelahiran seorang penyair termashyur dari para penyair anarkis.

Pada musim semi 1836, di umurnya yang mencapai 80 tahun, Godwin meninggal. Menurutnya, ia telah menghabiskan masa dewasanya, dengan mencoba, "melakukan bagianku untuk membebaskan pikiran manusia dari perbudakan."

BAGIAN TIGA

IDENYA

"...Anarkisme tercipta di antara masyarakat..."

Meskipun Gerard Winstanley dan William Godwin telah menemukan filsafat Anarkisme di abad 17 dan 18, pada pertengahan abad sembilanbelaslah Anarkisme baru lahir sebagai sebuah teori koheren dengan sebuah program sistematis yang telah dikembangkan. Ini merupakan hasil kerja dari empat orang: seorang Jerman, Max Stirner (1806-1876), seorang Perancis, Pierre Proudhon (1809-1865), dan dua orang Russia, Mikhail Bakunin (1814-1876), juga Peter Kropotkin (1842-1921).

Lahir dari atmosfir filsafat romantik Jerman, Anarkisme Stirner merupakan sebuah bentuk ekstrim dari individualisme, atau sebut saja egoisme, yang menaruh individu di atas institusi—negara, hukum maupun kewajiban. Ini menjadi batu pijakan dari Anarkisme.

Definisi dari individualisme tidak memiliki program konkrit untuk merubah kondisi sosial. Ide perubahan konkrit semacam itu dikembangkan oleh Proudhon, orang yang pertama menyatakan dirinya sebagai anarkis. Teori-teorinya mengenai mutualisme dan federalisme menjadi sebuah pengaruh yang luas bagi perkembangan Anarkisme sebagai gerakan massa, dan memaparkan dengan jelas bagaimana tatanan anarkis dapat berfungsi serta dikoordinasikan. Bakunin, figur utama bagi perkembangan aktifisme anarkis modern, menekankan peranan dari kolektivisme, insureksi massa dan pemberontakan spontan sebagai aksi menuju sebuah masyarakat yang bebas, masyarakat tanpa kelas-kelas. Ide-idenya menjadi massif pada abad 20 di golongan gerakan pekerja radikal—khususnya di Spanyol, di mana terjadi revolusi sosial anarkis terbesar untuk pertama kalinya.

Kropotkin, seorang ilmuwan otodidak, mengembangkan analisis anarkis yang rumit dan detil akan kondisi-kondisi modern yang dihubungkan dengan preksripsi jelas mengenai sebuah masyarakat masa depan—Komunisme-Anarkis—yang terus-menerus menjadi teori yang digunakan oleh para anarkis. Berbagai macam teorinya, bagaimanapun, tidaklah terisolasi dan terseparasi dari ide-ide lainnya: mereka justru terhubung dengan banyak hal, dan dalam beberapa pandangan dapat meluas sampai ke berbagai level yang berbeda di dalam kehidupan sosial. Individualisme sangatlah berhubungan dengan kehidupan pribadi kita; mutualisme, untuk hubungan kita yang luas dengan yang lainnya. Produksi di bawah Anarkisme berbasis kolektivis, yaitu masyarakat bekerja bersama demi kepentingan bersama, dan dalam tatanan politik serta sosial yang lebih luas, keputusan-keputusan akan ditentukan secara komunal.

MAX STIRNER

"...diriku adalah segala-galanya..."

Max Stirner lahir di Beirut pada tahun 1806, ia lahir dari orang tua yang miskin. Masa enam tahunnya sebagai pelajar filsafat di Berlin terganggu oleh kewajiban untuk merawat ibunya yang telah menjanda dan mengidap sakit jiwa yang terus memburuk. Di tahun 1835 ia menunda ujiannya dan memulai pekerjaan mengajarnya yang pertama, meskipun tak dibayar. Dua tahun mengalami kemiskinan yang menyesakan, ia memuncak dalam perkawinannya dengan seorang putri dari tuan tanahnya. Istrinya meninggal di tahun berikutnya karena melahirkan. Di tahun 1839 kehidupannya membaik setelah mendapatkan kontrak lima tahun di Institute Madam Groupius untuk Pengajaran dan Pengasahan Gadis-gadis Superior. Stabilitas finansial barunya ini sangatlah berlawanan dengan keresahan politik dan intelektual yang sedang memuncak di sekelilingnya.

Di tahun 1840, Stirner masuk ke lingkaran pemberontak yang bernama *Free Ones*: kumpulan pelajar-pelajar radikal dan kaum bohemian yang kritis, di antara mereka terdapat juga Marx muda dan Engels, yang berkumpul di dalam atmosfir penuh asap rokok dan pemabuk di Kafe Hippel's. Sang komunis Arnold Ruge pada waktu itu dikejutkan ketika ia melihat dan mendengar Stirner masuk sembari berteriak:

> Transformasi sosial takkan pernah bisa dilangsungkan oleh seorang pemberontak mabuk!

Di antara banyaknya wanita di kafe tersebut, duduk si kaya berumur 25 tahun yang bernama Marie Daenhardt, seorang pemain bilyar tangguh, perokok cerutu dan peminum bir yang selalu ingin menemani perkumpulan Free Ones pergi ke rumah bordil terdekat. Biasanya setelah malam-malam tersebut, Stirner akan pulang ke rumahnya sendirian untuk mengerjakan manuskrip misteriusnya selama semalaman. Di tahun 1843, ketika terjadi upacara kacau di kediamannya, Max dan Marrie menikah. Tidak seorang pun yang ingat untuk membawa cincin perkawinan. Dengan pekerjaannya yang mapan dan istri yang kaya, Stirner akhirnya menyelesaikan karya utamanya.

The Ego and Its Own—buku paling revolusioner yang pernah ditulis—menghentak kaum radikal di Berlin layaknya sebuah petir yang dahsyat. Berisi sebuah seri mengenai penentangan tanpa kompromi terhadap setiap ortodoksi agama, politik maupun filsafat, tidak pilih kasih apakah hal tersebut Kiri dan Kanan, progresif atau tidak. Buku ini dengan cepat menjadi pusat perhatian, memprovokasikan kemarahan dan reaksi-reaksi lainnya dan meroketkan Stirner menjadi orang yang disegani.

> Apa yang seharusnya tidak menjadi perhatianku?! Pertama dan yang paling penting, adalah perbuatan baik, lalu keinginan Tuhan, tujuan manusia akan kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, keadilan; lebih jauh lagi, cita-cita masyarakatku, pangeranku, negara kelahiranku; yang paling final, adalah cita-cita pikiranku, dan ribuan cita-cita lainnya. Hanya cita-citaku sendirilah yang tak pernah menjadi perhatianku. Malulah bagi para egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri!
>
> Menjauhlah semua perhatian-perhatian yang tidak sesuai dengan apa yang aku inginkan. Kamu pikir "cita-cita mulia" harus menjadi perhatianku? Mana yang baik? Mana yang buruk? Tak ada satu pun yang berarti bagiku. Perhatianku bukanlah yang maha kuasa maupun manusia, bukan juga kebenaran, kemuliaan, keadilan, kebebasan, dsb... tapi menjadi diriku sendiri yang unik. Aku adalah segala-galanya!

"Aku adalah segala-galanya;" Inilah kebenaran esensial dari ajaran Stirner. Segala sesuatu yang bukan individu harus dilihat sebagai sebuah kekeliruan dan abstraksi yang tiranis. Individu yang bebas atau "egois", harus mengacuhkan ide-ide mengenai negara, masyarakat, agama, bangsa, moralitas, tugas, dan kewajiban. Kesemua ini menuntut pengorbanan eksistensi individual demi kepentingan yang lebih besar. Stirner menekankan bahwa individu harus hidup untuk diri mereka sendiri, jangan patuh kepada

siapa pun atau apapun, dan mereka juga harus memperlakukan yang lain seperti itu juga. Seorang individu sejati akan mengetahui dan secara otomatis menjaga keunikan dari individu yang lain. Hanya dengan ini, "serikat kaum egois", dapat menjamin kebebasan individual—dan juga individu lainnya.

Anarkisme-individualis Stirner, yang menginginkan penghapusan dari segala macam otoritas, yang tidak menawarkan apapun setelah itu kecuali hanya realitas unik dari individu, membawa sebuah pengaruh yang besar kepada Anarkisme. Aliran ini banyak menarik perhatian khususnya di kalangan para seniman yang memiliki kemandirian yang hebat akan aktivitas kreatif mereka.

PROUDHON
"...apa itu properti?..."

Pierre-Joseph Proudhon lahir pada tahun 1809 di Franche-Comte, bagian timur Perancis. Ibunya berprofesi sebagai tukang masak dan ayahnya bekerja sebagai peternak, pembuat minuman dan seorang penjaga kedai yang bangkrut. Sebagian besar dari masa kecilnya ia habiskan dengan menggembalakan sapi di wilayah pegunungan Jura, sebuah pengalaman yang menjadi inspirasinya akan sebuah kehidupan bebas di desa. Melalui pengalaman inilah Proudhon memoles semua pandangan filosofisnya. Proudhon adalah seorang otodidak yang tekun; di umurnya yang ke 19 ia memenangkan sebuah beasiswa untuk belajar di Paris, namun kemelaratan keluarganya memaksa Proudhon untuk berhenti dari sekolah. Ia kemudian dipekerjakan sebagai juru cetak hingga kemudian memulai usahanya sendiri di Besancon. Usahanya gagal, dan berbuntut hutang yang kelak membayanginya seumur hidup.

Ketika pindah ke Paris, ia menyaksikan kemerosotan kehidupan pekerja urban dan mulai bergabung dengan organisasi revolusioner. Di tahun 1840 Proudhon menerbitkan tulisannya *What is Property?*, sebuah karya yang dikomentari Marx sebagai sesuatu yang *"menusuk... eksaminasi yang menentukan, ilmiah dan dahsyat"* dari subjek tersebut.

Di dalam tulisannya tersebut, Proudhon menjelaskan sebuah perbedaan penting antara kepemilikan barang-barang untuk pemanfaatan personal, yang dikategorikannya sebagai *kepunyaan*, dengan *properti*—yang ia contohkan seperti: pabrik, alat-alat berat, tanah, barang-barang mentah dan barang-barang lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Kekuatan dari properti untuk memanfaatkan pekerja adalah apa yang dimaksudkan oleh Proudhon di dalam sebuah penjelasannya yang terkenal dan penuh dengan paradoks:

> Jika ada yang bertanya padaku: "Apa itu perbudakan?" maka Aku akan menjawabnya dengan satu kata, "Pembunuhan!", dan maksudku akan dimengerti dalam sekali tangkap. Tidak perlu ada argumen lain untuk menjelaskan bahwa kekuatan untuk mengambil pemikiran orang, keinginan, serta personalitas mereka, adalah sebuah kekuatan hidup dan mati, karena itu memperbudak seseorang sama saja dengan membunuh mereka. Lalu

> kemudian ada pertanyaan yang lain: "Apa itu properti?" kenapa tidak aku menjawabnya sebagai, "Pencurian?"

Properti (kepemilikan-pen), beserta sistem politik yang mendukungnya, haruslah dihapuskan, namun kepunyaan—kendali yang efektif dari kebutuhan-kebutuhan kerja dan kehidupan—adalah prakondisi bagi kemerdekaan individu. Semua pekerja harus memiliki hak yang penuh atas apa yang mereka hasilkan bukan dari apa yang menghasilkan: *"hak dari hasil-hasil adalah eksklusif; hak dari menghasilkan itu dimiliki bersama."* Dengan demikian sumber daya alam yang ada di bumi ini bukanlah milik satu orang atau siapapun, begitu pula dengan bakat-bakat teknik dan kemampuan produktif dari masyarakat yang harus diwarisi ke semua orang. Proudhon cukup yakin bahwa dengan mengesahkan properti sebagai kepemilikan pribadi menegaskan pencerabutan mayoritas masyarakat dari hak-hak mereka untuk sebuah pembagian kekayaan sosial yang adil.

Menurut Proudhon, hukum sejati ialah di mana sebuah masyarakat lahir secara alami dari masyarakat itu sendiri dan secara otomatis memapankan tatanan bagi aktifitas kehidupan manusia. Hukum ini tidak dijalankan dari atas dan tidak ada hubungannya dengan pemerintah—lebih jauh lagi, keberadaan pemerintah malah akan merusak kerja sama yang spontan antara individu-individu yang merdeka. Tugas untuk membebaskan masyarakat dari belenggu otoritas dan properti menjadi tugas dari kelas pekerja:

> Para pekerja, buruh-buruh, siapapun kalian, inisiatif untuk perubahan ada pada kalian. Kalianlah yang akan mencapai sintesis dari komposisi sosial yang akan menjadi kreasi yang sempurna, dan cuma kalian yang bisa mencapainya... dan kau, manusia dengan kekuasaan, hakim-hakim yang marah, pemilik-pemilik pengecut, tidakkah kalian akhirnya mengerti apa yang aku maksud? Jangan memprovokasikan kemurkaan derita kami, walau mungkin polisi-polisi dan tentara kalian berhasil menindas kami, kalian tidak akan dapat berdiri di atas sumber daya terakhir kami...

Karena ancaman abstrak ini pemerintah menangkapnya dengan tuntutan *"menganggu keamanan publik,"* namun seorang dewan Juri tidak mengesahkannya. Di tahun 1843 Proudhon tiba di Lyons, sebuah kota yang memiliki sejarah panjang pemberontakan yang masih terekam dengan jelas. Ide untuk sebuah penyebaran yang luas dari asosiasi pekerja mulai subur di dalam kota ini, yang dihubungkan dengan sebuah penekanan terhadap aksi-aksi ekonomi. Proudhon bergabung dengan sebuah kelompok rahasia dari para pekerja manual yang menolak aksi-aksi politis.

> Revolusi sosial akan benar-benar diperhitungkan apabila ia dibangkitkan melalui sebuah revolusi politik... pergerakan sosialis yang baru akan dimulai dari peperangan tempat-tempat kerja.

Proudhon selalu menjadi penolak keras dari segala macam perubahan masyarakat yang hanya ingin menggantikan satu pemimpin dengan pemimpin lainnya. Di tahun 1847, setelah bergabung dengan para dedengkot revolusioner Paris pada waktu itu, Proudhon menolak rencana Marx untuk sebuah organisasi politik:

> Marilah kita semua menjauh dari keinginan untuk menjadi pemimpin-pemimpin dari sesuatu yang tidak dapat ditolerir lagi. Marilah kita tidak membuat diri kita sebagai nabi-nabi dari sebuah agama baru, meskipun itu adalah agama dari logika, dan akal.

Menurutnya, daripada menyerukan tindakan-tindakan ekonomik lebih baik, *"membuat sebuah pengembalian (reklaim) dari masyarakat, melalui sebuah kombinasi ekonomik, dari kekayaan yang tadinya diambil dari masyarakat dengan kombinasi ekonomi lainnya."*

Inilah daya tarik Proudhon di antara kaum pekerja radikal yang mengikuti idenya, sesuatu yang membuat Marx melakukan tindakan-tindakan fitnah dan menyalahartikan ide-idenya untuk menyingkirkan Proudhon. Perpecahan antara Anarkisme dan Marxisme pun mulai terbuka.

Namun semua perselisihan dikesampingkan ketika terjadi insureksi di bulan Februari 1848, sebuah gerakan popular yang tuntutan-tuntutan utamanya adalah akhir dari monarki dan hak pilih yang universal. Proudhon pun bergabung dengan pemberontak di barikade-barikade, meskipun ia khawatir dengan tujuan-tujuan mereka. Republik kedua akhirnya dideklarasikan, namun Proudhon mengendus kekurangan-kekurangannya. "Mereka telah membuat sebuah revolusi tanpa ide-ide," tulis Proudhon. "Sangatlah perlu untuk menuntun sebuah tujuan pada pergerakan."

Ini adalah tugas yang ia persiapkan bagi dirinya sendiri. Ia memulainya dengan membuat koran anarkis berkala pertama di dunia yang bertajuk *The People's Representatives*, yang di halaman utamanya tertulis: "Siapakah para produser? Bukan siapa-siapa. Seharusnya ia menjadi apa? Segalanya!" Di dalam kolom-kolomnya ia terus menerus mengingatkan kaum proletar bahwa "kaum proletar harus mengemansipasikan diri mereka tanpa perlu bantuan dari pemerintah," serta menyerang mitos-mitos pemilihan umum maupun parlemen.

Di bulan Juni, kaum pekerja miskin Paris kembali bangkit melawan pemerintah. Proudhon ikut bergabung dan menyadari bahwa kebangkitan pertama ini merupakan sebuah elemen baru di dalam revolusi. Represi yang brutal pun dilakukan oleh pemerintah, pada masa-masa ini banyak dari para pekerja yang ditembaki juga ditransportasikan ke koloni-koloni hukuman, Proudhon tidak gentar dan tetap terbuka dalam dukungannya terhadap para pekerja. Sebagai respon, pemerintah melarang koran Proudhon. Ketika larangan dicabut, tajuk utamanya melangkah lebih jauh: "Siapa sih Kapitalis itu? Segalanya! Seharusnya ia menjadi apa? Tak ada!"

Ekstrimisme Proudhon dalam menekankan perlunya perjuangan kelas dan perlunya berdampingan dengan kaum pekerja sebagai sebuah kelas (dan

bukannya dengan grup-grup yang tidak jelas) mengisolasikan dirinya dari kebanyakan kaum radikal. Dengan sirkulasinya yang bertambah sampai 40 ribuan kopi, pemerintah akhirnya mencabut izin koran *The People's Representatives.* Proudhon yang sudah meramal tindakan pemerintah tersebut, telah lebih dulu mempersiapkan sebuah koran baru bersama sahabatnya dengan tajuk, *The People*. Di koran tersebut ia menuduh bahwa Presiden Perancis yang baru dipilih, Louis Napoleon, sebagai "penggambaran wujud reaksi yang berkonspirasi untuk memperbudak masyarakat." (ramalannya terbukti benar: beberapa tahun kemudian sang Louis Napoleon, keponakan dari Bonaparte, melakukan sebuah kudeta dan mendeklarasikan dirinya sebagai kaisar.)

Proudhon pergi bersembunyi untuk menghindari penangkapan, ia dituntut karena melakukan penghasutan dan dikenai hukuman tiga tahun dipenjara karena absensinya. Proudhon akhirnya tertangkap dan dipenjara di benteng Doullens, meskipun begitu dia tetap menulis di waktu senggang untuk koran barunya, *The Voice of the People*. Ini merupakan jurnalnya yang paling populer, koran ini terjual sebanyak 60 ribu kopi tiap isunya. Pada bulan Mei 1850, koran ini disupresi seperti kebanyakan koran radikal lainnya, baginya ini adalah waktu untuk menulis *Provocation to Civil War.* Proudhon menghabiskan kebanyakan waktu-waktunya di penjara untuk menulis buku-bukunya, termasuk *Confessions of a Revolutionary*, sebuah analisis dari revolusi 1848, juga buku *The General Idea of Revolution in 19th Century*, yang menyelidiki jalan perkembangan sosial dan mencari jalan yang harus diambil di kemudian hari.

Di dalam buku *General Idea*, Proudhon menjelaskan bahwa masyarakat tidak terpisah dari alam, namun merupakan bagian darinya: aturan-aturan dan batasan-batasan alam membuat kemanusiaan mengembangkan dan mencapai kebebasan. Revolusi itu diperlukan—dan tidak dapat dihindari—seperti halnya melahirkan, kelahiran serta kematian:

> Sebuah revolusi adalah suatu kekuatan di mana tak ada kekuasaan—manusia maupun tuhan—yang akan menang, revolusi merupakan sebuah kekuatan yang secara alami tumbuh sebagai perlawanan terhadap kekuasaan... Semakin kamu menindasnya, semakin kamu meningkatkan pertumbuhannya dan membuat aksinya menjadi tidak dapat ditolak, jadi ini mirip seperti kemenangan dari sebuah ide meskipun ia dihukum, dilecehkan serta ditindas sejak awal, ia akan berkembang dan tumbuh tak terhalangi... revolusi menjadi maju, dengan langkah yang suram dan ditakdirkan, dengan bunga yang ditaburkan oleh kawan-kawannya, melalui darah dari para pembelanya, juga dari tubuh musuh-musuhnya.

Revolusi-revolusi di abad 17 dan 18, tulisnya, hanya sukses dalam menggantikan kekuatan monarki feodal dengan kekuatan negara kapitalis. Menurutnya, segala macam bentuk organisasi negara adalah "bukan apapun tapi kekacauan, yang melayani sebuah basis dari tirani yang kekal." Oleh karena itu abad 19 membutuhkan sebuah revolusi yang lebih dari itu, perubahan total dari ekonomi di mana negara akan digantikan dengan

sebuah bentuk baru dari organisasi sosial, yang berbasis pada asosiasi-asosiasi antar pekerja:

> Pentingnya tugas mereka tidak terletak di dalam kepentingan-kepentingan serikat mereka yang sempit, namun di dalam penolakan mereka terhadap kaum kapitalis dan pemerintah yang tidak mereka lakukan ketika pertama kali terjadinya revolusi. Kemudian, ketika mereka telah mengalahkan kebohongan politik, kelompok-kelompok pekerja harus mengambil alih badan-badan industri besar yang merupakan hak alami mereka.

Ketika ini telah tercapai maka akan terbuka jalan bagi sebuah masyarakat anarkis yang berbasis pada mutualisme dan kebebasan. Melalui penjelasannya akan ide utama perihal kendali langsung para pekerja di dalam sebuah masyarakat yang desentralis dan berfederasi, Proudhon membuka fondasi dasar bagi pengembangan gerakan anarkis dan sindikalis yang akan berkembang di kemudian hari.

> Untuk menggantikan peraturan, kita akan membuat kontrak-kontrak; tidak ada lagi peraturan yang ditentukan oleh mayoritas walaupun itu merupakan kesepakatan bulat. Tiap warga, dari tiap kota, tiap serikat industri akan membuat peraturan mereka sendiri. Kita akan menggantikan kekuatan politik dengan kekuatan ekonomi... Sebagai ganti dari bala tentara, kita akan membentuk asosiasi-asosiasi industri. Sebagai ganti dari polisi, kita akan membuat identitas-identitas kepentingan.

Setelah Proudhon dibebaskan dari penjara, ekstrimisme yang telah melekat padanya menjadi penyebab susahnya ia mendapatkan pekerjaan, namun sebelum tahun 1858 ia menemukan sebuah penerbit yang bersedia menerbitkan karya komprehensifnya yang terbaru, *Justice in the Revolution and in the Church*. Dalam jangka waktu seminggu sebelum pemerintah merampas cetakan yang tersisa dari karyanya tersebut, enam ribu kopi telah terlebih dahulu terjual. Proudhon dituntut dengan tuduhan kejahatan terhadap moralitas publik, agama dan negara, ia dikenai hukuman tiga tahun penjara. Proudhon dengan segera melarikan diri ke Belgia, di mana ia menulis *War and Peace,* sebuah analisis mengenai akar dan dinamika-dinamika perang yang juga menjadi judul dari novel Leo Tolstoy.

Di tahun 1862, Proudhon diberi amnesti dan kembali ke Perancis. Di sana ia melengkapi teorinya mengenai federalisme yang akan menjadi pengaruh besar bagi pemikiran anarkis semenjak saat itu.

Karyanya yang berjudul *On the Federal Principle,* yang diterbitkan pada tahun 1863, merupakan sebuah ringkasan dari pandangannya mengenai nasionalisme yang juga sebuah usaha untuk memperluas pandangan anarki dari level industri dan ekonomi menuju masyarakat dunia secara umum. Ia cukup yakin kalau anarki dapat lahir di abad-abad ke depan dan perlahan-lahan akan dimulai dengan sebuah perkembangan sosial yang berdasarkan federasi pada tiap levelnya. Dengan demikian federasi dimulai dari tingkat lokal, di mana orang-orang akan berhubugan secara sukarela untuk mengatur

dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Koordinasi (daripada administrasi) dari tiap asosiasi dan komune-komune akan dicapai melalui keterlibatan mereka secara bebas dan setara di dalam konfederasi-konfederasi umum yang mencakup semuanya.

Proudhon sangat menolak nasionalisme: baginya nasionalisme adalah sebuah pandangan yang akan menciptakan, pertama-tama, dominasi populasi-populasi yang dipersatukan oleh pemerintahan sentralis yang kuat, lalu akan membuat persaingan serta perang dalam skala internasional. Pemerintahan pusat harus dihapuskan dan negara-negara akan digantikan dengan konfederasi wilayah-wilayah dalam pertimbangan geografis. Ambil contoh, Eropa, yang akan menjadi induk dari konfederasi di mana federasi lokal terkecil pun akan memiliki pengaruh yang sama dengan federasi yang terbesar. Organisasi politik dan keputusan harus melalui dasarnya baru ke atas.

Pada saat ini Proudhon memiliki pengikut yang kuat dan ia sangat berpengaruh pada gerakan abstensionis yang terbentuk sebelum pemilihan umum tahun 1863.

> Aku akan mengatakan padamu dengan segenap energi dan kesedihan di dalam hatiku: pisahkan dirimu dari mereka yang telah mencerabut diri darimu... melalui separasilah kalian akan menang. Tanpa representatif, tanpa kandidat.

Ini menjadi pandangan utama bagi para anarkis terhadap pemilihan umum semenjak saat itu.

Dalam dua tahun sisa masa hidupnya, tanpa memperdulikan kondisi kesehatannya yang memburuk, ia menyelesaikan karyanya yang mungkin paling berpengaruh, *On the Political Capacity of the Working Classes*, sebuah testamen terakhir yang menyambungkan berbagai teorinya menjadi sebuah pernyataan final yang kohesif mengenai misi dari kaum proletar sebagai suatu kekuatan yang mandiri di dalam perkembangan sosial:

> Untuk memiliki kapasitas politik berarti memiliki kesadaraan seseorang sebagai bagian dari kolektivitas, untuk menegaskan ide yang lahir dari kesadaran semacam ini, dan juga untuk mencapai realisasinya. Siapapun yang bisa menyatukan ketiga kondisi ini pasti berkemampuan untuk melakukan banyak hal.

Ia percaya kalau pekerja Perancis pada saat itu telah mencapai pemenuhan kondisi-kondisi tersebut. Mereka sudah lebih dahulu sadar akan tempat mereka di dalam sebuah grup kolektif—yaitu kelas pekerja—yang kepentingannya berbeda dengan kelas lainnya di dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, kesadaran kelas mereka akan membawa mereka menuju mutualisme, ide mengenai sebuah masyarakat yang diatur secara egaliter, dan federalisme agar persamaan dapat dicapai.

Proudhon wafat di bulan Januari 1865, ketika ia baru saja menerima kabar gembira perihal terbentuknya International Workingsmen Association

(Asosiasi Internasional Pekerja-Pen), yang sedikit banyaknya merupakan upaya-upaya dari para pengikutnya. Penerimaan ide-ide Proudhon oleh kalangan kelas pekerja yang luas terlihat dari prosesi yang panjang pada saat pemakamannya, sebuah penerimaan yang menegaskan Anarkisme sebagai suatu kekuatan besar di dalam sejarah modern dan juga menyediakan basis yang tidak terkira bagi kaum anarkis dalam membangun teori mereka.

BAKUNIN
"...di dalam tebalnya prahara popular..."

Mikhail Bakunin dilahirkan pada tahun 1814 di kalangan aristokrasi Rusia. Di usia 21 tahun ia berhenti dari Sekolah Artileri St. Petersburg untuk mempelajari filsafat di Berlin, di mana ia mulai terpengaruh oleh filsafat Hegelian "Kiri". Pada masa-masa inilah ia membuat diktumnya yang tersohor: "keinginan untuk melakukan destruksi merupakan sebuah keinginan yang kreatif." Mengambil posisi yang berlawanan dengan dialektika positif Hegel, konsep *negasi revolusioner* Bakunin memandang sisi negatif sebagai kekuatan penggerak sejarah.

Bagi Bakunin muda, sebuah dunia baru hanya dapat lahir dari penghancuran total dunia yang lama. Tujuan sebenarnya dari sejarah adalah pembebasan manusia, dan pembebasan sebenarnya hanya dapat tercapai dengan pemutusan hubungan yang mutlak dengan masa lalu. Pemutusan absolut—revolusi—ini adalah sebuah aksi-negasi yang mutlak dilakukan oleh seluruh manusia terhadap otoritas. Tujuannya adalah kebebasan dan metodenya adalah pemberontakan yang digunakan sekaligus.

Bakunin sudah lebih dahulu menaruh curiga terhadap penganut aliran komunis:

> Apa yang mereka maksud bukanlah sebuah masyarakat yang bebas, sebuah serikat dari masyarakat yang benar-benar bebas, namun sekawanan hewan-hewan, yang dipaksa secara tidak baik dan dipersatukan dengan kekuasaan, menjunjung tujuan-tujuan material, dan tidak memperdulikan sisi spiritual dari kehidupan.

Di tahun 1844, ia bertemu dengan Proudhon dan Marx di Paris. Antusiasmenya akan pergerakan kemerdekaan nasional, bagaimanapun, terutama mengenai pemberontakan besar-besaran yang akan menyambung ke revolusi di negara-negara terkait, ditolak keras oleh Marx dan Engels. Sebuah jarak yang terbuka di antara mereka terus-menerus melebar. Pada tahun 1848, pidatonya yang menyerukan kemerdekaan Polandia membuat ia diusir oleh pemerintah Perancis.

Di tahun berikutnya, Bakunin berangkat ke Dresden, mengutip kata-kata Richard Wagner, ia merupakan seseorang yang, "berkemampuan menjadi pemimpin dan berkepala dingin" dari pemberontakan bulan Mei. Sebagaimana Wagner mengenangnya sewaktu berada di sisi Bakunin di dalam barikade: "Segala sesuatu mengenai dirinya sungguh kolosal. Ia dipenuhi dengan kekuatan dan hasrat yang primitif."

Hasrat ini membuat ia tertangkap di wilayah Saxony, di mana ia dikenai hukuman mati. Ekstradisinya ke Austria juga dibuntuti dengan ancaman hukuman mati. Pemerintah Rusia memintanya dipulangkan dan langsung dipenjarakan di benteng Peter-Paul tanpa melewati proses pengadilan. Pemenjaraan dan pembuangannya ke Siberia menjadi penyebab terganggunya kesehatan Bakunin. Namun pada tahun 1861 ia melarikan diri secara dramatis, seluruh Eropa membaca perjalanan sensasionalnya ke London melalui Jepang dan Amerika.

Sesampainya di Inggris, hal pertama yang dilakukan Bakunin adalah mencari pergolakan seperti yang ia temukan di Eropa. "Kesenyapan," tulisnya, "yang dijunjung tinggi oleh semua orang adalah bencana terbesar yang dapat terjadi bagi manusia."

Ketika mendengar jawaban bahwa apa yang ia cari tidak ada, ia merespon: "Lalu apa yang akan kita lakukan? Haruskah aku pergi ke Persia atau India untuk menimbulkannya? Duduk diam dan tidak melakukan apa-apa bisa membuatku gila."

Selama tiga tahun ia menghabiskan energinya dalam gerakan kemerdekaan Polandia. Kegagalan pemberontakan 1863 memaksanya beralih menuju revolusi internasional dan pada tahun 1864 di Italia, ia membentuk sebuah kelompok rahasia internasional yang bernama *Fraternity*: "Pilot-pilot tidak terlihat di dalam tebalnya prahara popular."

Pada tahun 1868, Bakunin bergabung dengan International Workingmen Association—Internasionale pertama—sebuah kumpulan federasi yang luas dari organisasi-organisasi radikal Eropa. Asosiasi ini tidak memiliki program bersama yang resmi, kebijakannya ditentukan melalui kongres-kongres dan dari berbagai federasi di dalamnya. Meskipun ada berbagai macam organisasi yang tergabung di dalam Internasionale, Dewan Utamanya didominasi oleh sebuah faksi sosialis otoritarian yang merupakan pengikut Marx.

Menurut Marx, perkembangan ekonomi dan sosial dari segala macam kelas masyarakat digerakan oleh *hukum-hukum ilmiah* yang cara kerjanya hanya dapat dimengerti oleh mereka yang mempelajarinya secara mendalam dengan menggunakan metode-metodenya. Evolusi sosial berjalan secara gradual dalam periode waktu yang panjang sampai ketika perubahan revolusioner terjadi. Di dalam revolusi-revolusi yang terjadi sebelumnya, satu kelas penguasa diganti oleh kelas penguasa lainnya, yang bertumbuh di dalam kekuatan *dari rahim* masyarakat lama. Oleh karena itu, di bawah kapitalisme, para pekerja harus membentuk sebuah partai yang diorganisasikan secara sentral dan berdisiplin untuk merebut kekuasaan negara kemudian membangun *kediktatoran proletariat*. Ide-ide semacam ini membuat Bakunin gusar.

Kritik Bakunin terhadap otoritarianisme Marx membuka debat pada dua masalah vital dari teori dan praktek revolusioner era modern: peranan kaum intelektual radikal, yang ironisnya ia juluki sebagai "orang-orang terpelajar", juga ungkapan Marx mengenai "*sosialisme ilmiah*".

Bagi Bakunin *prahara* revolusioner diciptakan oleh gerak sejarah yang tidak terhindarkan dan dapat dipicu oleh tujuan-tujuan yang sepele. Grup-grup yang sudah diorganisir dapat membantu kelahiran revolusi dengan propaganda dan aksi, namun revolusi hanya dapat terjadi ketika ide-ide ini menggema di dalam masyarakat. Grup-grup semacam ini harus bergabung dengan masyarakat dan harus mencegah terpusatnya kekuasaan ke tangan segelintir elit dengan terus-menerus menekankan asosiasi yang bebas.

Hanya masyarakat, yang terlibat penuh dengan kendali mutlak di tangan mereka yang dapat melahirkan sebuah revolusi yang nyata. Revolusi tidak bisa diciptakan tanpa mereka, juga tidak dapat diorganisir maupun dilangsungkan oleh sebuah kelompok *revolusioner* yang percaya bahwa hanya merekalah yang terbaik. Revolusi semacam itu, bagi Bakunin, harus dimengerti sebagai kontra-revolusioner. *Orang-orang terpelajar* yakin bahwa mereka lebih superior dari masyarakat dan ditakdirkan untuk menjadi kelas penguasa di masa depan, sebuah aristokrasi baru.

Menurut Bakunin, Marxisme adalah sebuah ideologi dari sebuah kelas baru yang menginginkan kekuasaan. Mereka berbicara soal penghapusan kapitalis, pembebasan dan akhir dari eksploitasi, namun di dalam kenyataannya orang-orang pintar radikal ini melihat revolusi sebagai kesempatan emas bagi prospek-prospek karir mereka. Ketika mereka berada di tampuk kekuasaan, elit-elit ini akan menggunakan *keilmiahan* mereka untuk membenarkan dominasinya atas masyarakat. Bagi Bakunin, orang-orang semacam ini adalah "saripati dan ekspresi ilmiah dari jiwa dan kepentingan borjuis."

Marx berbicara mengenai *hukum-hukum ilmiah* yang objektif dari evolusi sosial yang digerakan oleh perkembangan ekonomi yang tidak terhindarkan—hukum-hukum yang hanya dapat *dimengerti* oleh Marx dan pengikutnya—yang hanya membingungkan para pekerja. Dengan berceramah mengenai kesabaran dan menunda pemberontakan, dan dengan menggantikan revolusi dengan aliansi bersama partai-partai borjuis di parlemen sampai ketika, "krisis akhir yang tidak terhindarkan," dari kapitalisme mulai terjadi, Marx menjual kelas pekerja ke dalam perbudakan yang kekal. Bagi Bakunin, teori-teori Marx yang diagung-agungkan hanyalah omong-kosong; sebuah agama baru dengan para ketua agama baru yang surga-buminya terletak di masa depan yang belum diketahui—hanyalah ideologi baru di mana penindasan akan terus berlanjut.

Meskipun begitu, pada masa-masa ini ide yang paling populer di Internasionale bukanlah ide-ide Marx namun ide-ide Proudhon, yang federalisme dan mutualismenya menjadi fondasi dari konsep kolektivisme Bakunin. Berlawanan dengan Marx yang menyerukan pelengseran negara sebagai langkah untuk mengendalikan aparatus-aparatusnya, Proudhon dan Bakunin menggaungkan sebuah masyarakat yang berbasis atas federasi asosiasi-asosiasi pekerja yang bebas.

Kolektivisme dengan segera menjadi kebijakan resmi dari federasi-federasi Spanyol dan Italia, yang merupakan federasi terbesar di Internasionale, dan mulai populer di antara grup-grup dari Swiss, Belgia, dan

Perancis. Marx, yang waspada dengan popularitas kolektivisme anti-otoritarian Bakunin, mengancamnya dengan *ekskomunikasi.* Marx mulai mengkampanyekan fitnah dan kebohongan terhadap Bakunin, dan sebuah komite dibentuk untuk menyelidiki kebenaran tuduhan-tuduhan ini dan berujung pada hasil voting yang mengeluarkan Bakunin dari Internasionale.

Marx sadar akan pentingnya untuk menyingkirkan Bakunin kalau memang Internasionale ingin diubah dari struktur kumpulan federasi-federasi yang otonom menjadi sebuah sistem partai politik yang dipimpin olehnya. Pada masa-masa inilah, Marx dengan metode-metode arbitrernya, sukses dalam mendorong sebuah resolusi yang akan berefek pada Internasionale. Federasi Swiss membuat sebuah kongres lagi yang membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan yang disangsikan ke Bakunin terbukti tidak benar. Sebuah kongres internasional mendukung Bakunin, dan terang-terangan menolak rencana-rencana resolusi maupun Dewan Utama Marx. Bagi mereka, tugas dari para pekerja adalah untuk menghancurkan kekuasaan politik. Kompromi dengan politik-politik borjuis, termasuk parlementarisme, ditolak dan organisasi dari institusi baru kekuasaan politik dipandang sama berbahayanya dengan pemerintah. Kongres tersebut merupakan kekalahan telak bagi Marx. Untuk merespon keadaan ini Marx memindahkan ide Dewan Utamanya tersebut ke New York, namun pelan-pelan menghilang dalam ketidakbergunaan.

Kelelahan oleh kehidupan yang penuh perjuangan dan muak dengan intrik-intrik serta fitnah yang digencarkan para Marxis, Bakunin meninggal di Berne pada tanggal 1 Juli 1876. Lima puluh tahun pertama kehidupannya, ia dinobatkan sebagai seseorang yang herois di seantero Eropa—malahan, ia dianggap sebagai seorang figur yang nyaris menjadi mitos.

Warisan yang diberikan Bakunin sangat besar. Ide-ide yang ia kembangkan dalam sepuluh tahun terakhir hidupnya tersebar ke seluruh Rusia, dan teori-teori mengenai revolusi serta Anarkisme-Kolektivis yang merupakan fondasi dari Anarko-Sindikalisme menjadi inspirasi bagi gerakan masyarakat Perancis dan Revolusi Spanyol 1936. Namun yang paling penting, kritik tajam Bakunin terhadap sosialisme otoritarian, serta ramalan menakjubkannya akan perkembangan lanjutan dari sistem tersebut masih terbukti sampai sekarang.

> Namaku akan terus hidup, dan dari nama ini akan terlampir kemenangan sebenarnya yang menjadi tandingan tanpa ampun dan yang tidak dapat didamaikan lagi, yang bukan karena orang-orangnya, namun karena teori-teori otoritarian mereka serta keinginan mereka yang menjijikan dan menyedihkan akan kediktatoran dunia.

KROPOTKIN
"...kerja-kerja kita sudah jelas..."

Peter Kropotkin lahir sebagai seorang pangeran di tahun 1842 dari sebuah keluarga militer yang termashyur. Sewaktu masih bocah, ia masuk ke Corps of Pages, akademi paling eksklusif di Rusia, di akademi ini ia menjadi

murid yang terkenal dan menjadi pesuruh pribadi Kaisar Tsar Alexander. Masa depan yang cemerlang sudah terbentang di depannya: sebuah kedudukan untuk menjadi pengawal, di mana dengan segera ia dapat menjadi Jendral, lalu setelah itu setidaknya ia akan menjadi Gubernur dari salah satu propinsi. Namun ketika mencapai usia 20 tahun, ia mengejutkan semua orang dengan memilih bergabung dengan rejimen rendahan Amur Cossacks.

Pangeran muda ini telah dipenuhi oleh keinginan-keinginan tentang penemuan ilmiah dan pandangan liberalnya yang reformis. Penugasannya di Siberia memberinya kesempatan untuk dapat mengejar keduanya. Kerja pertamanya adalah membuat laporan penjara dan tambang garam, di mana kera-kerja berat, tuberkulosis serta penyakit kulit dicampur aduk dengan cuaca dingin yang berat, yang mengakibatkan kematian dan penderitaan yang mengerikan bagi para tahanan. Pengalaman ini membuka kesadarannya akan pemerintahan yang otokratik.

> Aku mulai mengerti perbedaan antara melakukan tindakan karena diperintah dengan melakukan tindakan atas pengertian bersama. Sekarang aku bisa mengatakan kalau segala sesuatu mengenai kedisiplinan yang tadinya kuyakini dan kupuja telah luntur dan hilang di Siberia. Aku mulai menjadi seorang anarkis.

Kenyataan yang pahit tersebut membuat Kropotkin mengundurkan diri serta memutuskan untuk mengeksplorasi Siberia. Ia melakukan perjalanan bertahun-tahun dengan ditemani orang-orang Cossacks dan pemburu, mereka melakukan penjelajahan seluas 50 ribuan mil. Penemuan-penemuan geologis dan geografisnya menjadi sebuah kontribusi yang luas bagi penemuan ilmiah dan memberinya sebuah pengakuan internasional. Selama masa-masa ini Kropotkin bertemu dengan penyair juga seorang novelis populis Mikhailov yang tengah menjalani hukuman semenjak tahun 1861 akibat menyebarkan selebaran-selebaran subversif. Sebelum kematiannya akibat terserang tuberkulosis, Mikhailov mengenalkan Kropotkin pada ide-ide Proudhon.

Di tahun 1886, sekelompok tahanan Polandia melucuti senjata penjaga mereka dan merencanakan pelarian menyeberangi pegunungan Mongolia untuk kemudian ke Cina, dengan harapan dapat berlayar keliling dunia lalu ke Eropa dan mendapatkan kebebasan. Para tahanan ini diburu oleh pasukan Cossack, mereka akhirnya tertangkap dan beberapa tahanan dieksekusi. Kropotkin berhenti dari ketentaraan sebagai protes terhadap tindakan ini dan kembali ke St. Petersburg untuk menjadi seorang mahasiswa di universitas dan melanjutkan kerja-kerja geografinya. Pada tahun 1871, ia ditawari sebuah keanggotaan yang prestisius dari Russian Geographical Society, namun ia telah mempunyai pilihan lain:

> Hak apa yang aku punyai atas segala kenikmatan tinggi ini ketika segala sesuatu di sekitarku merrupakan penderitaan dan perjuangan demi sebongkah roti; ketika apapun yang harus aku ambil dapat mengupayakanku

> hidup di dunia dengan emosi tinggi harus diambil dari mulut orang-orang yang menghasilkan tepung namun tidak punya roti yang cukup untuk anak-anaknya?

Ia berkelana ke Zurich, di mana ribuan orang buangan Rusia berkumpul di sekitar faksi pro dan anti Bakunin, lalu ke Jenewa, dan akhirnya ke pegunungan Jura, sebuah tempat yang memiliki pengaruh Anarkisme yang kuat. Di sini ia berkenalan dengan James Guillaume dan Adhemar Schwitzguebel, orang-orang yang membawa ide-ide Bakunin kepada para pembuat jam di daerah tersebut. Perilaku dari orang-orang desa pengrajin yang mandiri ini, di dalam mendiskusikan prinsip-prinsip dan kemungkinan keadilan sosial memantapkan posisi Kropotkin:

> Hubungan setara yang aku temukan di pegunungan Jura; kemerdekaan berpikir dan ekspresi yang aku saksikan, yang berkembang di antara para pekerja juga keyakinan mereka yang tidak terbatas berpengaruh sangat kuat pada perasaanku; dan di saat aku meninggalkan pegunungan, setelah seminggu tinggal bersama para pembuat jam tersebut, pandanganku akan sosialisme telah bulat; aku telah menjadi seorang anarkis.

Sekembalinya ke Rusia, Kropotkin melibatkan dirinya dengan aktifitas bawah tanah dari para pekerja St. Petersburg. Di tahun 1874 ia ditangkap dan dipenjara di benteng Peter-Paul, di mana ia terserang penyakit yang serius. Dua tahun kemudian ia melarikan diri secara dramatis, dan pada tahun 1877 kembali mencapai pegunungan Jura.

Kropotkin langsung diterima di antara lingkaran pergerakan anarkis, dan dia menghabiskan tahun-tahun berikutnya dengan mengembara keliling Eropa Barat sebagai seorang agitator dan *trigger*. Swiss merupakan pangkalannya, namun ketika ia secara terbuka mendukung pembunuhan Tsar Alexander II sebagai sebuah "*aksi herois*", ia pun diusir. Setelah itu ia pindah ke Perancis, namun dikarenakan sebuah gelombang kerusuhan dan pemboman di negara tersebut ia ditangkap dan dipenjara selama tiga tahun. Protes internasional dan kesehatannya yang memburuk menjadi alasan pembebasan dirinya dari hukuman dan di tahun 1886 ia pergi ke Inggris, di situ ia hidup selama 30 tahun.

Menurut Kropotkin, pergerakan harus melampaui diskusi teori dan membangun alternatif-alternatif anarkis yang konkrit terhadap problem-problem sosial. Di koran buatannya, *Le Revolte,* dan di dalam pamplet-pamplet serta bukunya yang tidak terhitung jumlahnya, Kropotkin mengupas pertanyaan-pertanyaan sosial perihal ekonomi dan sejarah dengan gaya jurnalistik yang jelas. Keyakinan teguh dan kejernihannya membuat tulisan-tulisannya menjadi populer, idenya—yang secara umum di sebut Komunisme-Anarkis—dengan cepat tersebar ke seantero dunia dan menjadi pengaruh yang besar bagi pergerakan anarkis di mana saja.

Kebanyakan anarkis tidak melihat adanya perbedaan yang besar antara Anarkisme Bakunin dan Kropotkin, pemikiran Bakunin lebih condong pada permasalahan bagaimana menghancurkan tatanan yang ada, sedangkan

pemikiran Kropotkin lebih tertuju pada organisasi seperti apa yang akan menggantikannya.

Tidak seperti konsep revolusi Bakunin—sebuah penghancuran besar-besaran dari tatanan lama—konsep Kropotkin justru telah sampai pada lahirnya sebuah tindakan yang konstruktif. Untuk mencegah terbentuknya kembali kekuasaan baru, pekerja harus sadar bahwa revolusi mereka adalah awal dari sebuah masyarakat bebas yang menyeluruh. Segala macam usaha untuk membangun kembali sebuah "pemerintahan revolusioner" harus dicegah, sedangkan tiap langkah menuju kesetaraan dan kebebasan yang lebih besar harus didukung. Reformisme dan keraguan-raguan adalah tindakan yang berakibat fatal; hanya transformasi yang total dan tajam yang dapat mencegah kembali berkuasanya tatanan lama. Bagi Kropotkin, Komune Paris tahun 1871 telah membuka tabir tujuan dari revolusi: komune akan menjadi asosiasi yang sukarela dari semua kelompok individu di dalamnya, kemudian bersatu dengan komune-komune lainnya untuk membangun kerja sama yang bebas antar daerah sampai ke jaringan dunia yang akan menggantikan semua pemerintahan dan negara.

> Ketika hari-hari ini telah tiba—dan tugasmulah untuk menyuburkan kedatangannya—ketika seluruh daerah, ketika semua kota besar dengan bagian pinggiran-pinggirannya menggoyahkan penguasa mereka, kerja-kerja kita telah jelas; segala peralatan harus dikembalikan kepada pemilik yang sebenarnya, yaitu semua orang, agar tiap orang mendapatkan pembagian yang penuh atas kebutuhan, produksi barang yang dibutuhkan dan berguna akan terus dilangsungkan, dan kehidupan sosial, yang jauh dari gangguan, dapat dimulai kembali dengan energi yang hebat.

Di dalam masyarakat Komunis-Anarkis tipe Kropotkin, tidak akan ada lagi gaji bagi pekerja (konsep mutualisme Proudhon dan kolektivisme Bakunin masih menggunakan gaji untuk membayar upah waktu kerja buruh); bagi Kropotkin, tiap jenis gaji (walau itu berupa kredit maupun cek) merupakan bentuk dari *kompulsi*. Di dalam komune tiap hasil dan pelayanan menjadi gratis bagi siapapun yang membutuhkannya. Kebutuhan, bukan pekerjaan, yang akan memutuskan apa yang akan didistribusikan, dan di dalam masyarakat yang bebas kebutuhan haruslah gratis. Serupa dengan Proudhon, ia menyadari bahwa kekayaan masyarakat dihasilkan secara kolektif—sangatlah tidak mungkin mengukur kontribusi individu—karena itu kekayaan sosial haruslah dinikmati bersama-sama juga.

Ketidaksetaraan dan kepemilikan pribadi atas pabrik-pabrik, tanah dan seterusnya harus dihapuskan, setelah ini kapitalisme bukannya diganti dengan kepemilikan negara—seperti halnya ambisi para pendukung sosialis otoritarian—namun dengan sistem kerja sama yang bersifat sukarela dalam skala internasional, Kropotkin menjelaskan bahwa elemen dari sistem tersebut sudah lebih dulu ada—sistem pos internasional adalah salah satu contohnya—dan tidak ada alasan logis kenapa kerja sama yang sukarela tidak dapat terjadi di dalam skala internasional. Cara-cara ini lebih praktis dan lebih baik dalam mengorganisir sebuah masyarakat modern yang kompleks

dibandingkan dengan perencanaan negara dan kompetisi kapitalis, terutama ketika kita telah melihat segala bentuk penderitaan dan kesia-siaan yang dihasilkan dari sistem-sistem semacam ini. Jika seluruh energi dan kerja disalurkan pada aktivitas-aktivitas yang secara sosial bermanfaat dibanding menyalurkannya pada kegiatan yang tidak produktif seperti militerisme dan birokrasi, maka kebutuhan semua orang akan dapat dipenuhi.

Di dalam sebuah dunia anarkis yang merdeka, aktivitas produktif juga akan menjadi bentuk yang berbeda dari apa yang kita mengerti sekarang di bawah kapitalisme. Sub-divisi pekerja, kondisi-kondisi pabrik yang berbahaya, tugas-tugas tidak berguna, kebosanan, frustasi, dan kompulsi, semua itu akan digantikan dengan kepuasan setiap individu untuk memilih secara bebas pekerjaan mereka, yang berguna dan beragam. Di dalam masyarakat semacam ini, ketika batasan-batasan artifisial dihapuskan, maka manusia secara alami akan bergerak menuju pemenuhan kebutuhan untuk semuanya.

> Tujuan eksklusif orang-orang di dalam kehidupan bukanlah makan, minum, dan membuat rumah untuk mereka sendiri. Setelah kebutuhan material mereka dipenuhi, kebutuhan lainnya, yang secara umum mungkin dapat dijelaskan sebagai sebuah kealamiahan yang artistik, akan mendorong mereka lebih jauh. Kebutuhan-kebutuhan ini adalah keberagaman yang luas; yang berbeda-beda bagi tiap individu, dan ketika masyarakat semakin beradab, individualitas juga akan semakin berkembang, dan beragam hasrat pun akan lahir.

Ada sebuah argumen tajam yang ditujukan untuk orang-orang yang yakin bahwa masyarakat manusia mampu membuat perubahan yang fundamental, dengan alasan bahwa pandangan semacam ini berlawanan dengan sisi alami manusia. Godwin telah mengatakan bahwa pembaikan kondisi masyarakat akan membuat mereka berkembang biak dengan cepat, dan oleh karena itu akan menyapu bersih kemajuan yang tadinya telah dibuat. Pertengahan abad 19 ini menjadi inti dari pemikiran ilmiah dan politis, bahwa hukum-hukum mendasar dari masyarakat itu serupa dengan alam (sebuah pandangan yang sama-sama dimiliki Proudhon dan Godwin), namun kehidupan di alam itu di manapun akan selalu "*merah di taring dan cakar*". Darwin dan pengikutnya memandang kehidupan binatang sebagai sebuah "pertunjukan gladiator" yang kekal di mana peran kekuatan menegaskan kompetisi bertahan hidup dari yang terkuat dan pembasmian mereka yang paling lemah, serta membesar-besarkan ide bahwa masyarakat primitif dilihat sebagai suatu "pertarungan bebas tanpa henti".

Perjalanan Kropotkin di Siberia dan Manchuria serta observasi ilmiah yang ia dapat di sana membuat ia berpikir berbeda. Menurutnya, pertarungan tanpa henti semacam itu sangatlah fatal bagi spesies manapun karena akan menghalangi mereka untuk mendapatkan kesempatan hidup berkelompok maupun bermasyarakat. Konsep semacam itu tidak sesuai dengan perkembangan dari masyarakat manusia. Dalam pandangannya, daripada pertarungan dan kompetisi, kerja sama dan solidaritas sosial

merupakan elemen yang vital bagi keberhasilan dan survival dari makhluk hidup.

Di dalam bukunya, *Mutual Aid* (1902), Kropotkin mengumpulkan bukti-bukti ilmiah yang cukup impresif untuk mendukung ide-idenya, bahwa terdapat sebuah pertarungan yang terjadi akibat keadaan-keadaan alami—cuaca, suplai makanan dan seterusnya—dan bukan antara hewan-hewan dalam satu spesies.

> Kehidupan berkelompok memberdayakan hewan yang terlemah sekalipun untuk mampu melawan, maupun mempertahankan diri mereka dari serangan binatang pemangsa yang paling ganas; kehidupan semacam ini memperpanjang umur; karena memberdayakan spesies untuk menghabiskan masa mudanya dengan sedikit energi; membuat hewan-hewan yang berkelompok dapat bermigrasi untuk mencari habitat baru. Dengan mengakui bahwa kekuatan—juga kecepatan, warna-warna protektif, kecerdikan, serta daya bertahan terhadap rasa lapar dan dingin—merupakan keberlimpahan kualitas yang membuat individu maupun spesies dapat bertahan di dalam keadaan-keadaan tertentu, kita dapat menyimpulkan bahwa di bawah keadaan apapun kemampuan bersosial adalah manfaat paling berguna di dalam perjuangan untuk hidup. Spesies-spesies yang mencerabut diri dari keadaan ini beresiko menimbulkan kepunahan; sementara hewan-hewan yang memahami dengan baik bagaimana menggabungkannya memiliki kesempatan terbesar untuk bertahan hidup dan melakukan evolusi yang lebih lanjut, meski mungkin mereka bisa saja lebih inferior dari yang lain dalam soal kemampuan-kemampuan lainnya, namun mereka lebih mampu secara intelektual.

"Kemampuan intelektual" sendiri merupakan bukti dari pentingnya kemampuan bersosialisasi. Bahasa, pengalaman, pengetahuan, budaya; semua ini hanya bisa tumbuh di dalam kehidupan sosial yang saling berbagi, yang juga menciptakan sebuah praktek *pengertian bersama mengenai keadilan* dari hari ke hari, yang bagi Kropotkin berada di jantung masyarakat. Keadilan, solidaritas, kerja sama dan saling menguntungkan sangat esensial di dalam masyarakat manusia. Tanpa semua itu kehidupan sehari-hari tidak dapat berjalan, dan karena semua itu juga—bukannya pemaksaan, sentralisasi, pemerintahan otoriter—yang akan memastikan perkembangan dan vitalitas dari masyarakat.

Kontribusi tak terkira dari Kropotkin adalah ketika ia membawa teori anarkis ke dalam sebuah fondasi yang ilmiah serta memberikan sebuah visi optimis demi harapan untuk masa depan. Kropotkin memandang Anarkisme sebagai ekspresi tertinggi akan sebuah kebutuhan biologis bagi makhluk hidup untuk membentuk kelompok-kelompok sosial. Studi-studi ilmiahnya menyediakan bukti bahwa gerak umum dari sejarah manusia mengarah terus-menerus menuju kebebasan, tidak perduli apapun yang dilakukan oleh otoritas untuk menghalanginya, dan perkembangan lebih lanjutnya adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Dengan dibarengi sebuah revolusi sosial yang menyeluruh, masyarakat akan terus berkembang dan berubah ke arah yang tidak dapat dibayangkan oleh orang-orang yang hidup di dalam dunia

otoritarian seperti sekarang ini. Masyarakat akan secara alami berkembang untuk membentuk sebuah kehidupan yang, "baik untuk semuanya", di mana produktifitas kolektif akan dimanfaatkan demi penggunaan kolektif—yaitu Anarkisme.

Tahun-tahun terakhir usia Kropotkin tidak membahagiakan. Ia salah kaprah dalam mendukung Perang Dunia Pertama, karena menurutnya Jerman lebih otoriter daripada lawan-lawannya, sebuah posisi yang memisahkan dirinya dari kebanyakan anarkis. Pada tahun 1917 ia kembali ke Rusia, di mana ia disambut sebagai seorang revolusioner tersohor. Namun Kropotkin dengan cepat berseteru dengan Lenin dan juga kaum Bolshevik. Meskipun sudah tua, lemah dan terisolasi, ia tidak pernah berhenti menyerukan sebuah revolusi anarkis:

> Sebuah revolusi sosial tidak dapat dicapai lewat sebuah pemerintahan yang tersentral... dengan mempercayai kejeniusan para diktator partai maka penghancurkan semua kelompok yang independen, serikat-serikat dagang dan organisasi distribusi kooperatif lokal adalah hal yang lumrah—mengubah mereka menjadi organ-organ birokratik kepartaian... ini bukanlah cara dalam mencapai revolusi.

Kropotkin meninggal pada tanggal 8 Februari, 1921. Ketika peti matinya diusung melewati jalan-jalan Moskow, sepanjang lima mil prosesi orang-orang yang berkabung terbentuk. Dengan tinta berwarna merah pada spanduk hitam kaum anarkis tertulis kalimat: "Selama ada otoritas takkan pernah ada kebebasan."

BAGIAN EMPAT

KOMUNE PARIS

"...sebuah tempat di mana orang-orang masih tertawa..."

Berakar dari sebuah sejarah revolusi yang berawal dari tahun 1789 sampai pada pemberontakan pekerja di tahun 1830an dan 1840an, Komune Paris yang terjadi pada tahun 1871 merupakan insureksi urban terdahsyat pertama di zaman modern. Sebagaimana yang ditulis Kropotkin: "Sebuah ide baru telah muncul... titik berangkat bagi revolusi-revolusi mendatang."

Pada tahun 1870 pemerintahan Perancis kalah dalam sebuah perang memalukan melawan Prusia. Kemurkaan popular terhadap pemerintah memicu sebuah pemberontakan berantai ke seluruh Perancis. Ketika tentara-tentara Prusia menutup sekitar Paris, masyarakatnya mulai bergabung dengan batalion-batalion antar tetangga dari Tentara Nasional dan dalam waktu sekejap 384.000 sukarelawan bergabung. Sadar bahwa masyarakat telah mempersenjatai diri, pemerintah melarikan diri dari Ibukota menuju Versailles dan berdamai dengan Prusia. Setelah itu pemerintah harus

mengambilalih kembali Paris yang sedang bergejolak, dan pada tanggal 18 Maret 1871, pemerintah mengirim pasukannya untuk merebut meriam-meriam Tentara Nasional.

Tentara menolak melepaskan tembakan di antara keramaian orang-orang yang memperolok mereka, malahan, mereka berbalik menembaki para petugas, kemudian menembak atasan mereka sendiri. Komune pun lahir.

Tentara Nasional, yang memimpin pemberontakan spontan ini, merebut bangunan-bangunan publik, gereja-gereja dan rumah-rumah orang kaya lalu menyerahkannya kepada sejumlah grup-grup politik serta komite yang bermunculan. Masyarakat menjadi terlibat dalam menjalankan seluruh kota, delegasi-delegasi dipilih secara sementara dan bertugas melapor ke distrik-distrik mereka sendiri. Di bulan Mei, 43 pabrik-pabrik dijalankan secara kooperatif dan musium Louvre dijadikan sebuah pabrik mesiu yang dijalankan oleh dewan pekerja.

Komune menaruh prioritas ke pendidikan—anak-anak berumur tiga tahun tidak disekolahkan—dan Tentara Nasional mengeluarkan para pastur dan suster dari sekolah-sekolah. Sebuah komite yang semuanya beranggotakan wanita, termasuk sang anarkis Louise Michel, mengorganisir kelas-kelas bagi wanita, juga membuka sekolah-sekolah bagi perempuan dan pusat perawatan di dekat pabrik-pabrik.

Satu dari aspek-aspek menakjubkan dari Komune Paris adalah atmosifr karnavalnya. Hal tersebut merupakan "festival bagi kaum tertindas:" kotanya memperlihatkan, "segala macam kesan dari hari libur... Kegembiraan yang begitu intens seakan-akan orang-orang sedang bergerak di dalam sebuah mimpi..." Paris merupakan, "sebuah tempat di mana orang-orang masih tertawa." Namun semua ini hanya berlangsung selama 73 hari. Dengan keadaan yang dikepung secara terus-menerus, makanan pun semakin jarang dan harga-harga yang melonjak tinggi menimbulkan kesusahan yang mendalam. Pada tanggal 1 Mei, tentara pemerintah memasuki kota yang sedang kelaparan ini. Pertempuran selama 7 hari terjadi sebelum itu, satu demi satu, barikade-barikade komune dikalahkan. Dan sebuah pembantaian bengis terjadi. Berkompi-kompi tentara dan kaum borjuis yang bersenjata menyerang jalan-jalan, membunuh siapa saja yang ada di situ. Di puncak pembantaian, kurang-lebih 30.000 komunard tewas.

PROPAGANDA DENGAN PERBUATAN

Kekalahan Komune melemahkan situasi mental kaum pekerja Perancis dan melahirkan kepercayaan diri yang baru bagi kaum Borjuis. Industri yang ada, yang kebanyakan dijalankan dalam tempat kerajinan berskala kecil, dengan cepat ditransformasikan oleh jalur-jalur produksi pabrik-pabrik. Pekerja tidak berdaya menghadapi ini. Jam kerja yang panjang, upah rendah, dan disiplin yang kaku menimbulkan kemiskinan yang luas; setiap niatan untuk membangun serikat dihadapi oleh kesangsian dan kelaparan. Untuk membalas keadaan ini, kaum anarkis memulai sebuah kampanye kekerasan. Era dari "Propaganda dengan Perbuatan" telah dimulai.

> Dengan tenang dan nyaman kaum borjuis tertidur, namun era dari kengerian dan rasa takut akan prahara-prahara yang bengis, akan balas dendam yang berdarah sedang menyingsing. Ledakan yang kejam dan membutakan mata akan memberi cahaya untuk mimpi-mimpi, properti merinding dan hancur di dalam ledakan dinamit yang memekakan telinga, istana-istana batu akan retak dan membuka persiapan bagi sebuah penyerangan yang akan menimbulkan gelombang bagi kaum miskin dan kelaparan. Ini adalah waktunya balas dendam, bom-bom telah menyuarakan tuntutannya—dengan dinamit demi anarki!

Selama 20 tahun kaum anarkis menggunakan bom, pistol bahkan pisau tiap kali menyerang para Raja, Presiden, Menteri maupun kaum milyuner di dalam tiap kesempatan:

St. Petersburg, 1878: Sergei Kravchinski membunuh kepala Polisi Rahasia Rusia.

Madrid, 1878: Giovanni Passanante mencoba membunuh Raja Itali.

Madrid, 1880: Otero mencoba membunuh Raja dan Ratu Spanyol.

Jerman, 1884: August Reinsdorf mencoba meledakan Kaisar Wilhem.

Paris, 1886: Charles Gallo melempar asam *vitriolic* ke para pemegang saham yang berada di gedung Bursa Saham, sambil berteriak: "panjang umur Anarkisme! Kematian untuk kaum borjuis! Kumpulan orang-orang idiot!"

Barcelona, 1891: Paulino Pallas mencoba meledakan Spanish General Campos.

Barcelona, 1891: Santiago Salvador melempar sebuah bom ke gedung teater yang ramai, menewaskan 22 orang.

Pittsburgh, 1892: Alexander Berkman mencoba membunuh Henry Clay Frick, kepala tempat kerja buruh besi.

Paris, 1892: Emile Henry membom kantor polisi, menewaskan 5 orang. Membom kafe, menewaskan 1 orang. Menembak 3 orang polisi.

Paris, 1892: Auguste Vaillant melempar bom ke Ruangan para Deputi. Ketika ia dieksekusi ia berteriak, "Panjang umur anarki! Kematianku akan dibalas!"

Lyon, 1894: Santo Casserio membunuh Presiden Perancis Carnot untuk membalas dendam Vaillant.

Barcelona, 1897: Michele Angiolillo membunuh Perdana Menteri Spanyol Del Castillo.

Jenewa, 1898: Luigi Luccheni membunuh Ratu Elizabeth dari Austria.

Paris, 1898: Claude Etievant menembak dua orang polisi.

Jenewa, 1900: Gaetano Bresci menembak Raja Itali Umberto.

Buffalo, 1901: Leon Czolgosz membunuh Presiden McKinley.

Madrid, 1906: Mateo Morral melempar bom ke Raja dan Ratu Spanyol.

ANARKO-SINDIKALISME

Pesan ini dengan segera dimengerti oleh para pekerja. Sebelum itu semua terjadi, untuk menuntut kenaikan gaji dan membentuk serikat saja mereka tidak berani, namun "kepulan asap dinamit" merubah itu semua. Pada saat itu aksi sabotase sedang menjamur; manajer-manajer yang terlalu keras kepala dipukuli, dan kediaman para bos dibom. Nyanyian-nyanyian rakyat yang merayakan tindakan-tindakan anarkis, bersenandung di pabrik-pabrik, sesuatu yang membuat para bos berpikir dua kali sebelum menyerang seorang pembuat masalah. Pekerja menemukan kembali keberanian mereka, dan melalui ini Anarko-Sindikalisme dikembangkan, sebuah gerakan massa yang bertujuan untuk menghapuskan pemerintahan dengan melakukan Pemogokan Massal di seantero negeri, serta pengaturan masyarakat yang dikendalikan oleh pekerja.

Tujuan utama dari serikat-serikat dagang (*syndicats*) di Perancis serupa halnya dengan di tempat lain, pada waktu itu berkutat pada perbaikan gaji dan kondisi kerja yang lebih baik. Secara umum aktivitas politik melulu menjadi tugas dari partai-partai politik. Namun di tahun 1890an *unionisme* (serikat-isme) militan semakin terlihat sebagai sumber prinsip dari aksi revolusioner.

Tokoh-tokoh besar dari perkembangan ini adalah Fernand Pelloutier dan Emile Pouget. Pada tahun 1895 Pelloutier diangkat sebagai Sekretaris Utama dari Perdagangan Pekerja Independen, ia mengambil kesempatan ini untuk mengatasi ketidakpedulian pekerja atas kepentingan dan kekuatan mereka sendiri dengan cara pendidikan politik yang sistematis. Ia memulainya dengan mengubah kantor menjadi universitas-universitas bagi pekerja: kemudian mengubahnya menjadi pusat *mutual aid*, dan akhirnya menjadi pusat propaganda Anarkisme. Di tahun 1906 organisasinya bergabung dengan serikat-serikat dagang untuk menjadi CGT (Confederation Generale du Travail) yang memotong hubungan dengan semua partai politik dan mengutamakan aksi langsung di lapangan ekonomi.

Batu pijakan dari Anarko-Sindikalisme adalah aksi langsung— pengerusakan mesin, boikot pembeli, intimidasi para penggagal pemogokan,

juga tindak kekerasan kepada bos dan kekayaan mereka. Tindakan semacam ini pada waktu itu dipercayai apabila digabungkan dengan edukasi anarkis, akan membangun solidaritas antar pekerja dan di saat yang sama akan melebarkan jarak antara para pekerja dengan tuan-tuan mereka. Aksi langsung akan meningkatkan konflik kelas, dan selanjutnya mengarah pada pemogokan umum. Dengan para pekerja yang telah bersatu di *syndicat-syndicat* mereka, prototipe dari masyarakat anarkis, pemogokan umum akan menandakan kekalahan dari sistem kapitalis. Dari tahun 1902 sampai 1914 CGT mendominasi pekerja Perancis. Ide-ide mereka tersebar cepat, pengaruhnya yang luas terekspresikan dalam organisasi seperti IWW (International Workers of the World) Amerika dan CNT di Spanyol.

SENI DAN ANARKISME

Resurgensi Anarkisme di akhir abad ke 19 mendapatkan dukungan tidak hanya dari pekerja industri tapi juga para seniman *avant-garde* Perancis, khususnya para pelukis dan penyair. Pada saat itu puisi aliran Simbolis sudah mendapatkan reputasi sebagai aliran sastra pemberontakan. Figur-figur utamanya seperti Arthur Rimbaud, Paul Verlaine, Stephane Mallarme, dan Charles Baudelaire membuat puisi mereka menjadi oposisi keras terhadap dogma mapan dari struktur dan sifat yang kaku, serta bahasa yang artifisial. Aliran Simbolis menekankan bahwa penyair harus bebas dalam hal kreatifitas dan menggunakan bentuk menurut kemauan mereka sendiri. Yang lebih penting lagi, panduan prinsip-prinsipnya harus menjadi keunikan dan pengalaman subjektif dari penyair itu sendiri. Syair yang baik diciptakan dan dimengerti dengan membiarkan kebebasan total berimajinasi untuk menginterpretasi. Seperti halnya yang dijelaskan oleh penyair Simbolis Stuart Merril:

> Apa yang menjadi kekuatan dari teori Simbolis adalah anarkinya itu sendiri. Yang menuntut penyair agar menjadi signifikan, dalam konteks individu, dan dari situ mereka memperlihatkan diri mereka sendiri di dalam pikiran dan emosi dengan menggunakan imaji-imaji semungkin-mungkinnya. Aliran Simbolis adalah anarkisnya sastra.

Karya Stirner *The Ego and its Own* dikonsumsi oleh lingkaran yang luas dari penganut aliran Simbolis dan para penulis seperti Felix Feneon, Gustave Kahn, Emilie Verhaeren, Bernard Lazare, Pierre Quillard dan Paul Adam yang secara terbuka menerima Anarkisme, yang lanjut hari mengomentari dan menjuluki Ravachol, si anarkis pembunuh, dengan berkata, "seorang santo telah lahir di antara kita."

Dukungan terhadap Anarkisme bahkan lebih kuat lahir di kalangan para pelukis. Seorang seniman Impresionis, Camille Pissarro, secara rutin menghasilkan litograf untuk Koran *La Revolte*, walaupun seringkali tanpa imbalan uang, a dua kali ia berhasil menyelamatkan koran ini dari kebangkrutan dengan membayar semua hutang-hutang koran tersebut. Figur-figur kunci dari gerakan Neo-Impressionis antara lain Paul Signac,

Henri Edmond Cross, Charles Angrad, Theo Van Rysselberghe dan Maximilien Luce. Mereka merupakan seniman-seniman anarkis yang sering memberi kontribusi pada publikasi-publikasi anarkis. Anak-anak Pissarro tumbuh menjadi pelukis dan anarkis. Buku *The Anarchist Peril,* yang terbitkan pada tahun 1894, berisi dua belas lukisan karya anak-anak dan cucu Pissarro, mereka adalah Lucien, Georges, Felix, dan Rodo, dan di tahun 1901 Lucien mengilustrasikan sebuah buku anak-anak yang ditulis oleh penulis anarkis Jean Grave. Octave Mirbeau, seorang anarkis dan novelis, mendeskripsikan keluarga Pissarro:

> ...di dalam masa tuanya dikelilingi oleh anak-anaknya, yang semuanya menjadi seniman, semuanya berbeda! Kesemua dari mereka mengikuti sifat alaminya sendiri. Ayahnya tidak mengajari mereka teori, doktrin, pandangan dan perasaan yang dimilikinya. Ia membiarkan anak-anaknya untuk mengembangkan diri menurut pandangan dan intelejensi individual mereka sendiri.

Menurut Pissaro: "Sungguh indah dan membahagiakan bahwa anak-anak ini mempunyai kecintaan pada seni. Zaman kita ini sungguh menyedihkan sampai-sampai kita hanya bisa merasakan hidup kita di dalam mimpi yang indah."

BAGIAN LIMA

SEBUAH DUNIA BARU
"..kedepankan argumen seperti itu..."

Anarkisme Amerika dapat dibagi menjadi dua gerakan besar: dari apa yang disebut sebagai individualisme "masyarakat asli", yang berangkat dari tradisi puritan untuk menghargai kesadaran dan kebebasan personal, dan radikalisme dari imigran-imigran baru. Orang-orang yang pindah ke Amerika selama pertengahan akhir dari abad 19 kebanyakan datang dari Eropa selatan dan timur, bersama mereka pula datang kesadaran kelas pekerja yang lahir dari pengalaman ketertindasan di tanah kelahiran. Namun di pertengahan abad 19, kesadaran orang Amerika lahir dari kekejaman dan kemunafikan dari sistem perbudakan.

THE COME-OUTERS

Pada jantung gerakan anti-perbudakan di Amerika tahun 1840an terdapat sebuah kelompok anarkis yang kuat dan berpengaruh yang dikenal dengan nama Come-Outers, atau Non-Organisasionist.

Come-Outers memiliki pengaruh yang kuat di daerah Cape Cod, di daerah tersebut mereka mencapai jumlah 300an orang, tempat lainnya yaitu di antara para pekerja tekstil di Lynn, Massachusetts. Penolakan mereka

terhadap perbudakan di bagian selatan berkembang dan berujung pada ketidakpercayaan mereka kepada gereja, juga pemerintah dan tiap bentuk "belenggu sosial", termasuk perkawinan dan ketidaksetaraan divisi seks. Banyak dari penghuni Cape Cod melecehkan uang dan properti, bertelanjang di waktu musim panas, dan mengejar sebuah kehidupan "pemerintahan-mandiri yang penuh harmoni": sebuah masyarakat anarkis yang hukumnya tidak tertulis dan didasari atas nilai moral yang disetujui oleh komunitas.

Kakak-beradik Sarah dan Angelina Grimke lari dari apa yang mereka sebut sebagai, "belenggu spiritual dan ajaran-ajaran rohani" dari gereja-gereja untuk kemudian bergabung dengan Come-Outers. Mereka menyerukan pada semua orang untuk bergabung dalam perlawanan tanpa-kekerasan yang mereka usung terhadap setiap perbudakan, penolakan untuk menghadiri pelayanan gereja maupun membayar pajak. Angelina, yang menolak untuk menikahi seorang pendeta ataupun, "mengikat dirinya dengan sumpah-sumpah," menikahi Theodore Weld, sang kekasih-hatinya lewat sebuah upacara perkawinan yang dibuat oleh teman-teman mereka sendiri.

Kebanyakan dari mereka tertarik untuk menjalani hidup yang bebas dari belenggu gereja dan membangun komunitas mereka sendiri yang saling membantu. Sekelompok wanita dan pria berjuang mencari cara-cara hidup yang baru dan berhubungan satu sama lain di dalam kesetaraan, kemerdekaan dan nurani individual. Beberapa di antaranya, seperti France Wright, adalah orang yang aktif sebagai abolisionis dan mengkampanyekan hak-hak kaum wanita. Yang lainnya, seperti Josiah Warren, lebih tertarik menerjemahkan teori-teori ekonomi Proudhon ke dalam praktek.

Ketidakstabilan ekonomi dan berkembangnya perjuangan melawan perbudakan mengintensifkan alienasi dan derita yang dirasakan oleh para radikal ini. Mereka memandang Perang Sipil tahun 1860an sebagai sebuah horor. Banyaknya tentara yang mendaftarkan diri, kekerasan yang diorganisir negara, juga sistem pabrik yang eksis terjadi akibat hal tersebut, bagi mereka, ke semua hal tersebut merupakan perbudakan yang lebih hebat dari sebelumnya.

PEMBERONTAKAN BESAR-BESARAN TAHUN 1877

Tahun-tahun setelah Perang Sipil, Amerika terlihat lebih maju dengan pertumbuhan industri yang pesat, pertumbuhan ini diikuti dengan depresi ekonomi yang parah. Militansi pekerja yang meningkat memuncak menjadi pemberontakan besar pada bulan Juli 1877. Gaji-gaji dipotong secara drastis hingga memaksa pekerja Rel Kereta wilayah barat Virginia melakukan pemogokan. Milisi dipanggil dan kekerasan pun meledak.

Pemogokan tersebar di sepanjang rute kereta dan cahaya pemberontakan merembet ke kaum pekerja dan gerombolan pengangguran di kota-kota. Dalam waktu yang singkat 100.000 orang ikut serta di dalam pemogokan spontan yang tak memiliki pemimpin ini, dan di kota St. Louis, pemogokan ini secara sistematis menyebabkan seluruh kota lumpuh—ini

adalah pemogokan *wildcat* besar-besaran yang pertama kali terjadi di dalam sejarah.

THE BLACK INTERNATIONAL

Setelah gagalnya revolusi-revolusi yang terjadi di Eropa pada abad 19 dan penindasan yang terus berlanjut, ratusan ribu imigran memenuhi Amerika Serikat, mereka berdatangan dari Eropa selatan dan timur—jantung hati dari Anarkisme—dan tinggal di kota-kota besar seperti New York dan Chicago. Di bulan Oktober 1881, kongres Black International diadakan di Chicago, di mana pada saat itu delegasi-delegasi dari 14 kota bersepakat untuk menolak demokrasi representatif. Menurut mereka, hanya dengan menggunakan kekerasanlah masyarakat anarkis dapat dibangun.

JOHANN MOST

Pada tahun 1882, si orang Jerman, Johann Most, menerima hukuman enam bulan penjara di London (ini merupakan hukuman penjaranya yang kelima kali) karena menulis pujian terhadap pembunuhan Kaisar Rusia Tsar Alexander. Ia kemudian pindah ke Amerika Serikat, di mana ia melakukan tur ke daerah-daerah dan menyerukan kepada para pekerja untuk bangkit melawan negara, serta menerbitkan sebuah pamplet, *The Science of Revolutionary Warfare: A Manual of Instruction in the Use of Preparation of Nitro Glycerine, Dynamite, Gun-cotton, Fulminating Mercury, Bombs, Fuses, Poisons, etc etc.*

> Dengan memberikan dinamit untuk penggilingan jutaan globe, ilmu ilmiah telah melakukan fungsi terbaiknya. Barang-barang cantik ini dapat dibawa di kantong tanpa terancam bahaya, malah dapat menjadi sebuah senjata yang cukup berguna untuk melawan setiap kekuatan milisi, polisi, ataupun detektif-detektif yang ingin mencekik tuntutan keadilan yang keluar dari mulut para budak yang tertindas. Hal tersebut memang bukan sesuatu yang cukup ornamental, tapi pasti berhasil. Hal tersebut bisa digunakan untuk menyerang seseorang dan barang-barang. Hal tersebut lebih baik digunakan untuk menyerang orang dari pada untuk bebatuan dan bangunan... Satu pon dari hal tersebut bisa menghancurkan satu gantang kotak juga melubangi semuanya—jangan kamu lupa itu.

IDE CHICAGO

Johann Most mengorganisir Kongres Anarkis Internasional di Pittsburgh pada tahun 1883, di mana sebuah manifesto telah disepakati:

Pertama: Penghancuran kelas penguasa, dengan segala cara, secara enerjik, tindakan revolusioner dan internasional yang tanpa lelah.

Kedua: Pemapanan sebuah masyarakat bebas yang didasari atas organisasi produksi kooperatif.

Ketiga: Pertukaran bebas yang equivalen antar produk yang dilakukan di antara badan-badan produktif yang tidak memiliki motivasi keuntungan dan berdagang.

Keempat: Badan pendidikan dalam pengajaran sekular, ilmiah dan basis yang setara bagi perempuan dan lelaki.

Kelima: Hak-hak yang setara tanpa ada pembedaan seks maupun ras.

Keenam: Peraturan dari permasalahan-permasalahan publik dengan kontrak bebas... bersandar pada sebuah basis federalistik.

Kongres ini didominasi oleh kaum anarkis dari Chicago, yang memiliki tradisi perjuangan bersenjata (di tahun 1877 kelompok pekerja bersenjata seperti The Bohemian Sharpshooters pernah berparade di tempat umum). Mereka mencampurkan paham-paham Unionisme dengan Anarkisme yang cita-citanya adalah sebuah masyarakat tanpa-pemerintahan. Ide Chicago merupakan kekuatan penggerak dari dua puluh dua serikat yang bersatu di tahun berikutnya untuk membentuk Serikat Buruh Sentral. Mereka menyimpulkan:

> Dengan segera menyerukan kepada kelas pekerja untuk mempersenjatai diri agar dapat menang dalam menyerang para pengeksploitasi mereka, hanya argumen semacam inilah yang dapat efektif: kekerasan.

KEJADIAN HAYMARKET

Di tahun 1886, dua anarkis, Lucy dan Albert Parson, jalan bergandengan tangan bersama anak-anak mereka menuju Chicago Michigan Avenue. Mereka berjalan mengepalai 80.000 pekerja di dalam parade *Mayday* yang pertama kali terjadi di dunia.

Pada saat itu, 340.000 pekerja dari 12 pabrik-pabrik di seluruh daerah mengistirahatkan alat-alat kerja mereka untuk menuntut 8 jam kerja sehari, sebagai usaha untuk membagi-bagikan pekerjaan pada ribuan orang yang menjadi penganggur akibat penggunaan mesin-mesin "penyimpan kerja" baru ini. Di hari berikutnya, polisi Chicago menyerang pengunjuk rasa yang melakukan unjuk rasa damai dengan pistol dan tongkat kayu, beberapa orang terbunuh dan terluka. Pada tanggal tiga Mei, kaum anarkis Chicago memimpin pemogokan 6000 pekerja penebang kayu sebagai bantuan bagi para pemogok di pabrik McOrmick Harvester. Polisi menyerang lagi tanpa ada provokasi dari pada pemogok dan beberapa pemogok terluka serta tewas. Gusar akan kejadian ini, kaum anarkis menyerukan sebuah pertemuan protes pada hari berikutnya di Haymarket, menghimbau para pekerja untuk datang mempersenjatai diri.

Pertemuan ini berlangsung damai namun hujan yang deras mengusir sebagian besar pengunjuk rasa. Ketika hanya 200an orang yang masih tersisa, polisi tiba-tiba menyerang. Di dalam kebingungan, sebuah bom dilempar ke udara dan meledak di tengah-tengah polisi, 70 polisi terluka dan satu orang

tewas. Merespon aksi ini, polisi menembaki kerumunan tersebut. Empat orang pekerja tewas dan banyak yang terluka.

Tidak pernah ada yang tahu siapa pelempar bom di Haymarket tersebut, namun yang pasti bukanlah keenam anarkis yang dihantar ke pengadilan karenanya. Enam orang dari mereka bahkan tidak berada di sana dan kedua orang lainnya tidak mungkin bersalah, kesaksian palsu, juri yang telah dipersiapkan, hakim yang bias dan pers yang histeris meyakinkan dakwaan bersalah tersebut. Walaupun terjadi protes di seluruh dunia dan permohonan untuk naik banding, keempat *Martir Haymarket* termasuk Albert Parsons, digantung mati. Enam tahun kemudian, Gubernur Chicago membebaskan mereka yang masih di penjara, mengakui kalau tidak ada bukti yang dapat dikaitkan dengan kedelapan orang tersebut pada pemboman Haymarket. Lucy Parsons terus-menerus aktif secara politis di Chicago selama 55 tahun selanjutnya.

EMMA GOLDMAN DAN ALEXANDER BERKMAN

Di tahun 1889, Emma Goldman, seorang imigran yang baru datang dari Rusia, duduk di sebuah kafe di daerah bagian timur bawah kota New York. Di dekatnya, duduk seorang Rusia, Alexander Berkman. Maka dimulailah sebuah hubungan cinta seumur hidup yang semenjak saat itu menginspirasikan para anarkis. Kedua pasangan ini bersama-sama menghadiri ceramah Johann Most dan menjadi yakin akan makna dari "propaganda dengan perbuatan," kematangan dari aksi langsung.

Pada tahun 1892, *Steelworkers* yang mogok di Homestead, Pennsylvania, ditembaki oleh polisi perusahaan. Dipersenjatai dengan pistol dan pisau, Alex dan Emma pergi menuju Steelworks. Menyamar sebagai seorang jurnalis, Alex memasuki ruangan kepala perusahaan, Henry Clay Frick, dan melepaskan tembakan, mengenainya dua kali lalu menikamnya. Luka-luka yang dialami Frick tidaklah parah, meskipun begitu Alex tetap dihukum 14 tahun penjara. Sementara itu, Emma mengorganisir sebuah pemogokan dari para wanita pekerja garmen, menghibau mereka untuk menggunakan kekerasan:

> Mintalah pekerjaan. Jika mereka tidak memberimu pekerjaan, minta roti. Jika mereka tidak memberimu kedua-duanya; rampas rotinya!

Karena pidato ini, ia dipenjara selama setahun. Namun setelah dibebaskan ia mulai berbicara lagi: mengenai hak pilih wanita, mengenai kontrol kelahiran, seksualitas, dan tentang Anarkisme. Pada saat itu Emma menjadi seorang figur yang dikenal secara nasional, dan pertemuan-pertemuannya selalu ramai. Salah seorang pendengarnya, Leon Czolgosz, sangat terinspirasi oleh pidatonya sampai-sampai ia membeli sebuah pistol dan pada tahun 1901 menembak mati William McKinley, Presiden Amerika Serikat. Karena kejadian ini, sebuah peraturan untuk mengeluarkan imigran-imigran anarkis pun dibuat. Di tahun 1906, Alex dibebaskan dan bersama-

sama mereka membuat jurnal perbulan yang bernama *Mother Earth* dan berlangsung selama 11 tahun. Seperti halnya Lilian Harman (Harman pernah dipenjara di tahun 1886 karena mengadvokasikan serikat-cinta-bebas) sebelumnya, tulisan-tulisan dan ceramah Emma yang menentang pernikahan, prostitusi serta kontrasepsi dan kasih sayang yang merdeka membuatnya diadilli—kali ini untuk kasus "berbicara mengenai pertanyaan-pertanyaan medis". Kampanye yang mereka lakukan untuk menentang keterlibatan Amerika Serikat pada Perang Dunia Pertama membuat mereka dipenjara selama dua tahun. Pada tahun 1919, menjelang *red scare*, mereka "dipulangkan" ke Rusia bersama 249 radikal lainnya.

THE IWW

Pada tahun 1905, 45.000 federasi yang kokoh dari para penambang daerah barat, dengan tradisi "negosiasi dengan dinamit", mengirimkan delegasi ke sebuah pertemuan di Chicago yang dihadiri 200 perwakilan dari para pekerja. Dari situ dimulailah IWW—The Industrial Workers of the World**.**

Melalui pertemuan ini IWW berkesimpulan bahwa kapitalisme harus dihapuskan. Senjata yang akan mereka gunakan adalah Unionisme industrial, solidaritas pekerja, perjuangan kelas, dan aksi langsung. Mereka berjuang di dalam dua fron, yang tidak hanya melawan para bos tetapi juga menentang serikat-serikat yang memisahkan pekerja dengan mengorganisir mereka menurut ukuran keahilan-keahlian kerja yang ketat. IWW melakukan pengorganisiran di seantero industri, bertujuan membuat "Satu Serikat Besar" untuk merangkul pekerja di manapun mereka berada. Dengan cara inilah, mereka berharap dapat melakukan sebuah pemogokan besar-besaran yang akan menuju masyarakat anarkis.

Target pertama mereka adalah para pekerja tani migran serta penebang-penebang kayu daerah barat. Kaum *hobos* ini, yang sudah ahli di dalam aksi langsung namun membenci politik serta organisasi sentralis, membubuhi Anarko-Sindikalisme ke dalam IWW. Mereka kemudian merangkul para pekerja-pekerja yang dieksploitasi secara semena-mena di daerah Texas, Arkansas, dan Louisiana; pekerja-pekerja ini sudah siap menggunakan kekerasan dan menyambut baik pesan IWW. Pada tahun 1912 IWW telah eksis di antara pekerja-pekerja penggilingan asal Italia di St. Lawrence. 25.000 orang bergabung di dalam sebuah pemogokan berdarah, yang berujung pada kemenangan bagi para pekerja.

Mendekati musim gugur yang bagi IWW pada waktu itu dijuluki sebagai "tempat tidur panas bagi Anarkisme", di kota tekstil Paterson, New Jersey, di mana 25.000 pemogok berjuang melawan manajemen selama musim panas. Pada tahun 1913, 20.000 pekerja karet Akron melakukan pemogokan yang didalangi oleh IWW. Meski hanya mendengar gosip mengenai aksi IWW, Henry Ford dengan segera menaikan upah pekerjanya di Detroit. Pada tahun 1916, para penambang besi asal Finlandia di Minnesota "memanggil" IWW untuk memimpin pemogokan agar upah mereka dapat dinaikan dan waktu kerja dipotong, 18.000 pekerja tani wilayah Kansas serta

Oklahoma bergabung di dalam pemogokan tersebut. Di tahun berikutnya, keanggotaan mereka telah mencapai lebih dari 100.000 orang, dan organisasi IWW juga tersebar ke Swedia, Finlandia, Argentina, Chili, Mexico, Canada, dan Inggris.

Ketika IWW menjadi organisasi yang menolak keras keterlibatan AS pada Perang Dunia Pertama, pemerintah mendapatkan alasan untuk menyingkirkan mereka. Lewat sebuah kampanye teror yang sistematis, para *organizer*nya dipukuli, disiksa, dipenjara, dibunuh dan ditembak. Markas-markas IWW diserang dan dihancurkan. Uang dan dokumen-dokumen dirampas. Dalam jangka waktu dua tahun IWW akhirnya pecah.

Versi Anarko-Unionisme dari IWW menekankan pada pertempuran—agitasi, propaganda, aksi langsung—daripada organisasi sistematis jangka panjang. Bagi mereka, pemogokan-pemogokan merupakan sebuah cara untuk menyebarkan propaganda revolusioner; ketika pemogokan berakhir, IWW jalan terus. Mereka menolak menandatangani persetujuan maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan para bos.

Struktur IWW sangatlah demokratis, dengan sebuah semangat ketidakpercayaan terhadap pemimpin serta kebencian terhadap politik, digabung menjadi sebuah keinginan yang berapi-api akan perjuangan menggunakan kekerasan demi tercapainya sebuah dunia yang revolusioner.

IWW tidak sendirian di dalam menghadapi hukuman pada waktu *Red Scare*, paranoid yang dilakukan oleh pemerintah. Serangan polisi yang massif dan brutal berhasil membendung ribuan radikal; bahkan di dalam satu kali tindakan *Red Raid*, orang yang tertangkap mencapai 2.500 orang. Polisi khususnya sangat tertarik untuk membantai gerakan anarkis yang kuat di antara komunitas imigran-imigran Italia, dan pada tanggal 3 Mei, 1920, si anarkis Andrea Salsedo tewas di New York ketika berada di dalam tahanan polisi. Dua hari berikutnya dua orang Italia, Nicola Sacco, seorang pengrajin sepatu, dan Bartolomeo Vanzetti, seorang pedagang ikan, ditangkap di Massachusetts dan dituntut dengan tuduhan perampokan serta pembunuhan. Meski tuduhan tersebut sepenuhnya tidak benar, mereka berdua tetap disidangkan dan dinyatakan bersalah. Walaupun terjadi demonstrasi massif di seluruh dunia dan usaha-usaha naik banding secara legal demi membuktikan bahwa mereka tidak bersalah, pada tahun 1927 mereka dikenakan hukuman mati.

Hukuman ini memancing kemurkaan, ribuan orang melakukan march ke duta besar AS di London, kerumunan orang-orang marah memenuhi jalan-jalan Paris, pemogokan umum diserukan di Argentina, Uruguay dan Mexico, para demonstran bertempur melawan polisi di Moroko dan protes juga terlihat di Bucharest, Vienna, Berlin, Stockholm, Lisbon, Madrid, Ottawa, Tokyo, Cape Town, Petrograd dan Moskow. Di Amerika sendiri, ratusan ribu orang menghentak New York, polisi anti-huru-hara menggunakan gas dan pistol berhadapan dengan kerumunan orang di Chicago, dan 10.000 pekerja sutra menghantam New Jersey.

Sacco dan Vanzetti dihukum mati dengan kursi listrik pada tanggal 23 Agustus 1927. Seketika berita perihal ini tersebar ke seluruh dunia, sebuah

gelombang amarah yang luar biasa meletus di London, Jenewa dan Paris terjadi kerusuhan. AS mengetahui sedikit tentang hal ini, bahkan, seperti halnya di Hollywood semua berita mengenai hal tersebut disuruh dihancurkan. Lima puluh tahun kemudian Gubernur Massachusets secara resmi meminta maaf kepada dua orang anarkis tersebut, dengan menyatakan kalau mereka sama sekali tidak bersalah.

BAGIAN ENAM

AMERIKA LATIN

"...bukan dengan sebuah topi di tanganmu, namun dengan sebuah senapan di genggamanmu..."

Anarkisme selalu menjadi sebuah kekuatan popular yang dashyat di sepanjang Amerika Latin semenjak gelombang imigrasi dari Eropa di akhir abad 19. Meskipun kekuatannya mulai berkurang menjelang tahun 1920an, Anarkisme masa sekarang menjadi kekuatan yang cukup penting di Bolivia serta di dalam beberapa gerakan gerilya. Dari tahun 1870 sampai 1917, Brazil sendiri menerima lebih dari satu juta imigran asal Italia, Spanyol dan Portugal. Di antara mereka banyak kaum anarkis, termasuk Oreste Fistori, seorang penulis dan pengorganisir serikat yang gigih, yang berasal dari Italia.

Anarko-Sindikalisme dengan cepat mendominasi gerakan radikal, namun ketika banjir kekerasan, pemogokan berdarah yang berujung pada meningkatnya represi dari pemerintah, banyak dari kaum anarkis yang dideportasikan. Perang Dunia Pertama menyebabkan kehancuran ekonomi bagi para pekerja dan harga-harga makanan meroket. Pada bulan Juli 1917, 20.000 pemogok di Sao Paulo bentrok dengan polisi.

Dalam periode yang sama, gerakan anarkis mengalami perkembangan yang pesat di Argentina, terutama di antara para mekanik, pekerja pelabuhan, tukang bangunan dan pembuat roti. Di tahun 1905 kaum anarkis mendominasi Federasi Pekerja Regional Argentina (FORA), dan di bulan Mei 1910 mereka mengorganisir sebuah pemogokan besar-besaran. Polisi kemudian menyerang kantor-kantor serikat serta koran-korannya dan ratusan anarkis dipenjarakan maupun dipulangkan. Untuk merespon tindakan ini, gedung teater utama di Buenos Aires dibom, sebuah kejadian yang menyebabkan represi yang lebih hebat. Pada tahun 1922, delegasi dari Argentina dan Chili mewakili 300.000 pekerja pada Konferensi Internasional Sindikalis di Berlin, namun pada tahun 1930an Anarkisme di kedua negara, Brazil dan Argentina, tidak memperlihatkan pengaruh yang kuat.

Peru dan Bolivia juga memiliki sebuah gerakan anarkis yang aktif. Di Peru gerakan ini diinspirasikan oleh Manuel Prada, pendiri dari Serikat Nasional dan Direktur Perpustakaan Nasional, sebuah pusat bagi perjuangan kemerdekaan individu dan penghapusan segala bentuk negara dan

kepemilikan pribadi. Prada memfokuskan diri pada penindasan perempuan dan kaum Indian yang dilakukan oleh Gereja. Salah satu pengikutnya, Victor Haya, pada tahun 1921 mendirikan universitas popular bagi pekerja dan kaum Indian. Di tahun 1923, Haya dideportasikan setelah sebuah demonstrasi anti-gereja yang ia pimpin membuat lima orang demonstran terbunuh.

Anarkisme juga tersebar ke Amerika Tengah, Mexico dan Kuba. Pada tahun 1897, tukang cetak Romera Rosa memimpin terbentuknya formasi pertama dari serikat nasional di Puerto Rico, yang dinamai FRO, dan kerumunan orang banyak berkumpul untuk mendengar Louisa Capetillo, seorang anarkis yang memperjuangkan hak-hak wanita, juga kasih sayang yang merdeka. Ada banyak kelompok anarkis di San Salvador, Guatemala dan Costa Rica, juga di Nikaragua. Seorang anarko-sindikalis Augusto Sandino pada saat itu—tahun 1920an—menjadi pusat dari pergolakan radikal.

MEKSIKO

Tradisi pemberontakan Meksiko bisa dilihat kembali dari perjuangan melawan kolonialisme Spanyol sampai ke pemberontakan kaum Indian terhadap kekaisaran Aztec. Tibanya para imigran pada tahun 1860an, membawa ide-ide anarkis kepada bandit-bandit desa. Pada waktu itu terjadi sebuah perang gerilya yang konstan melawan kaum tuan tanah pemilik perumahan-perumahan semi feodal atau *hasienda* yang luas. Tuntutan untuk pertanian anarkis bagi otonomi lokal, pengambilalihan tanah dan akhir dari korupsi pemerintahan juga menimbulkan dukungan dari kaum Indian, yang memiliki tradisi pemerintahan mandiri yang egalitarian serta kecurigaan terhadap politik. Akivitas popular semacam ini menaruh fondasi bagi revolusi 1911 yang menentang diktator Porfirio Diaz yang didukung oleh Amerika Serikat.

Pada tahun 1865, kelompok Bakuninis klandestin bernama La Social terbentuk, dan Plotino Rhodakanaty, seorang imigran asal Yunani, membuka sebuah sekolah desa di Chalco untuk mengajar membaca dan menulis, kemampuan berorasi dan organisasi, serta prinsip-prinsip dari sAnarkisme. Di tahun 1869, seorang eks-pelajar, Chavas Lopez, memimpin 1500 petani untuk melakukan sebuah pemberontakan hebat yang menyebar sampai ke beberapa kota hingga akhirnya Lopez tertangkap dan dibunuh.

Di tahun 1878, La Social telah menjadi sebuah gerakan massa dengan 60 grup di seantero negeri, dan pada waktu itu menjadi inspirasi dari sejumlah kolektif-kolektif agararian yang otonomis: di tahun-tahun berikutnya terjadi pemberontakan di dua belas negara bagian. Selama delapan belas bulan sebelum ia ditembak, Zalacosta, editor dari koran anarkis *La Internacional,* memimpin ratusan petani dalam pertempuran saling mengejar dengan tentara-tentara pemerintah, mereka menghancurkan *hasienda* dan meredistribusi tanah. Ketika ia mati di tahun 1880, koordinasi lumpuh dan pemberontakan dapat dengan mudah dihancurkan.

Secara perlahan gerakan yang mengalami demoralisasi ini kembali mengorganisikan diri. Pada tahun 1910, delapan puluh petani bersenjata yang dipimpin oleh Emiliano Zapata merebut sebuah *hacienda* dan meredistribusikan tanah. Ratusan petani bergabung dengan Tentara Pembebasan Zapatista. Di dalam *Plan de Ayala*nya yang revolusioner, Zapata menyerukan:

> Tanah yang merdeka, merdeka untuk semua, tanpa para mandor dan tuan-tuan. Tuntut keadilan dari pemerintah tiranis, bukan dengan sebuah topi di tanganmu tapi dengan sebuah senapan di genggamanmu.

Meski Diaz berhasil dijatuhkan, lelaki dan wanita Zapatista masih harus berjuang untuk membebaskan tanah mereka. Pada tahun berikutnya, 1912, sebanyak 12.000 tentara pembebasan bertempur di dalam sebuah perang gerilya, mereka menahan tentara pemerintah dan menyerang ibukota, Mexico city. Terorganisir di dalam grup-grup pedesaan yang kecil, Zapatista selalu berhasil memukul mundur tentara pemerintah terus-menerus.

Di sepanjang daerah yang telah dibebaskan, para petani berhasil merdeka dari tuan tanah dan pemerintah, namun ini tidak berlangsung lama. Di tahun 1916, sebanyak 30.000 tentara dikirim untuk menghajar mereka, meskipun begitu perlawanan petani baru dapat dihancurkan setelah aksi penyergapan dan pembunuhan Zapata pada tahun 1919.

Meksiko jaman sekarang menghadapi krisis yang terus meningkat di kota maupun di daerah pedesaan. Petani-petani tak bertanah pindah ke daerah-daerah kumuh di Mexico city, menambah populasinya sampai lebih dari 18 juta orang. Di tahun 1969, Zapatista Baru dibentuk. Pada tahun 1973, dua puluh tentara tewas pada penyergapan-penyergapan petani di Acapulco. Pada tahun 1976, di Culiaca ratusan petani merebut tanah. Di seantero Mexico lebih dari 500 orang tewas di dalam pertempuran dengan pasukan pemerintah, sementara itu di Morello, kampung dari Zapata, Brigade Petani Pengeksekusi masih terus aktif.

KUBA

Anarkisme juga berada di pusat sejarah perjuangan panjang Kuba demi kemerdekaan dan kebebasan; sebuah perjuangan yang masih berlanjut sampai hari ini.

Orang-orang buangan dari Spanyol di tahun 1880an inilah yang mengkampanyekan Anarkisme selama 30 tahun. Kaum anarkis mengkonsepkan Resolusi Kemerdekaan Kuba pada saat diadakannya Kongres Pekerja pertama kali di tahun 1892, dan Liga Utama Pekerja anarkis mengadakan Pemogokan Umum untuk pertama kalinya. Banyak dari kaum anarkis bertempur pada insureksi tahun 1895 melawan pemerintahan Spanyol, termasuk si komandan pemberontak Armando Andre**.** Diikuti dengan kemerdekaan pada tahun 1898, pekerja tembakau Havana, yang dipimpin oleh anarkis Gonzales Lozana**,** menyerukan sebuah Pemogokan

Umum yang menewaskan 20 orang pekerja. Kaum anarkis juga berada di pusat 200.000 gerakan kooperatif yang kuat.

Meskipun penindasan semakin meningkat, Anarkisme terus tumbuh. Alfredo Gonzales, dipilih menjadi Sekretaris Utama dari Konfederasi Nasional Pekerja Kuba (CNOC), dan pada tahun 1925 serikat terkuat di Kuba, Pekerja Pembuat Bir, berada di dalam "kendali" para anarkis. Selama masa kediktatoran kejam dari Jendral Machado, kaum anarkis yang lolos dari pembunuhan dan yang dideportasi, dipaksa untuk bersembunyi. Alfredo Lopez sendiri dilempar hidup-hidup ke mulut hiu. Dengan bantuan Machado, komunis mengambil kendali CNOC di tahun 1931, namun perlawanan masih berlanjut dan pada tahun 1933 Serikat Pekerja Trolley yang anarkis menyerukan sebuah pemogokan umum. Kaum komunis, menawarkan jasa kepada pemerintah untuk menghentikan pemogokan agar mereka dapat duduk kembali di pemerintahan, namun mereka gagal dan rezim Machado pada waktu itu disingkirkan. Dengan dijanjikan kendali tetap atas serikat-serikat, komunis membantu satu diktator lagi, Batista, ke tampuk kekuasaan.

20 tahun setelahnya gerakan anarkis Kuba mulai melemah akibat terkena hukuman dan pembuangan, namun kaum anarkis yang tersisa masih melanjutkan perlawanan terhadap Batista. Di tahun 1959, karena takut dengan oposisi militan yang kuat, Batista melarikan diri. Namun, kediktatoran baru dari Fidel Castro dengan cepat memenuhi penjara dengan ribuan orang Kuba yang baru saja bertempur melawan Batista. Polisi-polisi rahasia Castro menutup pintu bagi kebebasan: gerakan kooperatif dibasmi, koran-koran diambilalih, dan lebih dari sejuta orang Kuba meninggalkan negeri itu.

Che Guevara**,** sang revolusioner tersohor Kuba, pergi dari Kuba untuk menyebarkan revolusi ke Bolivia. Dijuluki oleh kawan-kawan komunisnya sendiri sebagai seorang "Bakunin baru", Guevara menyerukan aksi langsung, konfrontasi menggunakan kekerasan terhadap negara, dan propaganda dengan perbuatan. Meski pemerintah mendeportasikan banyak aktivis pada tahun 1950an dan di awal-awal tahun 1960an, Anarko-Sindikalisme masih menjadi sebuah pengaruh yang kuat di antara para penambang Bolivia. Pada tahun 1967, Guevara yang terisolasi di daerah pedesaan, disergap dan dibunuh.

Abraham Guillen, seorang anarkis buangan dari Spanyol, seperti halnya dengan Guevara, percaya kalau sekelompok pejuang yang gigih dapat mengalahkan kekuatan-kekuatan negara. Mengawinkan Bakuninisme militan dengan peperangan gerilya, Guillen di dalam bukunya *Strategy of Urban Guerrila* berpendapat kalau revolusi dapat digencarkan oleh kelompok-kelompok bersenjata dan bahwa kediktatoran sangat mudah diserang dengan kebencian hebat yang mereka dapat dari populasi. Namun tidak sama dengan Guevara, yang lebih memilih perjuangan di wilayah rural, Guillen berpendapat bahwa kota—"C*oncrete Jungle"* – merupakan wilayah yang ideal untuk bertempur.

Sangat terinspirasi oleh teori-teori Guillen, Tupamaros, gerakan pembebasan nasional Uruguay, memilih wilayah kota. Meski mereka tergolong kecil, gerilyawan-gerilayan urban ini menjadi ancaman serius bagi pemerintah selama lebih dari sepuluh tahun.

ANARKISME SPANYOL

Keberhasilan terbesar dan terkuat dari Anarkisme terletak di Spanyol, di mana tradisi petani akan kehidupan desa yang otonomis dan pemberontakan dengan kekerasan menjadikannya tanah yang subur. Setelah sebuah seksi Internasional di sana dibentuk pada tahun 1868 oleh Giuseppi Fanelli, seorang pengikut Bakunin asal Italia, gerakan ini dengan cepat berkembang menjadi 20.000 pengikut.

Anarkisme Spanyol berhasil karena ia menghubungkan tradisi-tradisi kolektivisme, *mutual aid* dan manajemen-mandiri pedesaan dengan kerja-kerja dari kota industri baru. Kaum Pekerja Spanyol, seperti halnya di Paris 1871, Petrograd 1917, dan Gdansk 1981, terus-menerus pindah antara kota dan desa yang akhirnya membuat mereka mewarisi sebuah ingatan hidup akan budaya non-kapitalis yang menolak pengalaman atomis, dan teregulasi dari pabrik dan kota.

Di Barcelona, sebuah pelabuhan laut yang besar dan pusat tekstil, diperhitungkan sebagai 70% dari industri Spanyol dan merupakan ibukota dari wilayah Catalonia. Gerombolan *murcianos* – petani tak bertanah – yang pindah ke daerah kumuh perkotaan yang terletak di sekeliling Barcelona, merupakan kaum *lumpenproletar* terbesar dan "tak berdisiplin" yang menjadikan Anarkisme sebagai basis masyarakatnya. Lima puluh enam tahun agitasi dan organisasi yang teguh memuncak menjadi gerakan revolusioner yang terbesar dan terluas di era modern – di tahun 1936 Federasi Anarkis Iberia (FAI) yang semi rahasia memiliki anggota sebanyak 30.000 aktifis dan badan Anarko-Sindikalis CNT memiliki anggota sebanyak 1.500.000 orang.

SEMINGGU TRAGIS

Di bulan Juli 1909, pemerintah mengumumkan pendaftaran wajib untuk perang Moroko. Ketika ribuan orang berkumpul di gudang-gudang kereta dan tepian rel untuk melihat prajurit diberangkatkan, kesedihan pun berubah menjadi amarah. Para wanita memblok rel untuk mencegah kereta prajurit dan sebuah komite untuk pemogokan umum, dipimpin oleh anarkis Jose Remero dan Miguel Moreno**.** Kedua orang tersebut berseru pada para pekerja untuk keluar dari pabrik-pabrik di Barcelona. Kaum sosialis berusaha menyepelekan kejadian "huru-hara anarkis" tersebut dengan mengatakan kalau itu cuma sebuah protes biasa menentang perang, namun kaum anarkis menyerukan agar insureksi dilakukan di distrik-distrik pekerja. Barikade-barikade dibangun dan senjata dibagi-bagikan. Penyerangan hebat ke barak-barak, juga aksi pengusiran para polisi dari jalanan. Tentara menolak

melepaskan tembakan kepada kerumunan, dan banyak wanita, terutama para pelacur, bergabung di dalam pertempuran. Barcelona sedang berada di dalam insureksi terbuka selama seminggu. Jalur-jalur kereta dilempar dinamit demi mencegah pasukan meraih kota dan sebuah gelombang kemarahan anti-gereja berujung pada dibakarnya 80 gedung gereja.

Unit-unit militer dalam jumlah besar mencapai daerah kejadian, meskipun perlawanan hebat terjadi, pada tanggal 31 Juli barikade terakhir pekerja dihancurkan oleh artileri yang menewaskan 600 pekerja. Darurat miiter diadakan di seluruh Spanyol, dan 500 orang disidangkan karena terlibat dalam insureksi.

FRANSISCO FERRER DAN SEKOLAH-SEKOLAH BEBAS

Di antara mereka yang menghadapi pengadilan militer adalah seorang guru, Fransisco Ferrer. Meskipun ia tidak berada di sekitar Barcelona selama pemberontakan, ia dituduh bersalah karena menjadi "kepala dari insureksi".

Ferrer menemukan Anarkisme di klab dan bar-bar di Paris, saat ia menjadi orang buangan setelah terjadi pemberontakan republikan tahun 1885. Di sanalah ia bertemu dengan seorang anarkis Paul Robin, ketua dari sekolah Cempuis dan inspirasi bagi Liga untuk Pendidikan Libertarian. Ferrer, yang pada waktu itu masih berumur 24 tahun, bermimpi membuat sekolah yang sama di Spanyol. Ia diwarisi uang oleh seorang dermawan sebanyak satu juta Franc, Ferrer kemudian membuka sekolah modernnya di Barcelona pada tanggal 8 September 1901. Sampai saat itu, sekolah di Spanyol sepenuhnya dikendalikan oleh gereja. Dalam tiga kota hanya ada satu yang memiliki sebuah sekolah, dan setiap sekolah diatur oleh pastur-pastur, juga dengan guru-guru yang disumpah untuk menjunjung tinggi dogma katolik. Karena itu, Ferrer bermaksud membangun sekolahnya untuk menentang tradisi tersebut:

> Aku ingin membuat sebuah sekolah emansipasi, yang bergelut untuk membuang pikiran yang memisah-misahkan masyarakat, konsep palsu dari properti, negara dan keluarga, agar kita dapat mempertahankan kebebasan dan kesejahteraan yang dihasratkan oleh semua orang. Aku hanya akan mengajarkan satu kebenaran simpel. Aku tidak akan menaruh dogma di dalam kepala mereka. Aku takkan menyembunyikan sejengkal fakta pun. Aku bukan ingin mengajarkan apa yang harus dipikir tetapi bagaimana untuk berpikir.

Ferrer menolak sekolah-sekolah bentukan Negara maupun Gereja:

> Penguasa selalu berusaha untuk menjadi pengontrol pendidikan dari masyarakat. Mereka menyadari kalau kekuatan mereka sepenuhnya berada di sekolah dan mereka bersiteguh untuk meneruskan monopoli mereka. Sekolah adalah sebuah instrumen dominasi dari kelas penguasa.

Sekolah Modern ini tidak menerapkan hukuman, ujian maupun nilai – yang menyiksa—seperti halnya sekolah konvensional. Menurutnya, pengetahuan praktis lebih berguna daripada teori, pelajaran biasanya dilangsungkan di pabrik-pabrik, musium atau pun di daerah pedesaan. Sekolah juga diperuntukan bagi orang tua, dan Ferrer berencana membangun sebuah Universitas Popular.

> Pendidikan tinggi, yang selama ini hanya diperuntukan bagi segelintir orang yang diuntungkan karena posisinya, harus juga diperuntukan bagi masyarakat umum, sebagaimana setiap manusia memiliki hak untuk mengetahui; dan ilmu, yang dihasilkan oleh pengamat dan pekerja segala bangsa dan umur, seharusnya tidak dibatasi oleh kelas.

Sekolah Modern ini juga merupakan sebuah pusat bagi propaganda, tempat pelatihan bagi aktifitas revolusioner:

> Kami tidak ragu lagi untuk mengatakan, bahwa kami menginginkan masyarakat untuk terus berkembang. Masyarakat secara konstan mampu menghancurkan dan memperbaharui sekeliling mereka serta diri mereka sendiri: di mana kemandirian intelektualnya merupakan kekuatan terbesarnya, di mana mereka takkan tunduk pada apapun; selalu ingin untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik, berkeinginan keras untuk memenangkan ide-ide baru, gelisah untuk merengkuh banyak hal dari kehidupan ke dalam hidup yang mereka punya. Ini mesti menjadi tujuan dari sekolah untuk mengajarkan pada anak-anak bahwa akan selalu ada tirani selama orang masih bergantung ke orang yang lain.

Dalam waktu singkat, murid sekolah tersebut telah berjumlah 125 murid dan teladannya pun tersebar di banyak tempat. Di tahun 1905 terdapat 50 sekolah yang serupa di Spanyol. Di hari Jum'at yang cerah pada tahun itu, Ferrer memimpin 1700 anak-anak dalam demonstrasi menuntut pendidikan yang merdeka. Dalam rentang waktu seminggu, pemerintah beraksi dan secara paksa menutup semua sekolah tersebut. Masa-masa sebelumnya di tahun yang sama, kaum anarkis telah dua kali melempar bom kepada Raja Spanyol Alfonso. Salah satu dari mereka, Mateo Morral, bekerja di percetakan Sekolah Modern dan merupakan teman baik dari Ferrer. Karena itu Ferrer dipenjara selama setahun. Setelah dibebaskan, Ferrer berkunjung ke seluruh Eropa untuk menyebarkan pesan Sekolah Bebasnya.

Sekembalinya ke Spanyol, Ferrer ditangkap lagi setelah terjadi Seminggu Tragis dan dieksekusi oleh pasukan penembak di tahun 1909. Namun kematiannya tidak meredam kekuatan idenya. Sekolah Modern tersebar ke Inggris, Perancis, Belgia, Belanda, Italia, Jerman, Swiss, Polandia, Czechoslovakia, Yugoslavia, Argentina, Brazil, Mexico, China, Jepang, dan dalam skala terbesarnya, adalah di Amerika Serikat.

SEKOLAH MODERN STELTON

Di Amerika Serikat, selama 50 tahun seterusnya lebih dari 30 sekolah yang serupa dengan Sekolah Bebasnya Ferrer, dibangun. Yang paling terkenal dari semuanya, ada di Stelton, New Jersey, dijalankan dari tahun 1915 sampai 1953; sekolah ini merupakan eksperimen terlama dari pendidikan anarkis dan kehidupan komunal di dalam sejarah. Seorang murid, Ray Miller, mengingatnya sebagai berikut:

> Anak laki-laki dan perempuan berenang telanjang bersama untuk menjadi alami dan menghindari perpisahan. Aku pikir para anarkislah yang memiliki perilaku yang sesuai terhadap kehidupan. Hubungan personal merupakan sesuatu yang paling penting. Orang-orang diizinkan untuk mengembangkan potensi-potensi mereka sendiri. Kamu tidak hidup dengan aturan-aturan kaku, namun dapat melakukan apapun yang kamu inginkan, selama kamu tidak mengganggu hak dari orang lain.
>
> Kami melakukan segala sesuatunya sendiri—kami berkebun, mengetik, sampai memasak—kami melakukan segala sesuatu dengan kedua tangan kami. Bukannya sekedar membaca *A Midsummer Night's Dream*, kami malah membuat pementasannya, dan menyelenggarakannya di tempat terbuka. Orang-orang dewasa juga terlibat. Aku tidak pernah menolak untuk ikut serta di dalam apapun—tidak seperti ketika di SMA, di mana segala sesuatu menjadi sebuah tugas. Aku melewati empat tahun di SMA dan tidak menjalin persahabatan yang sebenarnya dengan satu orang pun. Di Stelton semua orang adalah temanku. Aku tidak mengingat siapapun, juga guru-guru di sekolah grammar, kecuali ketika mereka membacakan alkitab kepada kami setiap pagi... sekolah pada waktu itu adalah sesuatu yang hampa. Di sisi lain, aku mengingat dengan baik tentang Stelton. Stelton bukanlah sebuah sekolah semata, tapi juga sebuah komunitas; bukan hanya pendidikan—itu adalah kehidupan.

ERA MODERN

Awal-awal abad 20 merupakan sebuah masa terjadinya aksi revolusioner yang intens. Di seluruh dunia, dari Moskow sampai San Fransisco, tekanan untuk perubahan radikal mencapai titik ledaknya.

Di Rusia ketika terjadi revolusi pada tahun 1905, dewan pekerja pertama kali muncul ke permukaan—soviet-soviet. Di tahun 1909 pusat industri Spanyol, Barcelona, sedang dalam momen pemberontakan anarkis yang terbuka. Pekerja Perancis dikelilingi oleh militan-militan penganut Anarko-Sindikalisme. Di AS, organisasi IWW yang dinamis, muncul tanpa bisa diredam. Petani-petani Mexico meneriakan slogan-slogan anarkis, yang berujung pada sebuah revolusi yang luas. Di antara para pekerja Amerika Selatan, Anarko-Sindikalisme sedang memanen dukungan yang luas. Gerakan Feminis Inggris, di mana banyak dari wanita anarkis terlibat di dalamnya, pada waktu itu beralih menuju aksi langsung yang ekstrim di dalam perjuangan demi kebebasan seksual dan sosial. Seniman *avant-garde*

internasional pada waktu itu sedang mengeksplorasi ide-ide anarkis di dalam puisi, sastra, drama dan lukisan. Dengan sekolah-sekolah bebas yang tersebar hampir di seluruh negara, prinsip-prinsip pendidikan anarkis mendapatkan popularitasnya. Tatanan yang ada sedang berada dalam penyerangan di segala sisi.

Atmosfir menakjubkan pada saat itu bahkan bisa dirasakan dari sebuah musim panas Edwardian yang panjang menyengat di Inggris tahun 1911. Negeri ini sedang berada dalam gelombang pergolakan yang tak terduga. Di mulai pada bulan Juli di pelabuhan Southampton, pemogokan pelaut tersebar dengan cepat ke Liverpool dan Hull, yang melibatkan pekerja-pekerja pelabuhan dan penggilingan. Di Hull, tawaran kenaikan gaji pada 15.000 pemogok disambut dengan sebuah teriakan: "ayo bakar dermaga-dermaganya!" Seorang anggota dewan kota yang tidak pernah menyaksikan Komune Paris berucap kalau ia belum pernah melihat yang seperti ini: "wanita dengan tubuh setengah telanjang berduyun-duyun dan pergi ke jalanan, merampas dan menghancurkan!"

Pemogokan tersebut tersebar sampai ke pekerja-pekerja rel kereta dan pekerja transportasi lainnya. Pada pertengahan Agustus setiap pelabuhan dan kota besar telah terjangkiti wabah pemberontakan. Di Wales, tentara menembak dua orang pemogok dan pertempuran jalanan berujung pada pengambilalihan kendali Liverpool oleh tentara.

Pada awal September gelombang panas berakhir dan cuaca perlawanan di Inggris mendingin kembali. Kemudian, di sebuah sekolah kecil di Welsh pada tanggal 5 September, sebuah catatan yang menyerukan pemogokan disebarkan dari tangan ke tangan. Ketika si pelaku dihukum oleh guru, semua murid di kelasnya meninggalkan ruangan dan pergi ke jalanan untuk melakukan protes. Di hari berikutnya sekolah-sekolah di Liverpool dihantam oleh pemogokan-pemogokan, lalu menjalar ke Manchester. Dari sana demam ini tersebar jauh ke selatan, ke Portsmouth, lalu ke utara di Glasgow dan Leith; pada petengahan September sekitar 62 kota telah terjangkit.

Di seluruh negeri anak-anak dari segala umur, beberapa dari mereka ada yang baru berumur tiga tahun, melakukan pemogokan. Di Dundee sendiri, 1500 anak terlibat. Mereka menuntut dihapuskannya hukuman badan, libur ekstra, jam belajar lebih pendek dan gaji untuk masuk ke sekolah. Aksi ini sepenuhnya diorganisir secara mandiri, dengan metode komunikasi khas mereka, anak-anak ini membentuk komite pemogokan, melakukan penjagaan dan berdemonstrasi menyerang gedung-gedung sekolah, serta bertempur dengan orang-orang yang berusaha menghentikan pemogokan, tak terkecuali polisi. Meski pemogokan sekolah dengan segera dapat diredam, mereka menunjukan suatu gejolak radikal yang luas di awal Perang Dunia Pertama.

Sudah menjadi tugas seorang ayah untuk menghukum anak-anak yang tidak patuh dan pemberontak, dan penguasa kita bisa menjadi ayah yang sungguh-sungguh jahat. Sebagai respon dari gelombang pemberontakan yang telah mengancam lengsernya mereka dari pilar-pilar

kekuasaan, pemimpin dari segala jenis—para politisi, bos, pastur, jendral—sibuk merencanakan dan mempersiapkan hukuman-hukuman parah bagi subyek-subyek yang tidak bisa diatur.

Pembantaian yang terjadi setelah kekalahan Komune Paris merupakan sebuah peringatan bagi yang berikutnya. Meskipun kaum borjuis ingin terlihat intelek, sensitif, dan berbudaya, mereka sangat berkemampuan untuk melakukan tindakan barbar yang tidak manusiawi, yang dapat membuat orang biasa menjadi benar-benar lumpuh ketakutan ketika melihatnya. Di balik topeng patriotisme, demokrasi, dan peradaban kelas penguasa pada waktu itu, dari tahun 1914 sampai 1918, mereka mengumpulkan 60 juta manusia untuk dibantai. Pada penghujungnya, delapan juta orang tewas dan 16 juta lainnya terluka. Pemerintah Perancis, misalnya, mengirim delapan setengah juta orang ke dalam parit-parit pertempuran, empat setengah juta dari mereka mati atau setidaknya terluka.

Tentara-tentara yang tadinya terkagum oleh bendera dan teriakan-tereiakan semangat, serta dipengaruhi oleh slogan-slogan, yang bertahan hidup sampai tahun 1917, telah benar-benar muak dengan perang. Seluruh dari rejimen Perancis meninggalkan parit-parit pertempuran dan berparade di Paris, yang kemudian menemukan diri mereka disambut oleh kavaleri dan altileri. Pemberontakan yang masih membawa Rusia ke gerbang revolusi. Abad 20 telah benar-benar dimulai.

BAGIAN TUJUH

RUSIA

"...selalu saja pemimpin, mari kali ini kita melakukannya tanpa mereka..."

Abad yang baru mengapit Rusia dengan penderitaan hingga membuat para petani terpaksa untuk menjarah rumah tuan-tuan mereka dan merebut benih. Depresi ekonomi melanda kota-kota tekstil bagian utara, demikian juga dengan pertambangan, ladang minyak, pabrik-pabrik dan pelabuhan yang berada di wilayah selatan. Di tahun 1903 pekerja minyak Baku bertempur melawan polisi. Pemogokan umum yang dipicu di Odessa akhirnya tersebar sampai ke Ukraina. Menteri Pendidikan dan Menteri Interior dibunuh. Pelajar, pekerja muda, yang berkeinginan untuk menghancurkan tatanan yang ada, mulai melirik tulisan-tulisan Bakunin dan Kropotkin untuk inspirasi dan dengan dipersenjatai pistol, juga dinamit, mereka menentang negara.

Pada tahun 1905 perang ganas antara Rusia dengan Jepang menyebabkan ribuan orang mengadakan protes di jalan-jalan Petrograd. Hampir seribu orang terluka atau terbunuh oleh tentara. Kemurkaan akibat tragedi Minggu Berdarah bergema di seantero Rusia. Dewan—soviet-soviet—muncul pertama kalinya untuk mengkoordinasikan aksi militan. Pekerja-

pekerja ini, yang kebanyakan merupakan warga baru yang berdatangan ke kota untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik baru yang semakin banyak, memilih perwakilan dari kelas mereka sendiri yang dapat mereka percayai dan dapat mereka gantikan apabila tidak memuaskan. Pemogokan-pemogokan tersebut berhasil melumpuhkan produksi, sekelompok orang tertindas di daerah perbatasan memberontak, petani membakar dan menjarah, dan insureksi pun terjadi di Moskow.

Pemberontakan ini, meski terjadi dalam waktu yang singkat, menjadi inspirasi bagi gerakan anarkis muda. Walaupun represi semakin meningkat, Detasemen Tempur mereka menyerang toko-toko dan gudang senjata untuk mencari pistol Browning yang sangat mereka inginkan. Pejabat, polisi dan bos-bos dibunuh dan perampokan bank serta rumah-rumah orang kaya yang tak terhitung jumlahnya pun terjadi. Pertempuran dengan senjata melawan polisi berakhir dengan kematian, penyiksaan dan penjara.

REVOLUSI DI PETROGRAD

Pada bulan Februari 1917, amarah wanita-wanita Petrograd meletus di dalam *Bread Riot* yang mencengangkan itu. Pemogokan terjadi dan masyarakat bangkit melawan pemerintah. Dalam waktu singkat, tentara bergabung dengan pemberontakan, dan sekali lagi soviet-soviet dibentuk. Tsar dilengserkan dan sebuah pemerintahan sementara diberlakukan. Salah seorang partisipan melihat revolusi tersebut sebagai, "Sebuah fenomena spontan yang murni, sama sekali bukan buah dari agitasi partai." Orang-orang "dibakar oleh sebuah perasaan akan kebebasan tak terbatas, pembebasan dari batasan-batasan masyarakat mereka."

Pekerja-pekerja dari pabrik besar Putilov melakukan *march* dengan slogan "Jatuhkan Otoritas dan Kapitalisme" yang tertulis di sebuah *banner* hitam. Kelompok pekerja anarkis di distrik Vyborg dan dermaga-dermaga Kronstadt bersatu dengan armada pelaut Baltik. Kaum anarkis kemudian merebut kediaman-kediaman orang kaya. Salah satu kediaman yang direbut dijadikan *The House of Rest*, ruangan-ruangannya dijadikan tempat membaca, tempat diskusi, rekreasi, dan tamannya dijadikan sebagai tempat bermain bagi anak-anak. Pemerintahan sementara memerintahkan para anarkis untuk keluar dari tempat tersebut, namun lima puluh orang pelaut Kronstadt datang membela mereka dan pekerja-pekerja Vyborg memprotes pengusiran tersebut. Ketika otoritas melarang pendudukan "tanpa adanya persetujuan dari pemiliknya," kaum anarkis membebaskan para tahanan dari penjara terdekat dan menyambut mereka untuk tinggal di Vila tersebut. Pasukan pemerintah datang menyerang, satu orang anarkis tewas terbunuh dan enam orang pekerja serta pelaut ditangkap, kejadian ini menjadi penyulut bagi sebuah pemberontakan di bulan Juli. Pelaut-pelaut bersenjata, tentara dan para pekerja menuntut keadilan bagi para anarkis yang diusir. Anarkis Kronstadt memutuskan Rejimen Senjata Mesin pertama untuk memulai sebuah pemberontakan baru, dan Trotsky harus menyelamatkan seorang menteri yang diculik oleh pelaut Kronstadt.

OKTOBER

Sekembalinya ke Rusia pada bulan April 1917, Lenin menebar Anarkisme ke udara. Ia naik ke atas sebuah kendaraan dengan membawa *Tesis April*nya, yang menyerukan bahwa pemerintah harus digantikan dengan soviet-soviet (dewan-dewan rakyat-pen), dan tentara maupun polisi harus diganti dengan milisi rakyat. Kawan-kawan Marxisnya dibuat kaget akan hal ini. Salah satu dari mereka berkata:

> Lenin telah menganugerahi dirinya dengan sebuah mahkota Eropa yang telah menghilang selama tiga puluh tahun—mahkota dari Bakunin! Kata-kata Lenin menggemakan sesuatu yang lama—kenyataan yang kadaluarsa dari Anarkisme primitif.

Mereka bahkan lebih dikejutkan lagi dengan bukunya yang bertajuk *Negara dan Revolusi*, di situ ia menyuruh para petani untuk mengorganisir diri mereka secara merdeka ke dalam komune-komune, menyingkirkan Kapitalisme dan mentransfer ekonomi kepada kendali dari "seluruh masyarakat". "Selama negara itu ada," ucap Lenin, "maka takkan ada kebebasan; dan ketika kebebasan itu ada, maka negara pun tidak ada." Kata-kata Lenin meyakinkan para anarkis untuk bergabung dengan Bolshevik untuk menghajar pemerintahan sementara. Kaum anarkis mengacuhkan pemilihan untuk sebuah Dewan Konstituen dengan alasan bahwa "kekuasaan politik tidak lebih berharga dari sebutir telur busuk." Mereka juga menyerukan kepada kaum pekerja untuk mengambilalih pabrik-pabrik dan tanah-tanah garapan. Sebagaimana yang ditulis oleh salah seorang perempuan anarkis:

> Persetan dengan kata-kata! Persetan dengan resolusi! Panjang umur perbuatan! Panjang umur kerja kreatif dari masyarkat tertindas!

Kaum anarkis bergabung dengan Komite Militer Revolusioner di bawah pimpinan Trotsky, yang pada bulan Oktober mengorganisir pelengseran pemerintah.

KONTRA REVOLUSI

Akan tetapi bulan madu antara kaum anarkis dan Bolshevik tidak berlangsung lama. Sebuah Soviet Pusat yang terkuat dibentuk pada waktu itu, namun hanya beranggotakan orang-orang Bolshevik. Sekarang kaum anarkis menginginkan sebuah, "tahap ketiga dan terakhir dari revolusi", para pelaut Kronstadt mengingatkan pemerintah Bolshevik jika mereka dapat dengan mudah memutar balik meriam yang tadinya mereka pakai untuk menyerang pemerintahan sementara. Seperti yang mereka katakan, "Ketika otoritas dimulai, di situlah revolusi berakhir."

Di seluruh Rusia, prinsip-prinsip Anarko-Sindikalis akan komite-komite pabrik dan kontrol pekerja banyak mendapatkan dukungan,

khususnya di daerah pelabuhan, dermaga, pabrik roti, pertambangan, dan di antara pekerja-pekerja pos serta telegraf. Pada mulanya, Bolshevik mendukung ide ini, namun ketika mereka di tampuk kekuasaan, mereka menginginkan kendali negara yang sentral. Dengan menggemakan Bakunin, kaum anarkis menuduh kaum Bolshevik sebagai "para intelektual yang memikirkan diri sendiri" yang berada di kekuasaan dengan bantuan dari para petani dan pekerja. Perseteruan ini akhirnya memuncak ketika mencapai musim semi tahun 1918. Suatu malam di bulan April, *Cheka*—polisi rahasia Bolshevik—menyerang 26 markas-markas anarkis.

Di *House of Anarchy*, Pasukan anarkis melawan balik, dan menewaskan 12 orang polisi, namun 50 orang anarkis terluka atau terbunuh dan 500 orang dipenjarakan.

UKRAINA

Melarikan diri dari teror Bolshevik, kaum anarkis berpindah menuju "liang" dari pergerakan, "tanah liar" dari Ukraina. Di musim gugur tahun 1918 *Nabat*, konfederasi organisasi-organisasi anarkis, pada waktu itu dibentuk di Kharkov. Mereka menjuluki partai Bolshevik sebagai sebuah "administratif politik resmi dan lebihnya lagi aparatus polisi dari bos penindas baru: negara." *Nabat* juga menyerukan sebuah revolusi seluruh dunia yang berdasarkan atas federasi-federasi merdeka dari komune-komune rural dan urban.

Namun, hal pertama yang harus mereka hadapi adalah Tentara Putih anti-revolusioner yang sedang menyerang dan *dibekingi* oleh Inggris, Perancis, AS dan bantuan-bantuan militer dari negara-negara lainnya. Perang sipil antara Tentara Merahnya Trotsky dan Tentara Putih menyebar sampai ke Ukraina. *Nabat* berjuang bersama sebuah tentara partisan anarkis yang inti gerakan gerilyanya dipimpin oleh Nestor Makhno.

MAKHNO

Pada tahun 1908 Nestor Makhno pernah dipenjara seumur hidup karena membunuh seorang kepala polisi. Dibebaskan pada tahun 1917, ia kemudian dipilih menjadi kepala dari Soviet Petani dan Pekerja di Gulyai-Polye. Bersama sebuah kelompok bersenjata yang di belakangnya ada sebuah spanduk hitam bertuliskan "Kemerdekaan atau mati—tanah untuk petani, pabrik-pabrik untuk pekerja", Makhno mulai menyerahkan tanah-tanah kepada para petani. Di tahun 1918, ketika tentara Austria dan tentara putih menginvasi Ukraina, pasukan Makhno melawan balik: "Kami akan menang bukan dengan tujuan dari contoh-contoh tahun lalu dan menyerahkan nasib kami ke tuan yang baru, namun menaruhnya ke tangan kami sendiri dan menjalani kehidupan kami menurut kemauan serta konsepsi kebenaran dari kami sendiri."

Di musim semi berikutnya para penginvasi berhasil diusir, dan Gulyai-Polye merdeka dari kendali luar daerah. Dengan mengorganisir konferensi-konferensi daerah bersama para petani, pekerja dan pemberontak, Makhno mulai membangun komune-komune anarkis yang berdasarkan kesetaraan dan tolong-menolong.

Awal mulanya Bolshevik memujinya sebagai seorang partisan dan, "revolusioner hebat yang tangguh", namun tak lama kemudian menyerangnya sebagai seorang "bandit anarko". Dua agen *Cheka* diutus untuk membunuh Makhno, namun mereka tertangkap dan ditembak. Ketika Makhno mengundang Tentara Merah ke kongres, Trotsky yang marah-marah menyebut Makhno sebagai seorang penjahat, ia melarang kongres tersebut dan mengutus pasukan untuk membongkar komune-komune anarkis di situ.

Pada saat itu Tentara Putih datang menyerang kembali dan menuju Moskow. Kaum anarkis dan Bolshevik bersama-sama mengutus pasukan, akan tetapi pasukan Makhno lah yang memenangkan pertempuran dengan sukses. Trotsky mengorganisir kembali tentara merah dengan kesempatan waktu yang ada. Ketika Natal, Tentara Putih berhasil diusir. Pasukan anarkis Makhno dalam waktu singkat memasuki daerah Ekaterinoslav, membuka penjara-penjara dan berkata pada orang-orang kalau mereka telah bebas untuk mengorganisir kehidupan mereka sendiri. Kebebasan berbicara, pers, dan mengadakan pertemuan, dideklarasikan kecuali bagi partai-partai otoritarian, yang pada waktu itu membubarkan diri. Kaum Bolshevik dinasehati untuk, "mencoba berdagang secara jujur."

> Terserah para pekerja dan petani untuk mengatur diri mereka sendiri dan untuk mencapai pemahaman yang mutual di dalam segala area dari kehidupan mereka, juga dengan cara apapun yang menurut mereka benar. Selalu saja pemimpin! Mari kita melakukannya tanpa mereka sekali ini saja.

Trotsky lagi-lagi menuduh Makhno sebagai penjahat dan pertempuran serius terjadi sampai ketika Tentara Putih datang lagi untuk menyerang. Trotsky meminta pertolongan Makhno, menjanjikan timbal balik, yaitu dibebaskannya semua anarkis yang dipenjara dan ekspresi kebebasan yang penuh, singkatnya Trostky menjanjikan pelengseran pemerintahan Bolshevik. Tentara Putih pun akhirnya dikalahkan.

Dengan kemenangan yang berada di genggaman, Trotsky menembak semua komandan-komanda militer Makhnovis, menyerang markas Makhno dan mengusir staf-staf yang ada di situ. *Cheka* menangkap anggota *Nabat* di daerah Kharkov; di seluruh Rusia, klub-klub, grup-grup, dan kantor-kantor surat kabar milik anarkis ditutup. Meskipun terluka parah, Makhno, bersama sisa dari tentara pemberontaknya, terus melawan Bolshevik selama setahun. Sampai akhirnya ia melarikan diri ke Paris, ia meninggal pada tahun 1934 karena alkohol dan TBC.

Kaum anarkis yang masih bertahan melancarkan kampanye teror pada kaum Bolshevik. Di bulan September 1921, mereka meledakan markas partai Komunis di Moskow dan menewaskan serta melukai 67 orang.

PENINDASAN

Pada tahun 1920, di 22 provinsi terjadi pemberontakan petani melawan Bolshevik dan terdapat sekitar 118 pusat perlawanan. Di provinsi Tambov, Serikat Pekerja Petani mengendalikan daerah mereka sendiri selama setahun sampai ketika terjadi intervensi militer yang masif di tahun 1921.

Kebijakan Bolshevik perihal Perang Komunisme dilaksanakan oleh Tentara Merah, yang menciptakan kondisi menjadi lebih buruk daripada sebelumnya ketika revolusi terjadi; ladang-ladang dirampas, dan di beberapa daerah terjadi penghukuman sampai eksekusi massa petani. Kebencian masyarakat akan sistem barunya, di desa-desa dan pabrik, terfokuskan pada satu orang: Leon Trotsky, pimpinan dari Tentara Merah.

Selama tahun-tahun ini, Trotsky sebagai pimpinan militer membangun sebuah ide marxis baru yang mengejutkan dan memposisikannya sebagai seorang yang disegani dari kalangan Bolshevik. Menurutnya, negara sosialis yang baru harus menjadi, "pemerintahan terkejam yang dapat dibayangkan." Sosialisme sendiri menurut definisinya adalah "Organisasi pekerja di jalur yang baru, adaptasi mereka terhadap hal tersebut, dan pendidikan kembali bagi mereka, dilihat dari sebuah peningkatan yang konstan akan produktifitas." Ia membenarkan jalan kembali menuju perbudakan dengan menyatakan bahwa: "di bawah kondisi-kondisi tertentu, perbudakan mewakili perkembangan," karena, "ia akan membimbing menuju sebuah peningkatan dari produksi." Pada waktu itu Tentara Merah adalah senjata untuk meyakinkan keinginan peningkatan tersebut. Para pekerja harus "dimiliterkan". Non-pekerja—pembangkang dari tempat kerja—harus dikirim ke, "batalyon-batalyon yang berdisiplin, jika tidak, akan dipindahkan ke kamp-kamp konsentrasi." Untuk alasan-alasan yang tidak akan mungkin dimengerti oleh Trotsky, idenya tidak disambut gembira oleh pekerja-pekerja industri Rusia.

KRONSTADT

Bencana kelaparan menyelimuti Rusia yang sedang dikendalikan oleh sebuah sistem negara-satu-partai yang bengis. Komite-komite pabrik dan dewan-dewan pedesaan dibungkam, demikian juga dengan kontrol pekerja. *Cheka* menggiring ribuan revolusioner ke kamp-kamp, atau bahkan langsung menembak mereka di tempat.

Pada bulan Februari 1921, pekerja Petrograd turun ke jalan mengadakan protes. Bolshevik mengadakan jam malam dan darurat militer. Basis angkatan laut di dekat Kronstadt mengirimkan delegasi untuk bergabung dengan para pemogok. Di bulan Maret, para pelautnya memberontak. "Dengan pandangan fakta bahwa soviet-soviet yang ada tidak mengekspresikan keinginan dari para pekerja dan petani," mereka kemudian mengisukan 15 program untuk mengembalikan revolusi:

Resolusi Kronstadt

1. Pemilihan baru soviet-soviet yang dilakukan melalui kotak suara rahasia, disertai kebebasan melakukan agitasi bagi pekerja dan petani.
2. Kebebasan berbicara bagi pers pekerja dan petani, demikian juga untuk kaum anarkis dan partai-partai kiri sosialis.
3. Kebebasan melakukan pertemuan bagi serikat dagang dan organisasi petani.
4. Sebuah konferensi non-partai dari para pekerja, Tentara Merah dan pelaut Petrograd, Kronstadt serta provinsi Petrograd.
5. Pembebasan seluruh tahanan politik partai-partai sosialis, seperti halnya dengan para pekerja, petani, tentara, dan pelaut yang dipenjara, yang berhubungan dengan gerakan pekerja dan petani.
6. Pemilihan sebuah komisi untuk menyelidiki kasus bagi mereka yang dipenjara dan yang dikirim ke kamp-kamp konsentrasi.
7. Penghapusan seksi-seksi politik dari kekuatan bersenjata. Tidak ada satu partai yang diberikan hak istimewa untuk menyebarkan ide-ide mereka ataupun mendapatkan dukungan finansial dari tujuan-tujuan semacam itu. Komisi-komisi budaya dan pendidikan harus dibangun, dipilih secara lokal dan dibiayai oleh negara.
8. Penghapusan blok jalur antara kota dan pedesaan.
9. Pembagian yang setara bagi masyarakat pekerja, dengan pengecualian untuk mereka yang dipekerjakan di dalam perdagangan.
10. Tidak adanya lagi keterlibatan partai di setiap cabang-cabang ketentaraan.
11. Kebebasan penuh bagi para petani untuk mengelola tanah serta hak untuk memiliki ternak sapi, dengan syarat para petani harus mengelolanya dengan maksud dan cara mereka sendiri dan tidak menyewa pekerja.
12. Mengajak seluruh cabang-cabang ketentaraan, termasuk pegawai-pegawai baru, untuk melaksanakan progam ini.
13. Pers harus menyebarluaskan program ini ke masyarakat luas.
14. Pengangkatan kelompok-kelompok kendali pekerja bergerak.
15. Perizinan produksi kerajinan yang tidak melibatkan upah-kerja.

Trotsky langsung menjawabnya dengan sebuah penyerangan melalui udara, disertai dengan tembakan artileri dan pengeboman yang menjadikan hari-hari itu sebagai hari-hari yang naas. Dengan marah, penduduk sipil dan tentara Kronstadt membalas serangan gencar kedua dari Tentara Merah.

Di mulai pada tanggal 18 Maret, dua batalion dari rejimen 561 lebih dulu menyeberangi es, namun mereka menyerah ketika mencapai daerah pemberontak dan membiarkan petinggi mereka pulang sendirian. Setelah itu, Rejimen Orchane menolak untuk melakukan penyerangan. Dua Rejimen lagi malah menolak perintah dan memberontak, namun mereka dilucuti dengan paksa. Di saat yang bersamaan artileri Trotsky masih terus menggempur Kronstadt.

Meskipun diorganisir kembali, rejimen 561 menolak bertempur dengan, "saudara kami sendiri." Beberapa unit Tentara Merah kehilangan orang-orang mereka dikarenakan peluru mereka sendiri—senjata mesin ditembakan dari belakang "untuk mencegah mereka menyerah kepada pemberontak."

Dihadapkan pada pembangkangan, Bolshevik mengirim pasukan "yang dapat mereka andalkan" dari daerah jauh Kirghiz dan Bashkir sebelum komandan mereka, Toukhatchevsky, bersiap untuk penyerangan terakhirnya kepada para pemberontak yang sudah kelelahan.

Pada tanggal 16 Maret, sebuah tembakan altileri beruntun yang berlangsung selama 4 jam membuka penyerangan, diikuti dengan penyerangan dari udara. Pada waktu tengah malam, Tentara Merah mulai maju. Selama 5 jam mereka baru dapat memasuki kota, dan butuh 24 jam pertempuran jalanan yang naas dan pahit, yang pada akhirnya dapat mengalahkan para pelaut dan milisi pekerja.

Saksi nyata peristiwa tersebut menyebutkan bahwa setidaknya sejumlah 5.000 orang dari pihak pemerintah tewas dan terluka. Kekalahan pemberontak tidak pernah diketahui. Ribuan mati atau mungkin juga menghilang pada saat terjadi "Pengadilan Revolusioner" yang diikuti dengan mengungsinya orang-orang Kronstadt menyebrangi es menuju Finlandia, dan sekitar 15.000 pelaut dikeluarkan dari armada.

Penangkapan terjadi lagi di seluruh negeri dan pada tanggal 21 September, *Cheka* menembak Lev Chernyi**,** sang penyair anarkis. Kaum anarkis tersebar di kamp-kamp penjara, di mana kebanyakan dari mereka mati karena sakit, kerja berat, serta eksekusi dari *Cheka*. Mereka yang berhasil lolos dari penangkapan meninggalkan negeri asal mereka menuju sebuah hidup pengasingan. Di antara mereka adalah Emma Goldman dan Alexander Berkman, yang menulis:

> Hari-hari berlalu kelabu. Satu per satu bara api harapan mulai mati. Teror dan despotisme telah menghancurkan kehidupan yang lahir di bulan Oktober. Slogan-slogan revolusi telah dikhianati, tujuan-tujuannya ternoda di dalam darah rakyat. Nafas hari kemarin menghantar jutaan orang menuju kematian; bayang hari ini terlihat layaknya sebuah kabut hitam yang menyelimuti seluruh negeri. Kediktatoran menginjak-injak masyarakat di bawah kakinya. Revolusi telah mati; jiwanya meraung di alam liar... Aku telah memutuskan untuk meninggalkan Rusia.

Pada tanggal 8 Februari 1921, Peter Kropotkin meninggal karena *pneumonia*. Sebuah pemakaman negara yang ditawarkan Lenin diacuhkan, dan konvoi 20.000 orang mengikuti peti matinya dari belakang dalam demonstrasi anarkis terakhir kali yang terlihat di Moskow. Mereka membawa spanduk hitam yang menyatakan kebencian mereka terhadap tatanan yang baru: "Ketika otoritas ada, kebebasan tidak akan pernah ada" dan "Pembebasan dari kelas pekerja adalah tugas dari para pekerja sendiri." Ketika prosesi tersebut melewati penjara Butyrki, para penghuni penjara menyanyikan lagu-lagu anarkis dan menghentak-hentak terali penjara mereka.

Kaum anarkis merupakan inspirasi yang besar bagi revolusi popular karena tujuan mereka yang sama dengan rakyat yang menginginkan dihapuskannya negara dan kapital. Dalam waktu yang singkat, sempat terbukti bahwa sebuah revolusi sosial akan menghapuskan segala bentuk otoritas, dan menciptakan sebuah masyarakat desentralis yang terdiri atas kerja sama bebas dan sukarela dari para individu-individu adalah mungkin. Namun peringatan kaum anarkis akan kebusukan kekuasaan bagi mereka yang memilikinya—bahwa otoritas mencekik semangat revolusioner dan merampas kebebasan masyarakat—diacuhkan.

Dan sebuah despotisme baru lahir dari debu negara Tsarist. Dengan dikalahkannya Kronstadt, maka begitu jugalah akhir dari perjuangan kebebasan bagi Rusia. Sebagaimana yang dikatakan lenin: "Telah datang waktunya untuk mengakhiri oposisi, untuk menuntaskannya. Kita sudah cukup memiliki oposisi." Inilah yang menjadi pencapaian sebenarnya bagi para Bolshevik pada waktu itu—untuk berhasil dengan cepat dan menyeluruh di dalam menghentikan revolusi, dan mengisi perannya sebagai sebuah kekuasaan total yang otoritarian. Sebagaimana yang ditulis oleh Alexander Berkman: "Bolshevisme itu masa lalu, masa depan adalah milik rakyat dan kemerdekaan."

BAGIAN DELAPAN

DADA

"...negasi menyeluruh dari yang pernah ada sebelumnya..."

Semasa perang dunia, Swiss yang netral menjadi surga bagi kaum radikal, pembelot, pasifis, dan para seniman yang melarikan diri dari kegilaan perang. Pada tahun 1916 sebuah grup bernama Cabaret Voltaire di Zurich, yang beranggotakan Hugo Ball—seorang penyair muda dan sutradara teater—Emmy Hennings—seorang penyanyi dan penari kabaret—memulai sebuah gerakan yang bertujuan untuk menghancurkan seni dan menyerang keseluruhan tatanan borjuis.

Banyak seniman yang berasal dari berbagai macam gerakan seni—seperti kubisme, ekspresionisme, possimbolisme, dan futurisme—bergabung untuk membentuk grup seniman *avant-garde* radikal internasional yang mengkerucut menjadi *Cabaret.* Pada tanggal 14 bulan Juli, penyair anarkis, Tristan Tzara, mendeklamasikan syairnya yang berjudul *Manifesto of Mister Fire Extinguisher.* Dada telah lahir. Syair ini diciptakan untuk membawa sebuah iklim kekacauan, ketidakteraturan dan kontradiksi yang berapi-api untuk menghancurkan—untuk menegasikan—tatanan yang mapan. Dada pun menjadi semakin abstrak dan eksrim. Karya *The Admirals Seeks a House to Rent* dibaca oleh beberapa orang dengan bahasa yang berbeda-beda secara bersamaan, yang diringi dengan siulan, bunyi lonceng, letupan, drum, dan pukulan di atas meja. Tzara di dalam tulisannya *Notes for the Bourgeois*,

menjelaskan syairnya: "memberikan kemungkinan bagi para penonton agar menghubungkannya ke dalam porsi yang sesuai bagi diri mereka dengan elemen karakteristik personalitas mereka sendiri..."

Para Dadais menyerang seni tanpa lelah karena mereka melihatnya sebagai simbol utama dari kultur borjuis. Namun di saat yang bersamaan mereka juga percaya bahwa seni dapat diredefinisikan agar menjelma menjadi pengalaman yang sepenuhnya di dalam hidup. Dengan demikian Dada mempunyai dua tujuan: pertama, untuk menghancurkan tatanan sosial melalui seni; kedua, mencapai kebebasan total melalui seni. Kebebasan yang mereka maksud bukan hanya semata-mata mengakhiri tirani dari budaya borjuis,. atau semakin leluasanya kebebasan politik, tapi pembebasan total dari tatanan itu sendiri. Karena itu, mereka melihat penghapusan dari logika dan rasionalitas yang berkuasa adalah sesuatu yang normal dan lumrah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hans Richter:

> Seni harus membentuk jalannya sendiri menuju fungsinya yang baru di mana hanya dapat diketahui setelah negasi total akan segala sesuatu yang pernah eksis sebelumnya. Sampai saat itu, kekacauan, destruksi, perlawanan, "kebingungan", dan kesempatan untuk peranan ini bukanlah ekstensi dari sudut pandangan seni, namun sebuah prinsip akan pembubaran dan anarki di dalam seni—anti-seni.

Dada ingin mendobrak batas-batas yang menghalangi kondisi dari pikiran yang sadar, batas-batas yang menghalangi kreasi maupun kesadaran akan kebebasan di dalam pikiran yang dipusingkan oleh kontradiksi-kontradiksi absurd dunia modern—sebuah dunia di mana, sebagai contoh, pemerintah mengeksekusi pembunuh karena kejahatan pembunuhannya, tapi secara bersamaan mengambil keuntungan dari pembantaian manusia di mana pemerintah sendiri terlibat. Dada melihat batasan-batasan ini dapat dihancurkan dengan membuka jalan bagi irasionalitas, dan ketidakteraturan, dan dari sini akan membuka kemungkinan sebuah dunia baru, sebuah perubahan, di mana batasan-batasan dan aturan musnah, yang ada hanya spontanitas dan kreativitas individu—sebuah dunia seni.

Pemberontakan di Berlin tahun 1918 memberi kesempatan bagi para Dadais untuk membawa ide mereka ke tingkat praktik. Richard Huelsenbeck dan Raoul Haussman berangkat ke kota dan pada bulan April membentuk Dewan Sentral Dadais Revolusioner. Manifesto mereka menginginkan:

> Serikat revolusioner internasional kaum intelektual yang kreatif dari pria dan wanita di dalam basis komunisme radikal.
> Introduksi dari pengganggguran progresif melalui mekanisasi yang komprehensif di tiap sudut aktivitas.
> Hanya melalui pengangguran, terbuka kemungkinan bagi individu untuk mencapai kepastian sebagai kebenaran dari hidup dan pada akhirnya, membiasakan diri dengan pengalaman.
> Pengambilalihan yang urgen dari kepemilikan—yaitu sosialisasinya—dan pemanfaatan komunal bagi semuanya.

Selanjutnya, ereksi dari kota yang bergairah, taman-taman yang dimiliki oleh masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan mempersiapkan kemanusiaan untuk sebuah kebebasan yang sebenarnya.
Para pastur dan para guru diwajibkan untuk setia pada *Dadaist Articles of Faith*.
Penggunaan syair Dada sebagai sebuah doa resmi negara.
Gereja-geraja diwajibkan untuk mengadakan pertunjukan musik dan puisi Dadais.
Pembentukan 150 sirkus-sirkus demi pencerahan bagi proletariat.
Pembuatan regulasi dari seluruh relasi seksual menurut kepercayaan Dadaisme Internasional dengan pendirian dari sebuah Lembaga Seksual Dadais.

Dewan Revolusioner Berlin merespons para Dadais dengan berencana mengangkat Huelsenbeck sebagai komisaris dari Fine Arts! Di antara Huelsenbeck terdapat juga para seniman seperti Frans Jung, John dan Weiland Heartfield, George Grosz, Walter Mehring, Hans Richter, dan Kurt Schwitters.

Sementara itu di Cologne, Marx Ernst dan Johannes Baargeld membentuk *Dada Conspiracy of the Rhineland***.** Majalah anarkis mereka yang bernama *Der Ventilator* terjual sebanyak 20 ribu eksemplar sampai ketika majalah ini disupresi oleh Polisi. Di tahun 1920, Hans Arp bergabung untuk mengadakan ekshibisi Dada besar-besaran untuk pertama kalinya. Satu-satunya jalan masuk menuju ekshibisi tersebut, yang diadakan di sebuah halaman tertutup di belakang sebuah kafe, melewati sebuah tempat buang hajat umum. Ketika pengunjung memasuki tempat ekshibisi, mereka akan disambut oleh seorang gadis muda, yang berpakaian seakan-akan hari itu adalah hari komuni katolik pertamanya, sembari mengeluarkan kata-kata cabul. Di antara ekshibisi ada seni pahat karya Ernst yang dibuat dari kayu yang sangat keras dengan menggunakan kapak, di atasnya tertera sebuah tulisan yang intinya mengundang orang-orang untuk menghancurkan kerja.

Kembali ke Berlin, anarkis dan Dadais Johanes Baader mengklaim dirinya sebagai *"Superdada, President of the League of Superdadaist Intertelluric Nations and Representative of the Desks of Schoolmasters Hagendorf."* Di sebuah upacara pentahbisan pemerintah Jerman yang baru di tahun 1919, Baader menyebarkan poster ke pengunjung dan penonton, yang menominasikan dirinya sebagai Presiden dari dunia.

KOMUNISME DEWAN

Di sepanjang Perang Dunia Pertama partai-partai sosialis dan serikat dagang berkumpul bersama di belakang program-program pembantaian massa pemerintah mereka, dan di negara mereka sendiri, mereka bekerjasama untuk menghentikan, juga mencegah pemogokan-pemogokan.

Para pekerja terpaksa mencari bentuk organisasi yang baru ketika aksi-aksi mereka dianggap ilegal. Pemogokan-pemogokan liar terjadi di Eropa. Di Inggris, gerakan penjaga toko sindikalis bergabung dengan serikat-serikat

pekerja pertambangan, perkapalan dan pabrik-pabrik mesiu. Di akhir perang, mereka menginisiasikan sebuah ledakan dewan-dewan pekerja di seantero Eropa. Pemogokan umum yang terjadi di Hungaria pada tahun 1918 diikuti dengan tindakan-tindakan sabotase dan mogok liar, dan mengarah menuju pengambilalihan pabrik-pabrik menjelang Republik Soviet di tahun 1919. Di tahun yang sama, pekerja-pekerja *metal* Italia membentuk sebuah jaringan dewan-dewan yang pada tahun 1920 mengorganisir pendudukan-pendudukan pabrik secara massal.

Namun contoh terbaik dari Komunisme Dewan adalah yang terjadi di Jerman. Para pekerja membangkang pada serikat-serikat mereka, dan pembelotan yang dilakukan oleh angkatan laut di tahun 1918 menyebabkan sebuah pemberontakan total. Pemberontakan ini dimulai dari pelabuhan Kiel dan Hamburg, penguasa-penguasa kota dan daerah diganti dengan dewan-dewan pekerja, tentara, dan petani yang spontan. Bavaria menjadi Republik Dewan pertama, dengan bergabungnya si anarkis Gustav Landauer dan Eric Muhsam di dalam dewan Munich. Republik Bavaria diserang secara brutal oleh 100.000 tentara. Landauer dipukuli sampai mati di jalanan dan Muhsam mati di kamp konsentrasi Oranienburg di tahun 1934.

PUSAT DARI SISTEM

Di bulan Januari 1933, pimpinan dari Partai Pekerja Sosialis Nasional, Adolf Hitler, menjadi kanselir Jerman yang terpilih. Berkeinginan untuk bergabung di dalam pertarungan antara pekerja dan kaum fasis, seorang pemuda Belanda, Johan van der Lubbe, membonceng ke Berlin. Namun ia tidak menemukan apa yang ia harapkan:

> Aku adalah seorang komunis hingga tahun 1929. Apa yang tidak aku suka dari partai pada waktu itu adalah bagaimana mereka memposisikan diri mereka sebagai tuan di atas pekerja—masyarakat sendirilah yang harus memutuskan apa yang akan dilakukan. Aku memutuskan pergi ke Jerman untuk melihatnya sendiri. Aku berbicara dengan para pekerja di jalanan, mendiskusikan maksud dan cara-cara, mengajak mereka berdemonstrasi—yang mereka katakan padaku adalah "bawa semua masalah ke partai." Semenjak para pekerja tidak melakukan apa-apa aku sendirilah yang harus melakukan sesuatu. Aku tidak ingin melukai orang-orang tapi menghancurkan sistem itu sendiri: gedung-gedung pemerintah, kantor-kantor badan sosial, balai kota, sampai istana. Ketika serangan-serangan tersebut gagal, aku memutuskan untuk menuju *Reichstag* (Gedung Parlemen) sebagai pusat dari seluruh sistem.

Pihak Nazi menggunakan tindak perusakan terhadap *Reichstag* untuk memastikan kemenangan mereka di pemilihan. Van der Lubbe merupakan satu-satunya orang yang melakukan penentangan. Kenapa mayoritas dari masyarakat Jerman tidak menolak bangkitnya Fasisme?

WILHELM REICH

Menurut Wilhem Reich, jawabannya harus ditelusuri dari bagaimana orang-orang dikondisikan selama masa kecil untuk menghindari melakukan tindakan-tindakan yang alami dan spontan—terutama tindakan seksual:

> Di bawah kondisi alami energi-energi vital mengatur sendiri secara spontan, tanpa kewajiban maupun moralitas yang kompulsif.

Di dalam tatanan sosial yang otoritarian dan patriarkal, ekspresi emosional dicegah dan hasrat seksual difrustasikan. Di dalam keadaan seperti ini anak-anak akan merasakan, "penerimaan akan kegelisahan"—sebuah ketakutan akan rasa senang yang dapat benar-benar merusak kapasitas dari orgasme yang menyeluruh dan komplit.

Energi yang tidak disalurkan terbendung di dalam tubuh, di mana energi tersebut akan memenuhi berbagai kondisi-kondisi patologis yang "normal", termasuk kepatuhan dan kekejaman. Muncul juga apa yang oleh Reich disebut sebagai "karakter armour: postur-postur tubuh yang kaku, ekspresi muka yang habitual, kejang-kejang otot kronis, serta gerak-gerik yang kaku dan ceroboh." "Perilaku semacam itu," menurutnya, "adalah sesuatu yang lazim bagi orang-orang yang hidup di setiap rezim yang otoritarian, terutama rezim fasis." Bagi Reich:

> Individu-individu yang tak terpuaskan secara organ, membangun karakter tidak baik dan sebuah ketakutan terhadap segala macam perilaku yang belum pernah diketahui.

Dengan ketidakmampuan akan spontanitas dan kealamian, para individu ini bersembunyi di dalam tindakan-tindakan yang aman dan tidak beresiko, mencari keamanan di sebuah sistem yang mengatakan pada mereka apa yang harus dilakukan. Halangan-halangan terhadap kepuasan seksual juga menyebabkan rasa benci; dan rasa benci, ketika ia diinternalisasikan, menciptakan karakter-karakter yang sesuai dengan otoritarianisme; orang-orang yang mengorbankan kebahagiaan demi kenyamanan konformitas yang diawasi. Masyarakat ideal menurut Reich adalah sebuah,

> kerja demokrasi dari pemerintahan mandiri para individu yang bebas dari otoritas, ketergantungan dan kekejaman, yang hanya dapat dicapai dengan dihapuskannya pernikahan kompulsif serta keluarga yang patriarkal, sistem yang paling represif, dan dengan meyakinkan orang-orang bahwa mereka seharusnya menikmati seks tanpa harus takut oleh kemungkinan hamil dan campur tangan yang lain. Individu-individu mandiri ini tidak akan bergantung atau patuh kepada struktur-struktur politik yang irasional dan secara spontan akan bekerja untuk memuaskan semua kebutuhan-kebutuhan sosial. Bahkan tidak akan diperlukan lagi pengadaan kebutuhan sebuah negara seperti rel kereta api ataupun sistem pos—kebutuhan semacam ini akan tumbuh dari kebutuhan-kebutuhan sosial akan transportasi atau pengiriman surat. Singkatnya, pemerintah akan segera tidak dibutuhkan.

A.S. NEILL

A.S. Neill, seorang relasi dekat Reich, juga berpendapat bahwa keterbelakangan anak-anak adalah karena tatanan sosial yang otoritarian. Ia adalah seorang guru, yang meninggalkan sistem pendidikan negara dengan alasan bahwa "sekolah-sekolah negara hanya menghasilkan sebuah mentalitas budak karena hanya dengan sebuah mentalitas budaklah keseluruhan sistem dapat terlindungi dari goncangan."

Apabila keluarga adalah miniatur dari negara untuk mengajarkan anak-anak ke dalam kepatuhan, maka sekolah adalah keluarga besar dengan guru sebagai sang ayah. Kedua-duanya berjalan dengan rasa bersalah. Neill sendiri ingin menggantikannya dengan, "sebuah sekolah bebas, dengan pemerintahan yang mandiri dan determinasi diri dari anak sebagai individu." Di tahun 1921 ia memulai sekolah Summerhill:

> Sebuah cahaya kecil di tengah dunia yang kelam, yang tujuannya adalah untuk mencetak orang-orang yang bahagia, kuat, bukannya orang-orang yang canggung secara kultural yang berdedikasi terhadap perang, kegilaan dan pengetahuan yang terbatas.

Di tahun 1960an, ide-ide Neill menyebar pengaruh tidak hanya di dalam perkembangan sebuah gerakan sekolah bebas tetapi juga pada guru-guru yang bertugas di sektor negara. Ketika mereka mencoba menaruh prinsip-prinsipnya ke dalam praktek, negara segera bereaksi dan melakukan tindak kekerasan.

SPANYOL

Di pertengahan tahun 1930an, akar Fasisme bertebar di mana-mana dan tampaknya sukar untuk dibendung. Tapi di Spanyol, penyebaran ini dihentikan selama beberapa waktu oleh gerakan anarkis terbesar di dunia.

Konfederasi Nasional Pekerja Spanyol (CNT) yang dibentuk pada tahun 1911 melalui sebuah federasi serikat pekerja dan petani yang terinspirasi oleh anarko-sindikalisme Perancis. Organ yang mandiri ini tujuannya adalah penghapusan dari kapitalisme dan negara serta melakukan pembentukan sebuah masyarakat Anarkis-Komunis. Tujuan ini menurut mereka hanya akan dapat dicapai oleh para pekerja dan petani dengan merebut alat-alat produksi dengan maksud melakukan produksi dan menyalurkannya demi kepentingan komunitas.

STRUKTUR

Pada waktu itu CNT adalah federasi dari berbagai serikat yang non-hirarkis, atau horisontal yang disebut *syndicatos.* Tiap-tiap serikat dibentuk oleh pekerja yang berkelompok dalam bidang mereka sendiri. Grup-grup semacam ini bergabung bersama di dalam federasi lokal yang akan berkelompok menjadi grup daerah. CNT sendiri terbentuk dari berbagai

federasi daerah tersebut. Pertemuan-pertemuan reguler serikat memilih delegasi-delegasi dari seluruh organisasi. Ini dikenal sebagai Serikat Pengorbanan: tidak ada birokrat-birokrat permanen ataupun petugas resmi yang digaji, dan seluruh aktifitas serikat dilakukan setelah tuntasnya waktu-waktu kerja. Federasi nasional bertanggung jawab pada federasi-federasi daerah sampai ke bawah—perkumpulan pekerja dan petani.

PEMBERONTAKAN

Di tahun 1919, anggota CNT mencapai jumlah satu juta. Meski terus-menerus dinyatakan sebagai organisasi tidak sah, mereka mengorganisir pemogokan-pemogokan umum secara massif. CNT tadinya mendukung revolusi Rusia namun ketika kediktatoran Bolshevik mulai menampakan diri, mereka memutus tiap hubungan dengan Moskow.

Di tahun 1920, penguasa menyatakan mereka ilegal, CNT pun terlibat pertempuran bersenjata yang tak terhitung jumlahnya dengan polisi dan kaum fasis. Muncul kembali di tempat terbuka ketika dijatuhkannya Monarki di tahun 1930, mereka mulai mempersiapkan revolusi. Kebangkitan pertama, yang terjadi di Catalonia pada tahun 1932, pada waktu itu dengan cepat dapat diredam. Di tahun selanjutnya, pekerja-pekerja di seluruh Catalonia, Andalusia, dan Levant angkat senjata, namun mereka juga berhasil dilumpuhkan dengan kekejian yang tiada tara. Di tahun 1934 tentara membantai ratusan pekerja tambang ketika terjadi pemberontakan di Asturia.

REVOLUSI

18 Juli 1936. Tentara yang dipimpin oleh Jendral Franco, melancarkan kudeta mereka terhadap pemerintah. Mereka dengan cepat mendapatkan reaksi masif dari masyarakat. Dengan pemberontak-pemberontak yang didukung oleh militer dan polisi, dan pemerintah yang sedang ambruk, pekerja dan petani mengambil alih administrasi negara dan mengorganisir milisi-milisi revolusioner yang *voluntaris* untuk bertempur melawan tentara bersenjata kaum fasis. Komite-komite pekerja, perkumpulan petani, dan milisi-milisi demokratik sangat serupa dengan apa yang terjadi pada waktu Komune Paris dan Revolusi Rusia. Masyarakat Spanyol bukannya bertempur untuk membela pemerintah, tapi untuk membangun sebuah masyarakat revolusioner.

KOLEKTIVISASI

Di belakang garis pertempuran, masyarakat Spanyol pada waktu itu diubah oleh sebuah revolusi sosial yang menyebar. Tujuh puluh tahun perjuangan yang intens, pendidikan anarkis dan organisasi CNT yang matang telah siap menaruh ide ke dalam praktek. Kolektif-kolektif dibangun dengan inisiatif bebas dari masyarakat, tidak dengan suruhan ataupun paksaan. Pabrik-pabrik, penggilingan, pertambangan, pelabuhan, bengkel

kerja, transportasi, jasa-jasa publik, pelayanan dan toko-toko diorganisasikan kembali dan diadministrasikan tanpa bos-bos, manajer, atau campur tangan negara. Di daerah pedesaan, hasil panen meningkat lebih dari separuh ketika tiga jutaan petani mengorganisasikan diri ke dalam dua ribuan kolektif anarkis. Perubahan revolusioner ini melibatkan delapan jutaan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berjuang melawan tiap rintangan yang tengah menyerang demi merealisasikan masyarakat anarkis.

REAKSI

Dari awal mulanya, revolusi ini telah disabotase. Sementara fasis di Italia dan Jerman menyuplai tentara dan mesiu pada tentara pemberontak, kaum demokratik menolak menyuplai bantuan pada kaum Republikan. Pemerintah republikan sendiri malah memblok uang dan sumber daya mereka untuk kolektif-kolektif anarkis.

Hanya Stalin yang menyuplai senjata, dan itu pun dengan syarat bahwa Partai Komunis Spanyol diberi posisi pemerintah dan milisi popular "diorganisasikan kembali". Kaum komunis menolak memberi senjata pada milisi CNT di garis depan dan mulai melucuti pekerja-pekerja di Barcelona; penyerangan terhadap kaum anarkis meningkat. Pada tanggal 2 Mei 1937, CNT mengeluarkan sebuah isu peringatan:

> Jaminan dari revolusi adalah proletariat dengan senjata. Usaha untuk melucuti masyarakat adalah sama saja menaruh diri ke sisi barikade-barikade yang salah. Tidak satu pun petinggi polisi, siapapun dia, memiliki hak untuk melucuti pekerja, yang sedang memerangi fasisme dengan seluruh pengorbanan yang tidak dilakukan oleh para politisi yang berada di belakang, yang ketidakmampuan dan impotensinya diketahui semua orang. Jangan pernah, demi alasan apapun, membiarkan dirimu dilucuti!

KONTRA REVOLUSI

Di hari berikutnya, perusahaan telefon pusat di Barcelona yang dijalankan oleh CNT diserang. Ribuan pekerja mengambil senapan ke barikade mereka. Pertempuran menyebar, dan dengan cepat pasukan komunis dan pemerintah mengelilingi benteng-benteng mereka. Milisi-milisi anarkis berniat untuk mengundurkan diri dari front demi Barcelona. Tapi beberapa pemimpin CNT yang memegang kendali beberapa daerah pemerintahan, bukannya melanjutkan perjuangan, malah memilih menundanya dan mencari kompromi-kompromi. Sementara itu ribuan tentara pemerintah mengepung kota. Bingung dan terdemoralisasi oleh penghianatan pemimpin mereka sendiri, para pekerja menghentikan gencatan senjata dan melucuti senjata mereka sendiri.

KEKALAHAN

Dengan lumpuhnya Anarkisme di Catalonia, kaum komunis merebut kekuasaan. Revolusi telah kalah, walau perang berdarah masih berlangsung selama dua tahun lebih.

Pabrik-pabrik dikembalikan secara paksa kepada pemiliknya dan kolektif-kolektif berada di bawah kendali negara. Semangat juang di garis depan menyurut: tentara lebih takut oleh peluru-peluru eksekusi tentara komunis daripada fasis. Kebencian popular kaum komunis sangat mendalam sampai-sampai salah satu Jendral Komunis berkata:

> Kita tidak dapat mundur. Kita harus berada di kekuasaan dengan segala cara, kalau tidak kita akan diburu layaknya binatang predator di jalanan.

Akhirnya sudah dekat. Tentara Republikan yang "diorganisir kembali" mengadakan satu ofensif terakhir di Ebro, dengan 70.000 korban. Secara bersamaan ketika tentara fasis Jendral Franco memasuki Barcelona pada tanggal 26 Januari 1939, sepuluh ribuan orang mengungsi menuju Perancis. Revolusi pun berakhir.

BAGIAN SEMBILAN

SEBUAH REZIM TIRANI

Dengan dikalahkannya gerakan anarkis terbesar di dunia, negara otoritarian—demokratik, komunis, fasis—meraih kemenangan di mana-mana dan panggung pun dibersihkan demi ekspresi kemenangan mereka yang total—perang. Dalam jangka bulanan kekalahan di Barcelona, dunia diliputi oleh kerusakan dan kematian.

Skala penderitaan, kesia-siaan, dan kekacauan dari Perang Dunia Kedua membuat suatu kesimpulan; kalau angka kehilangan tidak berarti apa-apa. Seperti halnya Perang Dunia Pertama, yang mungkin lebih hebat skalanya, para politisi, birokrat, kaum industrialis, dan para jendral melaksanakan kekacauan dalam pemujaan mereka terhadap kematian. Seluruh masyarakat dimobilisasi demi perang. Seluruh populasi tercerabut dan tersebar-sebar. Satu kota, dengan sejarahnya, dimusnahkan dalam jangka waktu semalam. Banyak tentara bertempur di sebuah perang sia-sia di tengah salju dan gurun. Kekayaan terbesar dari dunia dipusatkan demi pengrusakan. Para ilmuwan memusatkan pikiran mereka untuk menciptakan senjata-senjata yang dapat memusnahkan masyarakat dengan waktu yang singkat. Setelah enam tahun, peperangan besar ini berpuncak pada sebuah final, bencana yang hanya berbeda beberapa detik terjadi di dua kota di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki. Secara keseluruhan, setidaknya lima puluh lima

juta orang mati karena perang, dan hampir setengah dari jumlah tersebut adalah masyarakat Rusia.

Ketika api dan asap mulai menghilang, horor mulai tersingkap di dalam sebuah daftar yang sekarang melambangkan kapasitas dari negara modern untuk melaksanakan pemusnahan massa: dari Oranienburg, Ravensbruck, Buchenwald, Treblinka, Dachau, Birkenau, dan Auschwitz. Sebuah organisasi negara-negara telah menciptakan sebuah tugas tunggal untuk memusnahkan manusia secara ekonomi dengan segala cara. Para birokrat dan pengusaha merencakan setiap hal secara detil tentang prosedur-prosedur pemusnahan: mereka mengorganisasikan transportasi dan daftar perjalanan pengiriman dari seluruh Eropa untuk menaruhnya di kamp-kamp konsentrasi dan mengatur pembantaian sembilan juta orang. Penyingkapan barbarisme modern ini hanya menghasilkan pesimisme yang mendalam. Sebagaimana yang ditulis oleh George Orwell: "Kalau kamu mau tahu sebuah gambaran dari masa depan, bayangkan sebuah injakan pada muka manusia—selamanya."

HUNGARIA

Stalin meninggal pada tanggal 6 Maret, 1953. Dalam waktu beberapa bulan sebuah pemberontakan pekerja yang terjadi di Czechoslovakia dilumpuhkan dengan cepat. Tidak lama setelah itu, sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh pekerja bangunan Berlin tersebar ke seluruh Jerman Timur dan diredam oleh tank-tank Rusia setelah terjadi pertarungan selama berhari-hari yang pahit. Di bulan Juni 1956, pekerja Polandia beraksi di Poznan untuk kendali pekerja, naiknya gaji, dan diturunkannya harga. Setelah pemogokan tersebar, ribuan orang pergi ke jalan-jalan dan pemberontakan dalam skala penuh berhasil meraih kota. Teriakan untuk "Kemerdekaan dan roti" serta "Usir orang Rusia" hanya berhasil diredam ketika tank-tank dikerahkan.

Di Hungaria, tahun 1956, Kongres Serikat Penulis menjulukinya rezim tirani. Konya, sang penyair, bertanya:

> Atas nama moralitas apa kaum Komunis membenarkan diri mereka untuk melakukan tindakan-tindakan semena-mena terhadap bekas-bekas sekutu mereka, melakukan pengadilan tipu-tipu, menghukum orang-orang tak bersalah, memperlakukan kaum revolusioner seperti halnya mereka adalah pengkhianat, lalu menangkap dan membunuh mereka? Atas nama moralitas apa?

Pada tanggal 23 Oktober 1956 di Budapest, 155.000 orang melakukan demonstrasi "sebagai solidaritas untuk saudara-saudari Polandia kami." Mereka melakukan *march* ke stasiun radio, lalu berhenti untuk menjatuhkan sebuah patung Stalin yang besar namun mereka dihentikan dengan cepat. Stasiun radio tersebut diperingati oleh AVO, polisi rahasia yang dibenci. Tanpa peringatan mereka menembaki kerumunan demonstran dengan senjata mesin.

Revolusi Hungaria telah dimulai. Pergantian tugas malam pada sebuah pabrik senjata yang disertai truk-truk yang siap diisi senjata yang akan dibawa ke pusat kota, di mana ribuan pekerja berkumpul. Pagi hari setelahnya, jalan utama dikuasai oleh pelajar dan pekerja, sebuah Dewan Revolusioner dibentuk di Budapest, dan dengan segera sebuah pemogokan umum tersebar ke seantero Hungaria.

Tank-tank Rusia memasuki Budapest untuk membantu pemerintah yang sedang terancam, mendapatkan perlawanan yang sengit. Hanya dipersenjatai dengan molotov dan senjata, ribuan orang menyerang balik. Tiga hari setelahnya tiga puluh tank dihancurkan dan kru-kru tank Rusia mulai bergabung dengan pemberontak.

Dewan-dewan pekerja dibentuk di pabrik-pabrik, penggilingan besi, stasiun tenaga, tambang batu-bara, dan stasiun-stasiun kereta api di seluruh Hungaria. Petani-petani secara spontan membentuk dewan-dewan mereka sendiri, mendistribusikan kembali tanah-tanah, dan menyuplai makanan ke kota-kota. Dari hari pertama stasiun-stasiun radio yang terbebaskan menyiarkan berita tersebut ke seluruh negeri.

Dengan terjadinya pemogokan umum yang tersebar di mana-mana, dewan-dewan mulai membangun federasi dan dalam waktu seminggu memapankan sebuah Republik Dewan. Pemerintah tidak berdaya. Dewan-dewan pekerja tersebut kemudian mengeluarkan sebuah ultimatum—bahwa pemogokan akan terus dilakukan selama semua tentara-tentara Rusia belum meninggalkan negeri tersebut. Pada tanggal 30 Oktober, tank-tank Tentara Merah menarik diri dari Hungaria. Tampak pada saat itu rakyat telah menang.

Akan tetapi pada tanggal 4 November tank-tank ini kembali lagi. Setelah menyusun kembali tenaga di sebelah perbatasan-perbatasan, lima belas divisi-divisi tentara Rusia, yang sekarang telah dilengkapi dengan enam ribu tank-tank, menyerang masyarakat Hungaria. Semua kota besar diserang dengan artileri. Di Budapest, distrik-distrik pekerjanya kebagian sebuah penyerangan yang paling parah. Masyarakat melawan balik dengan sekuat tenaga mereka, namun seluruh kota diserang terus-menerus selama empat hari hingga akhirnya benar-benar porak-poranda. Setelah pertempuran sengit selama sepuluh hari; yang mengakibatkan ribuan orang mati dan luka-luka, rakyat akhirnya kalah.

Kelompok-kelompok gerilya masih meneruskan pertempuran sampai pada tahun 1957, namun dewan-dewan pekerja yang terakhir dibasmi pada tanggal 17 November. Pemogokan dan demonstrasi berlanjut hingga tahun 1959.

BAGIAN SEPULUH

SITUASIONIS INTERNASIONAL

"...ide-ide kami ada di dalam pikiran setiap orang..."

Pelajaran dari Hungaria tidak begitu saja lenyap, sekelompok kecil seniman dan radikal pada tahun 1957 membentuk Situasionis Internasional. Di sepanjang dekade kemudian, mereka menyumbangkan sebuah pengaruh yang besar dan luas bagi aktivitas dan pemikiran revolusioner.

Di tahun-tahun antara pembentukan organisasi tersebut hingga pembubarannya pada tahun 1972, mereka membangun sebuah pemahaman yang cukup rumit dan koheren mengenai masyarakat modern yang represif dan juga tujuan serta taktik untuk menekannya demi mencapai sebuah dunia baru dengan kebebasan yang absolut. Ide-ide dan metode mereka berada di jantung pemberontakan Mei 1968 di Perancis dan menginspirasikan kelompok-kelompok radikal dan yang serupanya di lusinan negara di seluruh dunia.

Meskipun grup inti mereka tidak pernah lebih dari empat puluh orang, dan terkadang malah kurang dari sepuluh orang, efek dan warisan mereka sangatlah luas, sementara itu ide-ide Situasionis sendiri belum semuanya terealisasi. Ide-ide ini muncul di antara tahun 1959 dan 1969 di dalam dua belas edisi majalah mereka yang bernama *Internationale Situationiste*, juga di beberapa pamplet dan buku, yang paling terpenting adalah *The Revolution of Everday Life* dan *The Book of Pleasures* yang ditulis oleh Raoul Vaneigem, dan *The Society of Spectacle* oleh Guy Debord, yang juga turut serta dalam pembuatan majalah.

Tulisan mereka mengandung sebuah kritisisme tanpa ampun dan keras kepala bagi kesempitan dan batasan-batasan dari para oposisi-oposisi yang paling radikal pada waktu itu, termasuk Anarkisme—yang serta merta mengutuk kaum kiri, yaitu organ-organ serikat dan partai karena keterlibatan mereka di dalam sistem. Fondasi dasar dari teori Situasionis adalah "Ide paling revolusioner adalah pilihan untuk membangun kembali dunia demi kebutuhan dewan-dewan pekerja..." Hungaria tahun 1956 merupakan contoh terbaru dari usaha masyarakat untuk mengesampingkan negara dan mencapai sebuah demokrasi langsung yang diatur secara mandiri; seperti halnya dengan dewan-dewan yang muncul di tiap kebangkitan revolusioner di abad 20—Petrogard tahun 1905 dan 1917, Jerman tahun 1919, di Turin tahun 1920, dan kolektif-kolektif agrikultur serta industri di Spanyol pada tahun 1936.

Situasionisme berpendapat bahwa semua gema yang lain dari perlawanan politis maupun kultural, kebanyakan dari mereka terlalu banyak berkompromi atau malah kekurangan pemahaman yang jelas: "Dewan-dewan pekerja adalah jawaban satu-satunya. Tiap bentuk perjuangan revolusioner yang lain berakhir menjadi bentuk yang berlawanan dari apa yang sebenarnya mereka perjuangkan sebelumnya."

Keyakinan akan dewan-dewan pekerja ini bukanlah sesuatu yang aneh. Kaum radikal Perancis lainnya meyakini hal yang sama—kaum anarkis *Noire et Rouge* atau para eks Trotsky dari *Socialisme ou Barbarie*, contohnya. Namun para Situasionis ini melangkah lebih jauh dan membangun sebuah kritik yang brilian bagi dunia modern. Akarnya berasal dari sebuah fusi radikalisme ekstrim, seni garda depan—dan beberapa dari mereka merupakan bekas anggota dari neo-Dadaist Mouvement Lettriste—juga teori dari penyair Lautreamont, yang berpendapat bahwa "Puisi harus dibuat oleh semua orang".

Tradisi gerakan-gerakan seni radikal—seperti puisi possimbolisme, Dadaisme, Surrealisme pada masa awal—yang percaya bahwa tujuan utama dari seni adalah revolusi, begitu pula sebaliknya. Ambisi mereka adalah membuat sebuah dunia di mana seni menjadi hidup dan hidup menjadi seni. Para seniman menjadi revolusioner melalui hasrat mereka untuk merealisasikan dan menciptakan apa yang terlampir di dalam diri mereka sendiri—yaitu subjektivitas mereka. Subjektivitas yang kreatif secara esensial adalah revolusioner karena di dalam usahanya untuk memenuhi tujuannya, mestilah harus berhadapan dengan batasan-batasan dari masyarakat yang represif. Di dalam usahanya untuk memenuhi subjektivitasnya, maka ia harus mendobrak tiap batasan-batasan.

Aktifitas kreatif yang radikal, dengan tujuan membebaskan semua hasrat, menelusuri rute Situasionisme yang pada waktu itu ingin mencari jalan keluar dari keberadaan represif melalui "arah barat laut". Ia melokasikan jalan ini melalui dunia sebagaimana halnya dengan "penampakan-penampakannya"—dari tirani dangkal tatanan dunia modern borjuis ke sebuah dunia "yang belum pernah ada"—di dalam map seni abad 20, sebuah lanskap kebebasan dan eksperimen kehidupan harian. Seperti halnya yang diucapkan oleh penyair Dadais Tristan Tzara 40 tahun sebelumnya, "Seniman modern tidak melukis tapi menciptakan langsung... hidup dan seni menjadi satu."

Pada tahun 1916 dengan Kabaret Voltaire, para Dadais telah mencoba melakukan penciptaan kembali kehidupan sehari-hari dengan melecehkan klaim bahwa seni itu superior dan spesial, mereka bertujuan untuk menghapuskan seni sama sekali dan selamanya. Di tahun 1920 kaum surrealis berusaha untuk melangsungkan kembali nadi artistik ke dalam penciptaan kembali kehidupan sehari-hari yang secara bersamaan melanjutkan untuk menghasilkan karya-karya seni—"untuk merealisasikan seni tanpa menghapusnya." Sementara itu Situasionisme memiliki pandangan yang bertujuan untuk *mendorong* seni: untuk kemudian menghapuskannya sebagai aktivitas spesial dan terpisah dari budaya dan mengubahnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dominasi tatanan borjuis atas kehidupan sehari-hari dapat ditekan dengan sebuah seni radikal. Ini merupakan titik berangkat dari Situasionisme, yang mengarah menuju penyerangan yang luas terhadap sisi asli masyarakat modern—divisi-divisi kerjanya, pemisahan kerja dan pemikiran, kelimpahan kekayaan material dan kemiskinan dari eksistensi

sehari-harinya—sebuah masyarakat yang ketika, "dihadapkan dengan pilihan cinta atau tempat pembuangan sampah, maka muda-mudi dari seluruh bangsa akan memilih tempat pembuangan sampah."

Di sebuah masyarakat yang diatur melalui pilihan apa yang harus dikonsumsi, seni tidaklah berbeda dengan tempat pembuangan sampah. Kapitalisme konsumer telah membangun sebuah struktur universal yang berbasis komoditi, yang menyebar ke tiap pengalaman—budaya, waktu luang, organisasi politik. Pada kenyataannya, setiap kehidupan didominasi oleh komoditi dan setiap orang berpartisipasi di dalam kehidupan sosial sebagai seorang konsumer. Kehidupan modern menjadi semata bertahan hidup, yang didominasi oleh konsumsi ekonomi. Di abad 19 keterasingan terletak pada produksi kapitalis, namun pada abad 20 ia berganti letak ke dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat bukanlah semata-mata produser-produser yang terasing mereka juga adalah konsumer yang terasing, dengan tiap hubungan manusia yang berputar di sekitar perdagangan dan konsumsi. Kita menjadi terasing dari kehidupan kita sendiri, yang telah menjadi objek-objek untuk dikonsumsi. Situasionis mendefinisikan ini sebagai *Spectacle:*

> Fase pertama dari dominasi ekonomi ke dalam kehidupan sosial menyebabkan degradasi dari *menjadi* ke *memiliki*. Pendudukan total atas kehidupan sosial oleh *spectacle* mengarah menuju perubahan dari *memiliki* menjadi *menampak*.

Kemanusiaan menjadi suatu tontonan yang ramai terhadap *spectacle*, sebuah aktivitas komunikasi satu-arah, sebuah pertunjukan yang tidak dapat dibantah, para penonton dari kehidupan mereka sendiri direduksi menjadi suatu hubungan pasif terisolasi yang banal—masyarakat-komoditi-spektakuler. Ini terjadi di mana saja di dalam kehidupan sehari-hari oleh sebuah "manajemen totalitarian", yang mendikte keinginan kita untuk berperilaku. Ia menggantikan tindakan dengan pasifitas, pemikiran dengan kontemplasi yang dungu, hidup dengan materialisme, dan hasrat dengan kebutuhan. Yang berkata, "apa yang tampak adalah baik, apa yang baik itu adalah yang tampak," meski di dalam masa "krisis" ia tidak menjanjikan apapun namun dengan gampang berkata, "sudah seharusnya."

> Pertunjukan telah usai. Para penonton berdiri untuk meninggalkan tempat duduk mereka. Saatnya mengambil mantel dan pulang ke rumah. Ketika mereka berbalik... Tidak ada lagi mantel dan tidak ada lagi rumah... para penonton tidak pernah merasakan rumah di manapun karena *spectacle* ada di mana-mana.

Beginilah bagaimana situasionis melihatnya. Arena perjuangan revolusioner tidak lagi terletak di dalam produksi ekonomi kapitalis, namun di dalam eksistensi sehari-hari. Hidup itu sendiri telah dicuri. Proyek revolusi, oleh karena itu, adalah untuk menciptakan kembali—membangun kembali—kehidupan. Situasionis melakukan pembeberan kontradiksi keseharian yang ditemukan di dalam kekosongan yang dangkal dari

kehidupan modern, kontradiksi yang dirasakan oleh tiap orang—"ide-ide kami ada di pikiran setiap orang"—yang bukan semata ide, sesungguhnya sebagai hasrat-hasrat. Untuk keterpisahan yang jauh dari hasrat dan ide-ide, di antara apa yang diterima orang-orang dan apa yang mereka inginkan, sekarang adalah bagian dari kehidupan setiap orang. Mereka berniat untuk menjembatani hasrat dengan ide: untuk membuat kontradiksi itu sangat jelas, dan keterkaitannya menjadi nyata, bahwa setiap orang harus bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Meskipun keinginan untuk membangun kembali eksistensi sehari-hari itu hampir tidak terlihat di dalam kabut *spectacle* yang menyelubungi, namun keinginan tersebut universal. Di dalam ribuan cara, dalam penolakan dan pemberontakan, meski tercerai dan terisolasi, laki-laki dan perempuan berusaha menciptakan kembali kehidupan melalui hasrat mereka. Seperti halnya *spectacle,* "keduanya adalah hasil dan proyek dari bentuk produksi yang sedang eksis," pembangunan kembali hidup ini adalah hasil dan proyek dari revolusi. Ini adalah cara untuk menghapuskan—untuk meninggalkan—zaman modern: "ide kami adalah yang terbaik sejauh ini untuk keluar dari abad 20."

Teori Situasionis mengandung keyakinan terhadap kenikmatan dan cinta. Hasrat yang dilepaskan akan menjadi, "sebuah sapu bersih akan nilai-nilai dan aturan dari perilaku sehari-hari."

> Mereka yang berbicara mengenai revolusi dan perjuangan kelas tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kehidupan sehari-hari, tanpa memahami apa yang subversif dari cinta dan apa yang positif dari pendobrakan terhadap batasan-batasan, orang-orang semacam itu memiliki bangkai di dalam mulutnya.

Mereka menyuruh orang-orang untuk, "membawa hasrat mereka ke dalam realita," seperti kutipan yang disetujui oleh Charles Fourier sang filsuf utopian abad 19:

> Jangan pernah mengorbankan kesenangan sekarang dengan yang ada nanti. Nikmatilah momen tersebut. Hindari tiap ikatan atau hubungan lain yang tidak memuaskan keinginan-keinginanmu dari awal. Kenapa kamu harus bekerja untuk kenikmatan yang ada nanti ketika itu malah akan mengurangi hasratmu, sementara apa yang kamu dapatkan dari Tatanan Terkombinasi hanyalah satu ketidaknikmatan, yaitu ketidakmampuan untuk menggandakan jarak hari-hari untuk mengakomodasi kenikmatan yang terbentang luas, yang tersedia untukmu?

PROVOS

Pemaknaan Situasionisme akan seni sebagai taktik dan gol, dibarengi dengan sebuah penyerangan terhadap tiap bentuk seni, khususnya yang eksis, mendulang dukungan yang luas dari para seniman. Bagi mereka, ide tersebut menganjurkan sebuah strategi konkrit untuk mengkonfrontasikan kondisi-kondisi sosial. Ide-ide semacam ini langsung menimbulkan pengaruh

kepada para anarkis dan seniman Amsterdam, sebuah kota yang secara tradisional memiliki tradisi anti-otoritarian.

Anarkis dan seniman Robert Grotveld memulai "pertunjukan-pertunjukannya" di tahun 1964, dan dengan Roel van Duyn, Rob Stock, juga yang lainnya, berlanjut menciptakan majalah yang bernama *Provo.* Di dalam isu pertamanya mereka mencetak ulang sebuah pamplet tahun 1910 tentang pembuatan bom berjudul *Pratical Anarchy.* Dengan sirkulasi yang beredar sekitar 30.000 eksemplar pada anak-anak muda Holland, *Provo* segera menjamur menjadi sebuah gerakan massa.

Di bulan Maret 1966, Putri Belanda Beatrix menikah dengan seorang pangeran Jerman, Claus von Amsberg, seseorang yang dicurigai menjalin koneksi dengan neo-Nazi. Provos mengubah pernikahan Negara tersebut menjadi sebuah "situasi" yang sempurna. Setelah polisi bereaksi pada serangan sebuah bom asap di ruangan keningratan dengan pemukulan brutal, demonstrasi meningkat menjadi kericuhan berhari-hari yang terus menyebar.

Popularitas Provos dengan cepat dibuktikan ketika mereka mendapatkan 13.000 suara di dalam pemilihan kota, sebagian berasal dari pengaruh "rencana-rencana putih" mereka untuk mencari solusi dari masalah-masalah urban yang kritis. Contohnya, mereka mulai mengatasi kurangnya perumahan dengan cara mengecat pintu bangunan-bangunan kosong—termasuk gedung kota—dengan warna putih, dan memanggil para tuna wisma dan anak muda untuk menempatinya.

Salah satu aktivitas mereka yang terkenal adalah untuk menolak efek-efek destruktif dari kendaraan bermotor pribadi dengan cara meninggalkan sepeda-sepeda putih di jalanan untuk penggunaan semua orang.

RENCANA SEPEDA PROVOS

"Orang-orang Amsterdam! Teror yang mengaspal dari motorisasi borjuis telah berlangsung cukup lama. Hari demi hari korban-korban manusia jatuh demi idola terbaru para kaum idiot: tenaga mobil. Karbon monoksida yang mencekik adalah dupanya, imajinya mengkontaminasi setiap kanal-kanal dan jalanan.

"RENCANA SEPEDA PROVOS akan membebaskan kita dari monster mobil, PROVO mengenalkan SEPEDA PUTIH, sepotong dari KEPEMILIKAN PUBLIK.

"Sepeda putih tidak akan pernah dikunci. Sepeda putih adalah alat transportasi bebas komunal yang pertama. Sepeda putih adalah provokasi melawan kepemilikan pribadi kapitalis, karena sepeda putih itu anarkistik.

"Sepeda putih dapat digunakan oleh semua orang yang membutuhkannya dan harus ditinggalkan demi penggunaan oleh orang yang lainnya. Sepeda putih akan terus bertambah sampai setiap orang dapat menggunakan transportasi putih dan bencana mobil telah menjadi masa lalu. Sepeda putih adalah simbol dari simplisitas dan kebersihan yang bertentangan dengan kebusukan dan keangkuhan dari mobil otoritarian. Di

dalam kata lain: SEBUAH SEPEDA ADALAH SESUATU, NAMUN HAMPIR BUKAN APA-APA!"

Tindakan ini berkembang cepat sampai ketika polisi mulai menyitanya dengan alasan bahwa "sepeda-sepeda tersebut akan sangat mudah dicuri!"

BUDAYA PERLAWANAN

Ide-ide ini—yang secara bersamaan merupakan sesuatu yang utopian dan praktis—tidak dapat bertahan lama hanya di satu negeri saja, atau bahkan satu kontinen. Ide ini tersebar selayaknya suatu penyakit yang menular, mereka dibawa oleh para aktifis kultural dan garda depan politis ke London, New York, dan ke daerah San Fransisco yang dikenal sebagai Haight Ashbury.

Di antara resep-resep Situasionis untuk menggulingkan masyarakat komoditi spektakuler adalah dengan strategi mogok liar, sabotase, penjarahan dan kericuhan; menurut mereka; cara-cara ini, yang bukannya strategi-strategi politik tradisional, adalah bentuk otentik dari apa yang akan digunakan di dalam perjuangan di hari depan. Musim panas yang panjang pada tahun 1965 tampaknya membenarkan mereka.

WATTS

Di bulan Agustus, di daerah pinggiran Los Angeles, Watts, meletus pemberontakan terbuka yang berlangsung selama tiga hari. Usaha-usaha pembicaraan damai gagal total: tidak ada satu pemimpin pun yang dapat diajak *bicara* dari pemberontakan spontan ini. Yang dimulai dari toko-toko minuman dan senjata, masyarakat Watts memulai sebuah karnaval penjarahan, perampokan dan pembakaran yang sistematis. Tatanan hanya bisa ditegakan kembali dengan penggunaan seluruh divisi infantri yang dilengkapi dengan tank-tank. 32 orang terbunuh, 800 orang luka-luka dan 3000 orang ditangkap. Kerugian akibat kebakaran membebani kota sekitar 30 juta dolar.

Bagi Situasionis, Watts adalah "sebuah pemberontakan pekerja konsumer terhadap komoditas. Muak akan masa depan, mereka menolak perdagangan komoditi melalui mencuri dan memberi." Di New York, kelompok radikal Black Mask menghubungkan pemberontakan tersebut dengan perjuangan mereka menentang pemapanan seni:

> Sebuah semangat baru sedang bangkit. Seperti halnya di jalan-jalan Watts kita membakar revolusi. Kami menyerang tuhan-tuhanmu... Kami menyanyikan kematianmu. Hancurkan Musium... Perjuangan kita tidak dapat digantung di dinding-dinding. Biarkan masa lalu terguling di bawah ledakan revolusi. Kaum gerilya, kulit hitam, para masyarakat masa depan, kita semua berada di tumit kalian. Persetan dengan budayamu, ilmu pengetahuanmu, senimu. Tujuan apa yang mereka layani? Watak pembunuh

massalmu tidak dapat disembunyikan. Kaum industrialis, para bankir, borjuis, dengan kepura-puraan dan kevulgaran mereka yang tidak terbatas, terus menimbun seni selagi membantai kemanusiaan. Kehidupanmu telah gagal: dunia telah bangkit menentang penindasanmu. Ada orang-orang di gerbang yang sedang mencari sebuah dunia baru. Mesin, penjajahan terhadap ruang dan waktu, ada benih-benih masa depan yang telah muak dengan barbarismemu, yang akan membawa kami menuju depan. Kami telah siap...

BIARKAN PERJUANGAN DIMULAI.

BEAT

Sementara itu, di bagian lain dari Amerika Serikat, dari dalam apertemen, klab jazz sampai kedai kopi, generasi dari para penulis dan penyair yang dikenal sebagai Beats juga berseru kepada dunia untuk mengambil sebuah arah yang baru. Meski pemikiran mereka tidak pernah didefinisikan, namun apabila para Beats ini memiliki filsafat politis, maka itu adalah anarkis. Ini diucapkan dengan jelas di beberapa puisi, khususnya puisi-puisi dari Alan Ginsberg, Kenneth Rexroth, Laurence Ferlighetti, Diane di Prima dan Tuli Kupferberg.

...Charleston di jalan Charles
dengan Saudariku Eileen
dan para pelaut Kronstadt...
Penduduk sipil menyuruh polisi untuk pergi...
Dunia sebuah seni
Hidup sebuah kegembiraan
Desa menjadi hidup kembali...'

- Dari *Greenwich Village of my Dreams,* Tuli Kupferberg.

...mengadvokasikan penggulingan pemerintahan adalah suatu kejahatan.
Menggulingkan itu hal yang lain
Digabungkan jadi satu; terkadang disebut
Revolusi
Tapi jangan mengkanak-kanakan dirimu: pemerintah
Bukan tempat sebenarnya: hanya sebuah tempat untuk
Memulai yang baik:

1. Bunuh kepala Dow Chemical
2. Hancurkan tanaman
3. Buat sampai ia menjadi sesuatu yang tidak lagi menguntungkan mereka untuk membangunnya kembali

i.e., hancurkan konsep uang sebagaimana yang kita tahu, singkirkan kepentingan, penyimpanan, pewarisan...'
- Dari *Surat Revolusioner No. 9,* Diane di Prima.

...di taman Golden Gate, merak-merak berteriak, mengkhayal di antara dedaunan yang jatuh.
Pelaut Kronstadt marching di jalan-jalan Budapest.
Batu-batu barikade bangkit dan beku menjadi bentuk.
Mereka mengambil bentuk tentara petani Makhno.
Jalan-jalan mencahayakan siksaan-siksaan.
Bensin melumuri tubuh-tubuh kaum anarkis Solvetsky
Yang terbakar di tiap pojok jalan.
Jasad kelaparan Kropotkin bangkit
Di masa lalu negara
Kantor-kantor para birokrat yang ketakutan.
Di semua politisolator-politisolator Siberia pengikut yang mati
Mendaftarkan diri.
Berneri, Andreas Nin, datang dari Spanyol dengan sebuah legiun.
Carolos Tresca sedang menyebrang Atlantik bersama Brigade Berkman.
Bukharin telah bergabung dengan ketergesaan Dewan Ekonomik.
Duapuluh juta petani Ukraina yang mati mengirim tepung...'

- Dari *Noretop-Noretsyh,* Kenneth Rexroth.

BERKELEY

Di Universitas California, kampus Berkeley, pada tahun 1964, menyediakan titik terang dari pergolakan pelajar yang sedang berkembang. Otoritas yang berusaha menghentikan tersebarnya ide-ide radikal memanggil polisi untuk menahan seorang aktivis pelajar. 7000 pelajar kemudian mengambilalih mobil polisi dan menahannya selama dua hari sampai tuntutan mereka terpenuhi. Gerakan *Free Speech* pun lahir.

Tahun berikutnya, pelajar bersatu bersama pemuda setempat dalam sebuah pertempuran menentang rencana universitas untuk melakukan pembangunan kembali sebuah lahan kosong. Para *protester* menduduki tanah tersebut, membom dan membakar mesin-mesin konstruksi serta bangunan-bangunan yang berniat dijadikan "Taman Masyarakat".

THE DIGGERS

Di tahun 1966 San Fransisco menghadapi sebuah krisis besar ketika ribuan muda-mudi pergi dari orang tua mereka, meninggalkan sekolah dan berhenti dari pekerjaan mereka, dan sampai di kota tersebut dengan kondisi bangkrut dan menggembel. Otoritas setempat meresponnya dengan menolak memberikan bantuan, karena respon ini orang-orang tersebut menemukan solusi mereka sendiri melalui tindakan sukarela dan kerja sama.

Para Diggers, yang dinamai dari gerakan anarkis abad 17 di Inggris, berniat menyelesaikan masalah. Pertama-tama mereka membuka sebuah klinik gratis untuk menyetop tersebarnya penyakit kelamin dan efek merusak dari obat-obatan, kemudian membuka sebuah toko gratis di mana kebutuhan-

kebutuhan dapat diambil dari situ. Lalu mereka mengorganisir perumahan gratis dalam bentuk komune-komune dan menyebarkan informasi melalui koran gratis. Mereka akhirnya mendeklarasikan Haight Ashbury sebagai "Kota Bebas".

Contoh dari Diggers berkembang ke seantero Amerika. Dunia belum pernah menyaksikan sesuatu yang seperti ini semenjak era Free Spirit. Menyebar layaknya api liar melalui koran-koran bawah tanah dengan jutaan pembaca, Perlawanan Budaya meresap ke pemikiran seluruh generasi. Setiap makna dipertanyakan kembali dan alternatif-alternatif di dalam lingkup politik, seksualitas, seni, pendidikan, psikologi, kerja, keluarga dan hubungan-hubungan dianjurkan.

Dalam waktu yang singkat ide-ide semacam ini diterjemahkan ke dalam praktek; orang-orang mulai membangun sekolah-sekolah bebas, komune-komune dan ruang-ruang kerja kolektif, atau cukup dengan meninggalkan dunia konsumer mereka dengan hanya berbekal sebuah kantong tidur kemudian pergi menuju jalan besar.

STRASBOURG

Pemberontakan pelajar di Berkeley menggema sampai Perancis. Pada tahun 1966, pelajar-pelajar Strasbourg memilih lima orang Situasionis untuk menjalankan Serikat Pelajar. Setelah meraih kendali, tindakan pertama mereka adalah menggunakan semua dana untuk menerbitkan pamplet-pamplet situasionis. Aksi seni mereka yang kedua adalah membubarkan serikat tersebut.

Gusar dengan hal ini, otoritas universitas membawa para Situasionis ini ke pengadilan dengan tuntutan "menyalahgunakan dana pelajar." Hakim meringkaskannya dengan kata-kata ini:

> Para tertuduh tidak pernah menyangkal tuntutan, mereka dengan bebasnya mengaku telah membuat serikat membayar 5000 franc untuk mencetak 10.000 pamplet-pamplet yang terinspirasi oleh Situasionis Internasional. Publikasi-publikasi tersebut tidak ada hubungannya dengan tujuan dari sebuah Serikat Pelajar. Hanya perlu membaca publikasi-publikasi ini maka akan paham bahwa kelima pelajar ini, yang masih tergolong sangat muda, kurang punya pengalaman di dalam kehidupan nyata, pikiran mereka dikacaukan oleh teori-teori filosofis, sosial, politik, dan ekonomi yang carut marut dan bosan dengan kejemuan monoton dari keseharian mereka, melakukan penuduhan yang kosong, arogan, dan menyedihkan dan bahkan tumpukan makian kepada teman-teman pelajar mereka, profesor, Tuhan, agama, pendeta, pemerintah dan sistem sosial politik dari seluruh dunia. Menolak semua bentuk moralitas dan aturan-aturan, sinisme mereka ini tidak ragu-ragu menganjurkan pencurian, pengakhiran dari seluruh pendidikan, penundaan kerja, subversi total dan revolusi dunia dengan kesenangan tanpa izin sebagai gol utamanya. Dari sudut pandang karakter mereka yang anarkistis, teori-teori dan propaganda ini berbahaya secara sosial. Ruang jangkau mereka yang cukup luas di antara kalangan pelajar dan masyarakat pada umumnya, oleh media lokal, nasional dan asing, adalah sebuah ancaman bagi

moralitas, pembelajaran dan nama baik dari universitas, dan yang pasti masa depan para pelajar Strasbourg.

Hakim memang benar. Ide-ide seperti ini memang mengancam keseluruhan pelajar Perancis yang berjumlah 600.000 orang, khususnya prospek dari "kesenangan tanpa izin". Di Strasbourg, terjadi debat yang ramai mengenai pembebasan seksual terus berlanjut; di Antony, rumah penjaga yang memisahkan asrama perempuan dengan asrama lelaki diserang dan dirusak, dan di Jussieu para pelajar menghapus semua aturan-aturan seksual. Di Nanterre, dekat Paris, Les Enrages, sekelompok kecil "bambungan kampus" yang bersejajar dengan Situasionis Internasional, memicu bermacam-macam pelajar untuk menduduki asrama yang terpisah-pisah. Dengan sangat cepat tindakan yang dilancarkan oleh sekelompok kecil ini hampir membawa negara Perancis berlutut dan mengubah visi dunia modern dengan visi revolusi.

BAGIAN SEBELAS

MEI 1968
"...suatu konklusi yang memuaskan..."

Karena dikeluarkan oleh otoritas Nanterre, para anarkis, yang dipelopori oleh Daniel Cohn-Bendit, segera mengadakan sebuah demonstrasi protes. Kedatangan 80 polisi membuat banyak pelajar marah, mereka meninggalkan studi mereka untuk bergabung dalam pertempuran dan mengusir polisi dari universitas. Terinspirasi oleh dukungan ini, para anarkis mengambil alih gedung administrasi dan mengadakan sebuah debat massa. Pendudukan pun menyebar, seluruh Nanterre dikepung polisi dan otoritas menutup universitas.

Di hari berikutnya para pelajar Nanterre bergabung dengan Cohn-Bendit di universitas Sorbonne yang terletak di tengah Paris. Di bawah tekanan polisi yang terus berlanjut, dan dengan ditangkapnya lebih dari 500 orang pelajar, kemarahan akhirnya berpuncak ke dalam pertempuran jalanan selama lima jam. Para polisi bahkan menyerang orang-orang yang lewat dengan pentungan dan gas air mata. Cohn-Bendit ditangkap dan diinterogasi dengan tindakan yang represif.

Larangan yang mutlak untuk melakukan demonstrasi dan penutupan Sorbonne membuat ribuan pelajar turun ke jalan. Meningkatnya kekerasan yang digunakan polisi memprovokasi dibangunnya barikade-barikade pertama: pada suatu malam, pertempuran membuat 350 polisi terluka. Tanggal 7 Mei, sebuah aksi protes besar yang diikuti oleh 50.000 orang yang menentang polisi berubah menjadi sebuah pertempuran panjang yang terjadi seharian di jalan-jalan kecil Latin Quarter. Gas syaraf polisi dibalas dengan

molotov dan seruan-seruan "Panjang umur Komune Paris." Ketika senja tiba, 250 orang polisi terbaring dengan keadaan terluka.

Pada tanggal 10 Mei, demonstrasi-demonstrasi massif yang terus berlanjut memaksa Menteri Pendidikan melakukan negosiasi dengan Cohn-Bendit. Meski mereka telah berbicara, di jalanan, 60 barikade-barikade dibentuk. Pekerja-pekerja muda telah bergabung dengan pelajar, dan serikat-serikat dagang mengutuk kekerasan polisi. Demonstrasi besar-besaran memuncak ke seantero Perancis pada tanggal 13 Mei dengan satu juta orang berada di jalan-jalan Paris.

Menghadapi protes yang massif, para polisi mengundurkan diri dari Latin Quarter. Para pelajar dengan segera merebut Sorbonne, lalu memilih seorang dari Enrage, Rene Riesel, sebagai koordinator dari Komite Pendudukan. Pendudukan akhirnya menyebar ke seluruh universitas di Perancis. Dari Sorbonne dihasilkan banyak propaganda, selebaran, proklamasi, dan poster-poster, di antaranya terdapat telegram-telegram yang ditujukan bagi penguasa-penguasa dunia:

> 17Mei/1968/Politbiro Partai Komunis China/Gerbang Damai Surga/Peking. /Merindinglah para birokrat/kekuatan internasional dewan-dewan pekerja akan segera menghajarmu/Kemanusiaan baru akan bahagia ketika birokrat paling akhir terikat bersama usus dari kapitalis yang tersisa/Panjang umur pendudukan pabrik-pabrik/Panjang umur revolusi proletarian tahun 1927 yang dikhianati oleh Stalinis/Panjang umur proletariat Canton dan di mana saja yang angkat senjata melawan apa yang mereka sebut Tentara Popular/Panjang umur para pelajar dan pekerja Cina yang menentang apa yang yang mereka sebut Revolusi Kultural dan tatanan birokratis Maois/Panjang Umur Revolusi/Gulingkan negara/Komite Popular Pendudukan Otonomus Sorbonne/

Sekte kaum radikal tradisionial yang sekarang terisolasi dan kesal, dalam keadaan kalut berkompetisi mencari dukungan. Enrages sekalipun tertinggal karena perkembangan yang cepat.

Tanggal 15 Mei, pekerja-pekerja Sud-Aviation mengunci para manajemen di dalam kantor-kantor mereka dan menduduki pabrik. Di hari berikutnya Cleon-Renault dipduduki, diikuti oleh Lockhead-Beauvais dan Mucel-Orleans. Malam harinya Teater Nasional Paris, Odeon, diambilalih untuk dijadikan tempat pertempuan permanen bagi debat massa. Selanjutnya, pabrik terbesar di Perancis, Renault-Billancourt, dipduduki.

Tanggal 17 Mei sekitar seribu pabrik di Paris telah berada di tangan para pekerja mereka. Dalam waktu tiga hari pemogokan dan pendudukan telah terjadi di mana-mana, dengan enam juta orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Enrages Sorbonne bersiap-siap untuk bergabung dengan pekerja-pekerja Renault. Dengan bendera merah dan hitam anarkis, 4.000 pelajar melangkah menuju pabrik untuk melakukan pendudukan.

Negara dan serikat diselimuti mimpi terburuk mereka—sebuah aliansi antar pelajar dan pekerja. Sepuluh ribu polisi cadangan dikerahkan dan anggota serikat yang panik buru-buru mengunci gerbang pabrik. Jalan-jalan

yang mereka tuju ditutupi, hingga para pelajar tidak dapat melakukan kontak dengan para pekerja.

Partai Komunis yang sedang dihadapkan dengan revolusi—yang menurut mereka adalah, "sebuah tekanan berbahaya yang diciptakan oleh para anarkis dan pengacau yang oleh karena itu harus kita kalahkan"—menyuruh anggota-anggota mereka untuk menghajar pemberontakan. Mereka melakukan negoisasi dan konspirasi dengan pemerintah dan bos-bos agar mereka menyetujui beberapa reformasi seperti kenaikan gaji, jam kerja lebih pendek, kondisi-kondisi yang lebih baik. Namun ketika mereka kembali ke pabrik untuk mengumumkan kesuksesan lobi mereka, mereka sadar kalau mereka sudah telat dan kehilangan pengaruh. Di Billancourt, 25.000 pekerja mencemooh mereka sampai ke luar pabrik.

Niat pemerintah untuk mendeportasikan Cohn-Bendit—yang merupakan seseorang kelahiran Jerman—malah mengakibatkan demonstrasi yang lebih besar lagi di Paris. Meskipun kaum komunis dan orang-orang serikat telah mengutuk demonstrasi, masih banyak pekerja yang tertarik untuk bergabung. Ketika menemukan rute mereka menuju Balai Kota diblok oleh polisi anti huru-hara, pertempuran tersengit yang belum pernah terlihat sebelumnya pun terjadi. Gedung Bursa Saham dibakar dan dua stasiun polisi dirusak. Di hari yang sama pertempuran serupa terjadi di Lyons, Bordeaux, Nantes, dan Strasbourg.

Masa depan mulai terlihat seimbang. Sebagaimana demonstrasi berkembang dan pendudukan yang terus berlanjut, Presiden De Gaulle berniat mempersiapkan "cara yang lain". Secara diam-diam, Jendral-jendral utamanya menambah kekuatan sebesar 20.000 tentara yang akan dikerahkan menuju Paris. Tanggal 30 Mei, satu juta pendukung pemerintah berparade menuju ibukota dengan menyerukan "Lempar Cohn-Bendit ke oven gas"—ia seorang keturunan Yahudi. De Gaulle mengumumkan pilihan: sebuah pemilihan umum, atau perang sipil.

Kelompok-kelompok para-militer mulai bermunculan, studio-studio tv diduduki oleh polisi, dan setelah pertempuran kecil polisi bersenjata menguasai Kantor Pos di Rouen yang tadinya diduduki oleh para pelajar dan pekerja. Tanggal 7 Juni, polisi melakukan sebuah penyerangan terhadap *reclaiming* di Flins steelworks, yang memicu pertempuran selama empat hari. Insiden ini mengakibatkan satu pekerja tewas dan ratusan lainnya mengalami luka-luka. Tiga hari kemudian, pekerja-pekerja Renault ditembaki oleh polisi: dua orang mati dan sebelas orang mengalami luka serius.

Sebagai respon, pertempuran baru meledak di seluruh 73 barikade yang terletak di Latin Quarter, berpuncak pada penutupan Sorbonne dan lebih dari 1000 orang terluka. Tanggal 12 Juni, setiap demonstrasi dilarang, kelompok-kelompok radikal menjadi ilegal dan para aktivisnya ditangkapi. Diserang dari berbagai sisi, dan dengan meningkatnya kekerasan negara, reaksi yang semakin luas dan pengkhianatan orang-orang komunis serta anggota serikat, pemogokan umum dan pendudukan pun ambruk.

Situasionis menyimpulkan Mei 1968 sebagai:

> Jika memang gagal, itu karena orientasinya menuju Dewan-dewan Pekerja lebih dahulu berkembang daripada setiap persiapannya untuk menuju hal tersebut... Senjakalanya yang di dalam satu momen menyalakan bentuk dari sebuah dunia baru. Itulah apa yang kita lihat di Perancis di bulan Mei pada waktu itu. Bendera merah dan Hitam dari demokrasi pekerja berkibar bersama di udara. Kapak telah menancap pada akar pohon. Sekarang kami yakin akan konklusi memuaskan yang telah kami lakukan.

PENOLAKAN KERJA

"...orang-orang ini—mereka menginginkan revolusi..."

Gejolak anti-otoritarian seluruh dunia di Perancis pada tahun 1960an nyaris saja menggulingkan negara dan menandakan sebuah titik tolak yang baru bagi masyarakat modern. Radikalisme baru ini mempertanyakan setiap aspek dari kehidupan sosial—relasi seksual, keluarga, kepemilikan, pendidikan, budaya, politik, dan uang. Meskipun pertentangan ini hanya berkembang di sekolah menengah ke atas dan universitas-universitas, di Perancis ide ini menyentuh para pekerja muda dari dalam pabrik-pabrik dan hanya dapat dihentikan karena pengkhianatan dari kelompok Kiri yang kalang kabut dan putus asa. Namun hal ini hanya bersifat sementara. Perjuangan tersebut justru akan mempengaruhi semangat yang lebih hebat lagi di dalam rentang waktu setahun ke depan, dan kali ini targetnya adalah pada jantung hati kapitalisme yaitu—ide dari kerja itu sendiri.

Ilusi akan kondisi politik pasca-perang yang tentram dan kompromis dihancurkan. Peran dari partai-partai sosialis dan marxis telah disadari sebagai sebuah pengkhianatan, birokrasi yang sentral tampak sangat otoritarian, dan para pemimpin serikat dagang terlihat secara terbuka bekerja demi kepentingan kapitalisme. Kita tidak akan pernah lagi bersandar kepada para politisi, birokrat, kaum kiri dan bos-bos serikat untuk memperbaiki keadaan. Di hari depan, metode-metode yang kurang subtil akan dibutuhkan.

ITALIA 1969

Italia, seperti halnya dengan keadaan dunia, juga mengalami konflik-konflik di dalam universitas-universitasnya, namun kali ini para pelajar memiliki kontak yang kuat di dalam pabrik-pabrik, khususnya Fiat, di daerah Turin dan Pirelli, juga Milan.

Tahun 1969 dimulai dengan cara-cara biasa, dengan para bos dan serikat yang menyelesaikan ritual masalah gaji dan produktivitas. Namun tiba-tiba, di pabrik Fiat besar, yang dikenal sebagai kamp budak, terjadi sebuah letusan yang tak biasa ketika ribuan pekerja muda mengambilalih serta menduduki pabrik tersebut. Dari belakang barikade-barikade, dan penentangan mereka terhadap serikat, para pemogok mengambil tanggung jawab sendiri untuk menuntut kenaikan gaji dan jam kerja yang lebih ringan. Selama *Hot Autumn* aktivitas otonomus mogok liar ini tersebar dari Turin ke Milan dan menjalar ke seluruh Italia.

Kekuatan penggerak perjuangan di Fiat merupakan para imigran-imigran yang baru datang dari wilayah selatan, yang muak dengan aktivitas tak manusiawi, dari padatnya jam kerja. Respon mereka terhadap hal ini adalah dengan menolak datang ke tempat kerja. Di tahun 1969, karena pemogokan yang dilakukan oleh para pekerja, Fiat kehilangan 20 juta jam kerja ketika setiap harinya 10 persen dari 180.000 pekerja tidak hadir pada jam-jam kerja tersebut. Pekerja malahan membuat bentuk tindakan yang lebih keras lagi sebagai reaksi dari kondisi-kondisi yang memuakan tersebut. Pengetahuan mereka yang mendetil dari aktivitas pabrik membuat mereka bisa menghentikan semua aktivitas hanya dengan melakukan pemogokan kecil di titik yang tepat pada jalur produksi. Ditambah dengan mogok kerja liar yang berkelanjutan, mengakibatkan sebuah gelombang pertemuan spontan tanpa henti, serta berkali-kali dilakukannya tindakan sabotase yang merugikan perusahaan.

Kerja bukanlah target satu-satunya. Telah sekian lama serikat pekerja melakukan konspirasi dengan para bos untuk memastikan bahwa produksi berjalan dengan mulus. Sekarang, para pekerja muda percaya bahwa kekuatan mereka terletak dalam kehadiran mereka secara bersama-sama di lantai pabrik, dan bukannya terletak pada anggota-anggota serikat pekerja yang dibiarkan melakukan negosiasi di dalam ruang kantor manajer. Jika manajemen memang ingin mendiskusikan perubahan, mereka harus bertemu muka dengan para pekerja di lantai pabrik—kalau memang mereka berani. Pencapaian baru di dalam tawar-menawar dunia industri membuat serikat-serikat bersikap berlebihan dan menantang para bos. Sebagaimana Agnelli, pimpinan Fiat, berkata:

> Sekarang ini, ketidakdisiplinan dan ilegalitas tersebar luas: pemogokan-pemogokan, ataupun march-march di dalam pabrik. Protes terhadap kondisi-kondisi kerja yang terlalu cepat, kenaikan—menentang semuanya! Orang-orang serikat pekerja berkata kalau mereka tidak tahu apa-apa mengenai hal tersebut, dan aku memang mempercayainya! Orang-orang ini tidak berjuang demi perubahan-perubahan kecil—mereka menginginkan revolusi!

Kesuksesan *orang-orang ini* memaksa negara untuk membuat kebijakan baru, yaitu "strategi ketegangan". Sebuah atmosfir ketidakpastian dan rasa takut yang sengaja diciptakan untuk membuat penyerangan terhadap kaum radikal.

Kebijakan baru ini dikenalkan untuk pertama kali di Milan pada tanggal 12 Desember 1969. Sebuah bom meledak di dalam bank yang dipenuhi orang, mengakibatkan 16 orang mati dan 88 orang terluka. Bom tersebut, dan yang menyusul setelah itu, merupakan hasil kerja dari kelompok fasis yang berhubungan erat dengan Polisi Rahasia Italia. Kaum anarkis dikambinghitamkan dan mendapatkan represi yang hebat. Dua orang anarkis Milan, Giovanni Pinelli—seorang pekerja rel kereta—dan Pietro Valpreda—seorang penari—ditangkap dan diinterogasi. Menurut pihak kepolisian, Pinelli "mengakuinya". Namun dengan hadirnya enam polisi di dalam ruangan, ia berusaha pergi ke arah jendela untuk kemudian

membukanya dan melompat menjemput kematiannya yang berada pada jarak empat lantai.

Walau strategi semacam ini dijalankan—145 kali pemboman, serangan-serangan polisi yang massif, 10.000 pekerja berada dalam ancaman pengadilan—penolakan kerja tetap tersebar keluar pabrik dan meraih komunitas yang lebih luas. Apa yang dimulai dari sebuah tuntutan penurunan jam kerja hingga 40 jam perminggunya dan bagi periode-periode yang lainnya, berkembang menjadi pertentangan terhadap percepatan aktivitas kerja, sabotase di ruang kerja, penolakan terhadap serikat-serikat pekerja serta pengambilalihan pabrik, semuanya ini mengarah menuju penolakan terhadap keseluruhan sistem kerja. Penolakan ini menyebar ke tiap aspek dari kehidupan, mempengaruhi seluruh masyarakat Italia. Penyebaran ini meraih gelombang baru dari para pelajar, pemuda-pemudi urban, anak-anak sekolah—di bulan Desember tahun 1970 lebih dari 500 sekolah diduduki—dan melangkah menuju aksi-aksi mogok untuk transportasi gratis, pun mogok bayar uang sewa, dan ribuan gedung-gedung kosong ditempati oleh para tuna wisma.

Di pertengahan tahun 1970an pemberontakan ini berkembang menjadi sebuah gerakan massa—a*utonomy*—yang berhasil menyatukan para pekerja muda pabrik, pelajar, pemuda urban, orang-orang yang termarjinalkan serta para penganggur. Melalui pengalaman yang diperoleh dari tahun 1960an, mereka tidak lagi menaruh kepercayaan kepada serikat-serikat pekerja, Partai Komunis dan bentuk-bentuk lainnya dari politik yang sentralis—mereka lebih memilih menemukan cara yang baru dalam berorganisasi. Dengan menduduki setiap lingkungan di kawasan kota-kota besar, para pekerja muda tersebut membangun komune-komune besar: cara-cara hidup tradisional diganti dengan eksperimen-eksperimen kolektif, termasuk komune-komune kaum gay. Segala sesuatunya diubah, khususnya oleh feminisme. Di kota-kota, stasiun-stasiun radio *wildcat* dibentuk, seperti Radio Alice Bologna—yang membuat gerakan saling bersentuhan satu dengan yang lain.

Di Milan pada tahun 1976, 20.000 anak muda yang datang menghadiri sebuah festival musik berakhir dengan melakukan pertempuran jalanan melawan polisi. Di musim gugur pada waktu itu, gerakan tersebut mengerahkan energi mereka menuju *pengaturan-harga otonomus*. Pengikutnya berkembang mencapai sepuluh ribuan di kota-kota utama Milan, Roma, dan Bologna, untuk mengambil kebutuhan mereka dari toko-toko mewah dan mendeklarasikan penurunan harga di tiap sinema, teater, dan restoran.

Aksi paling dramatis dari pengaturan harga yang terjadi pada tahun itu terdapat di La Scala, sebuah rumah opera di Milan. Tanggal 7 desember menandakan musim opera terbaru, sebuah jambore rutin dari para borjuis kota, dengan harga tiket lebih tinggi dari upah seorang pekerja tiap minggunya. Otonomis Milan mengumumkan kalau mereka tidak akan membiarkan "provokasi yang disengaja ini." Perang dideklarasikan di La Scala. Pada malam pembukaan opera tersebut terlihat polisi anti huru-hara bersenjata membentengi gedung; pertempuran sepanjang malam

mengakibatkan tujuh pemuda terluka serius dan 300 orang ditahan. Ironisnya, opera tetap dipentaskan.

PUNK

"...mereka pasti orang-orang Russia..."

Pemberontakan Italia akan segera dibawa menuju ke arah yang baru dan ke tingkat yang lebih tinggi oleh para pemuda di Inggris. Tahun 1975 adalah sebuah tahun di mana pengangguran yang semakin berlimpah dan biaya hidup semakin meninggi. Suatu malam pada waktu musim dingin tahun itu, sebuah band yang baru muncul, manggung di depan pelajar-pelajar seni yang menjadi sangat marah dan menyebabkan sound dimatikan oleh pembuat acara hanya dalam rentang waktu 10 menit di panggung. Sex Pistols telah lahir. Sebagaimana sebuah kritik yang menanggapi musik mereka: "faktanya bukanlah disiplin yang menghalangiku untuk menyukainya."

Sex Pistols adalah penggerak: dari "generasi yang hilang" di tahun 1970an, menggembleng mereka ke dalam gerakan Punk. Dari titik inilah band-band yang serupa mulai bermunculan—menggabungkan musik dengan lirik yang penuh amarah dan energi yang ekstrim, mereka berbicara kepada penonton mereka:

> Inilah yang sedang mengganggu anak-anak muda sekarang. Mereka merasa terkekang dalam setiap aktifitas yang coba mereka lakukan... Dengan *Pistols* mereka mendapatkan semacam kebebasan. Dengan masa dan umur kalian yang seperti sekarang ini, kalian harus belajar meludah ke wajah otoritas, jika tidak ingin mereka menghancurkanmu.

Di sepanjang tahun 1976, punk menjadi semakin populer dan Sex Pistols merilis single mereka yang pertama, *Anarchy In the U.K.* di bulan Desember. Mereka juga muncul pada sebuah acara bincang-bincang di televisi bersama manajer mereka Malcolm Mclaren, seorang bekas mahasiswa seni yang memiliki pengetahuan mengenai teori anarkis dan situasionis. Ia menjelaskan kepada penonton bagaimana Sex Pistols mengikuti teori Bakunin bahwa "untuk menciptakan sesuatu, hal pertama yang harus kamu lakukan ialah menghancurkannya". Para penonton gusar oleh apa yang mereka lihat dan dengar malam itu. Salah satunya adalah seorang pengemudi *lorry* yang, "saking marahnya, ia menendang layar televisi berwarnanya yang berharga 380 poundsterling demi menghalangi keluarganya untuk menonton bincang-bincang tersebut secara lebih jauh".

Namun *spectacle* masih terus berlanjut. 1977 adalah tahun perayaan ulang tahun ke-25 dimahkotakannya Ratu Elizabeth ke II. Bangsa Inggris pun berbahagia. Sebagaimana Sex Pistols mengkontribusikan perayaan dengan merilis *God Save The Queen*, yang menjelaskan pada publik bahwa sang ratu adalah seseorang yang paling tolol. Sebuah kaos Sex Pistols, menunjukan gambar sang ratu dengan sebuah peniti yang menancap di hidungnya, hal ini menyebabkan kemarahan publik yang lebih hebat. Salah satu pembaca yang marah tergerak untuk menulis pendapatnya kepada pers: "Aku harap

siapapun yang mencetak kaos memalukan ini benar-benar dihukum. Mereka pasti orang-orang Rusia." Yang lainnya merespon hal ini dengan lebih serius lagi, pada tanggal 20 Juni, Johnny Rotten—vokalis Sex Pistols—diserang oleh sekelompok orang dengan menggores wajahnya dengan silet.

Tidak satu pun orang yang merasa aman. Di sebuah parade publik di London, seorang pemuda punk keluar dari kerumunan dan melepaskan tembakan kepada sang ratu—dengan menggunakan pistol mainan. Dengan dijulukinya Johnny Rotten sebagai musuh publik nomor satu, Sex Pistols pun dilarang melakukan pertunjukan di Inggris dan musik-musik mereka dilarang diputar di radio. Walaupun begitu, lagu *God Save The Queen* naik ke posisi teratas tangga lagu.

Setelahnya, gerakan Punk muncul di seantero Inggris. Anak-anak muda yang sinis dan kecewa terhadap keadaan yang semakin memburuk mengadopsi pesan anarki yang mudah dan langsung, dengan mengolah kaos mereka menjadi metafor yang nyata dari filsafat yang mereka anut. Satu abad sebelumnya, Oscar Wilde, seorang yang simpatik dengan Anarkisme, berkata bahwa "seseorang harus menjadi sebuah karya seni, atau memakai sebuah karya seni". Malcolm sendiri membuka toko yang ia namai *Sex,* yang kemudian hari dinamainya *Seditionaries,* sebagai sebuah butik anti-fashion di daerah Chelsea. Fashion Punk memparodikan masyarakat pada waktu itu dengan ironi dari kesadaran diri. Simbol-simbol perbudakan dan pengekangan seperti rantai dan pakaian kulit; negasi dan pemberontakan, hitam dan anarki; kemiskinan dan kesusahan, kain rusak dan tambalan, semua itu ditenun berbarengan menjadi sebuah pernyataan anti-fashion. Punk menjadi sebuah karya seni—atau anti-seni—tiap seni yang lahir darinya merupakan sesuatu yang orisinil, seperti halnya salah seorang pengamat menulisnya: "Punk adalah bentuk anarkis yang serupa dengan para Dadaist dari Cabaret Voltaire. Dan siapa yang mendengar itu?"

FEMINISME

"...feminisme mempraktekan apa yang diucapkan oleh Anarkisme..."

Feminisme dan Anarkisme selalu memiliki hubungan yang sangat dekat. Koran anarkis tertua di dunia, *Freedom,* dibuat pada tahun 1886 oleh seorang perempuan bernama Charlotte Wilson. Banyak dari feminis-feminis terkemuka yang merupakan anarkis, beberapa dari mereka adalah sang pelopor Mary Wollstonecraft dan juga Emma Goldman, sang pejuang kebebasan perempuan yang tak kenal lelah:

> Pencapaian yang luar biasa dari perempuan di dalam tiap bagian kehidupan telah membungkam pembicaraan terbuka perihal inferioritas perempuan untuk selamanya. Mereka yang masih menganut *fetish* semacam itu, melakukannya karena mereka tidak menyukai apabila otoritas mereka terancam. Ini adalah karakteristik dari tiap bentuk otoritas, entah dia sebagai tuan dari budak-budak ekonominya atau lelaki di atas perempuan.

> Bagaimanapun, di mana-mana perempuan melarikan diri dari kandangnya, di mana-mana mereka mulai melangkah jauh dengan bebas.

Meskipun oposisi terhadap negara dan tiap bentuk dari otoritas telah memiliki suara yang kuat di antara kaum feminis di abad 19, *gelombang kedua* dari kaum feminis dimulai pada permulaan tahun 1960an, gerakan ini diidentifikasi secara bersamaan dengan praktek Anarkisme. Gerakan feminis yang baru mengembangkan organisasinya sendiri melalui jantung dari apa yang pada saat itu dikenal sebagai *kelompok pembangkitan kesadaran* yang kecil, dan ini biasanya beranggotakan teman-teman dekat. Dari basis jumlah seribuan, grup ini berkembang semakin besar menjadi gerakan internasional. Strukturnya ini menggema cukup dekat dengan grup-grup affinitas yang memainkan sebuah peranan sentral di dalam kesuksesan dan perkembangan dari gerakan anarkis di Spanyol.

Selama awal tahun-tahun tersebut feminisme sepenuhnya bebas—tanpa para pemimpin. Dengan bentuk yang federalis dan desentralis—yang dengan jelas dapat kita lihat di ribuan majalah, koran dan pamplet yang menghubungkan gerakan ini bersama, ketiadaan dogmanya, penolakan totalnya terhadap sebuah ideologi tunggal ataupun aliran, dan yang terpenting, adalah bagaimana mereka sangat melecehkan hirarki di dalam gerakan. Semua hal tersebut muncul secara spontan tanpa ada program mendasar maupun perintah dari atas, sebagaimana yang ditulis oleh Cathy Levine:

> Di sepanjang negeri, kelompok-kelompok perempuan yang mandiri mulai berfungsi tanpa struktur, pemimpin-pemimpin, dan *factotums* para pria kaum kiri, mereka membangunnya secara mandiri dan bersamaan dengan organisasi-organisasi yang mirip seperti para anarkis di banyak dekade dan wilayah. Dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang kebetulan.

Peggy Kornegger berhasil menyita perhatian banyak orang mengenai hubungan yang kuat dengan Anarkisme, yang dapat dilihat tidak hanya dari praktek tapi juga dari ide-ide feminisme:

> Perspektif feminis yang radikal itu hampir murni Anarkisme. Teori dasarnya adalah memandang keluarga nuklir sebagai basis dari seluruh sistem-sistem otoritarian. Pelajaran yang dipelajari oleh anak, dari ayah-bos-tuhan, adalah untuk patuh pada suara tak terlihat dari otoritas yang sadis. Agar dapat lulus melewati masa kanak-kanak untuk menuju kedewasaan adalah untuk menjadi anggota penuh otomaton, tidak mampu mempertanyakan atau bahkan berpikir dengan jelas. Kita melewati pertengahan umur, untuk mempercayai apa saja yang disuapkan kepada kita dan dengan mati rasa menerima penghancuran kehidupan di sekeliling kita.

Dari posisi-posisi ini, tidak lama lagi aktivitas akan mengarah pada aksi-langsung yang otonomus. Carol Elich menjelaskan jaringan para individu, kelompok dan kolektif-kolektif yang mulai bermunculan,

mengambil fokus pada proyek-proyek dan isu-isu mereka yang tak bisa lagi untuk menunggu:

> mengembangkan bentuk alternatif dari organisasi-organisasi berarti membangun klinik-klinik mandiri daripada berjuang mengangkat seorang radikal menjadi direktur pimpinan sebuah rumah sakit, yang berarti lebih baik membuat kelompok-kelompok video dan koran-koran perempuan, daripada turut serta di dalam televisi dan koran komersil; membangun kehidupan-kehidupan kolektif dibanding meneruskan keluarga nuklir yang terisolasi; membangun pusat bantuan korban perkosaan; warung makanan kooperatif; pusat umum pengontrolan orang tua; sekolah-sekolah bebas; percetakan kooperatif; grup-grup radio alternatif dan seterusnya.

Tapi pada penghujung tahun 1970an pengalaman ini terancam dilupakan ketika feminisme mulai terinspirasi, dan segera didominasi, oleh ideologi-ideologi Kiri. Di waktu yang sama aktivitas aksi langsung yang mandiri tersebut mulai berubah menjadi kampanye-kampanye massa yang reformis, dengan organisasi-organisasinya yang sentralis dan hirarkis, yang mengarah menuju kepatuhan kepada sumber otoritas tertinggi, yakni negara.

Bagi para feminis yang memperjuangkan ide anarkis, ancaman tersebut telah cukup jelas bagi mereka. Sebagai respon dari perkembangan ini, Anarka-Feminisme muncul, sebuah organisasi kecil namun cukup vokal di dalam gerakan feminisme. Di dalam rentang waktu yang singkat ide-ide mereka telah sukses meraih popularitas, hingga ketika tahun 1980 gerakan ini mulai tidak terlihat sebagai sebuah organisasi. Gerakan ini tidak mendapat dukungan yang cukup dari gerakan anarkis yang didominasi laki-laki yang melihat Anarka-Feminisme sebagai ancaman bagi posisi mereka, gerakan tersebut juga menghadapi penentangan yang patut diperhitungkan dari para feminis aliran marxis dan reformis yang berusaha meraih kendali dari pergerakan.

Ketika sampai pada titik ini, banyak dari para Anarka-Feminis berpindah menuju aktivitas-aktivitas yang lain, khususnya ke dalam gerakan-gerakan anti-nuklir dan perdamaian yang pada waktu itu sedang tumbuh pesat.

PASIFISME

Banyak dari kaum anarkis menolak kekerasan. Tradisi pasifis di dalam Anarkisme telah berlangsung lama, yang dapat ditelusuri dari gerakan Ranters sampai pada Leo Tolstoy, hingga gerakan perdamaian sekarang ini, di mana Anarkisme memiliki pengaruh yang kuat terhadapnya.

Semua anarkis adalah anti-militer dan menolak perang syang dilakukan oleh kapitalis, namun banyak juga yang mendukung aksi kekerasan revolusioner, yang berpendapat bahwa kekuatan fisik dibutuhkan untuk menggulingkan benteng kekuasaan dan melawan agresi negara. Bagi mereka pemakaian kekerasan di dalam revolusi itu pilihan kedua. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alexander Berkman:

> Itu sama seperti ketika kamu menggulung lenganmu untuk bekerja, itu harus dipertimbangkan sebagai kerja itu sendiri. Bagian pertempuran dari revolusi serupa halnya dengan menggulung lenganmu. Tugas yang nyata dan aktual baru ada setelahnya.

Namun beberapa anarkis berdiri dengan pendapat yang berbeda, menurut mereka Anarkisme dan kekerasan itu bertentangan. Untuk memaksa siapa saja agar melakukan tindakan yang ditolak oleh kehendak bebas mereka dengan ancaman, atau menggunakan kekuatan fisik adalah sebuah tindakan kekuasaan. Kaum anarkis, menurut mereka, harus menolak kekuasaan dan bukan malah menggunakannya. Banyak juga yang berpendapat kalau kekerasan itu tidak produktif, pembangkangan sosial dan aksi langsung yang damai menyediakan jalan yang lebih baik menuju perubahan radikal.

Pada tahun 1917 Emma Goldman dan Alexander Berkman mengorganisir No Conscription League untuk memperkuat penolakan terhadap perang. Mereka berdua dituntut dengan tuduhan konspirasi dan dipenjara selama dua tahun untuk kemudian dideportasikan. Industrial Workers of the World juga menawarkan nilai-nilai anti-kekerasan, dengan menyatakan bahwa kekerasan, "merupakan basis bagi eksistensi negara politis, tidak punya tempat di dalam organisasi", dan menjelaskannya pada para pekerja yang mogok bahwa "kekuatan mereka terletak pada tangan mereka yang tertutup". Ketika perang dimulai, IWW menyerukan sebuah pemogokan umum dengan argumen bahwa "jika para pekerja turut serta dalam perang, para boslah yang akan mengambil keuntungannya". Namun ancaman sebuah gerakan anti-perang radikal melahirkan sebuah gelombang represi brutal yang diperankan oleh pemerintah. Ratusan orang dipenjara dan IWW dibubarkan untuk selamanya.

Lima puluh tahun kemudian ketika terjadi perang lagi—di Vietnam—muncul sebuah gerakan anti-perang baru yang lebih besar, dan sekali lagi para anarkis mengambil perannya. Gerakan penting yang serupa adalah New York Workshop in Nonviolence, yang menerbitkan majalah anarkis berpengaruh yang bertajuk *WIN*. Di antara para anggotanya, terdapat anarkis pasifis Julian Beck dan Judith Melina dari Living Theater, juga penyair anarkis Tuli Kupferberg dan General Strike for Peace Group. Bersama dengan Lingkaran pasifis di San Fransisco, yang salah satu anggotanya ialah penyair Kenneth Rexroth, peran mereka sangat menentukan di dalam penentangan melawan militerisme dan negara.

Paul Goodman, seorang penulis anarkis, guru dan juga penyair, merupakan inspirasi terbesar di dalam gerakan perdamaian. Lahir pada tahun 1911, ia mulai menulis di tahun 1930an. Namun walau sudah cukup berpengaruh di dalam kalangan anarkis, seniman dan bohemian pada tahun 1950an di New York, yang juga berhubungan erat dengan Living Theater, baru pada tahun 1960 ia meraih pengakuan internasional, lewat bukunya yang berjudul *Growing Up Absurd*. Goodman mengajurkan kepada para anak

muda untuk menolak konformitas seksual, rasisme serta kekerasan, agar dapat merayakan kasih dan kehidupan.

> Di dalam masyarakat yang kacau, terlalu sentralis dan terlalu diperintah, kita harus menuju simplifikasi, desentralisasi, dan penghilangan kontrol.

Dengan menganjurkan gerakan perdamaian yang berbasis masyarakat anti-kekerasan, pengaruh dari Goodman menjadi sangat luas. Pada waktu itu ia pernah diundang untuk mengarahkan sebuah konferensi para perencana yang diadakan oleh pemerintah:

> Orang-orang seperti kalian tidak sesuai dengan komitmen-komitmen yang kalian bangun. Pengalaman, rekruitmen dan disposisi moral kalian. Kalianlah kompleks-industrial-militer dari Amerika Serikat, badan yang paling berbahaya bagi keberlangsungan manusia di dalam kehadirannya di dunia sekarang ini, karena kalian tidak hanya mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang merusak, namun juga melahirkan lobi yang berpengaruh bagi kehancuran, dan kalian telah memperluas penyalahgunaan fungsi otak, sumber daya dan buruh agar perubahan menjadi sesuatu yang sukar. Tren-tren yang kalian representasikan akan diganggu oleh kerusuhan, keterasingan, kehancuran ekologis, peperangan, dan revolusi-revolusi, oleh karena itu, perencanaan jangka waktu panjang sekarang ini, termasuk konferensi ini, adalah tidak relevan.

Gerakan perdamaian berhasil menyatukan ratusan ribu orang untuk menolak peperangan di Vietnam. Kampanye-kampanye massa akan pembangkangan sipil, penolakan perekrutan militer dan aksi langsung tanpa kekerasan, semua itu merupakan faktor terbesar di dalam aksi untuk membawa perdamaian ke Vietnam. Gerakan-gerakan perdamaian sekarang ini masih terus berlanjut, melakukan praktek tanpa kekerasan di dalam perjuangan menentang senjata-senjata nuklir. Sekali lagi, pembangkangan sipil dan aksi langsung merupakan taktik utama bagi para *protester* yang melakukan demonstrasi, melakukan penjagaan, melakukan blokade dan melakukan gangguan terhadap pembuatan senjata-senjata nuklir, sementara yang lainnya mengambil resiko masuk dengan sengaja ke dalam area-area percobaan nuklir. Pasifisme radikal menjadi sebuah kekuatan yang besar melawan negara seperti halnya dengan gema teriakan lama mereka: "Peperangan akan berhenti ketika manusia menolak untuk bertempur."

EKOLOGI

Protes internasional terhadap energi nuklir mengadopsi taktik yang sama dari gerakan anti-perang. Kampanye-kampanye anti-nuklir tumbuh dari perjuangan gerakan ekologi untuk menghentikan pengrusakan lebih

lanjut terhadap planet dan untuk menawarkan sebuah opsi dari prioritas yang destruktif dari negara industrial.

Daftar-daftar kerusakan—Aberfan, tebing-tebing Torrey, Pulau Three Mile, Seveso, Flixborough, Bhopal, Chernobyl, Upper Rhine – semakin parah dan kemungkinan akan sebuah bencana dengan proporsi yang lebih hebat semakin meningkat dari hari ke hari. Negara-negara nuklir menjanjikan sebuah totalitarianisme baru sebagaimana usaha mereka untuk menutupi kekhawatiran massa dengan berbohong dan memanipulasi fakta, sementara itu, di saat yang sama seluruh dunia terancam limbah yang dihasilkan oleh teknologi raksasa.

Gerakan perdamaian yang kelahirannya dipengaruhi oleh Anarkisme Paul Goodman, pionir dari gerakan ekologi juga datang dari seorang anarkis, Murray Bookchin**.** Tahun-tahun sebelum terjadinya kekhawatiran yang luas terhadap lingkungan seperti sekarang ini, Bookchin telah melahirkan sebuah analisis mendalam dari masalah-masalah krisis ekologi, dan tulisan-tulisannya menjadi fondasi dari gerakan ekologi.

Di dalam buku-bukunya seperti *Our Synthetic Environment, Crisis in Our Cities, Post-scarcity Anarchism, The Limits of the City, Towards the Ecological Society* dan *The Ecology of Freedom,* Bookchin mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan seputar masalah ekologi, energi nuklir, polusi, krisis urban dan musnahnya komunitas. Solusi-solusi *ekologi sosial* yang ia tawarkan sangatlah anarkis: ia mengajurkan potensi yang membebaskan dari teknologi di dalam sebuah masyarakat desentralis dan keperluan yang mutlak untuk menyembuhkan perpisahan antara alam dan kemanusiaan. Dengan penekanannya terhadap politik-politik anti-otoritarian, Bookchin telah meletakan Anarkisme di pusat gerakan ekologi.

DARI RERUNTUHAN
"...kami tidak punya rasa takut..."

Pada tanggal 18 September 1985, sebanyak 18 juta warga kota Meksiko digoncangkan kembali oleh sebuah gempa bumi yang masif. Ketika tanah mulai berhenti berguncang dan debu-debu di udara mulai menjernih, tampaklah sebuah pemandangan akan kehancuran yang total. Di wilayah pusat kota yang padat, sekitar 10 persen dari bagian kota porak-poranda. Padatnya lingkungan Tepito, yang berada di zona gempa, membuatnya hancur berantakan. Blok-blok menara tinggi yang mengelilingi daerah tersebut telah runtuh, menjatuhi rumah-rumah yang berada di bawahnya dengan beribu-ribu ton besi dan beton. Di dalam kerusakan-kerusakan dari reruntuhan dan puing-puing tersebut, banyak orang terperangkap tidak berdaya di dalamnya.

Penyelamatan datang dengan segera. Seketika guncangan berhenti dan tanah telah tenang, mereka yang selamat dari bencana memulai usaha penyelamatan. Warga-warga terdekat yang wilayahnya tidak terkena kerusakan segera ikut membantu mereka. Dengan hanya beralatkan sekop dan tangan kosong mereka berusaha keras untuk membebaskan tetangga

mereka dari reruntuhan. Mereka bekerja tanpa henti, menggali reruntuhan, menyingkirkan puing-puing yang berat demi mencari mereka yang masih selamat; banyak dari para penyelamat ini mengambil resiko yang tinggi untuk membawa orang-orang ke daerah yang aman.

Seiring dengan kerja penyelamatan yang terus berjalan, semakin banyak orang yang datang untuk membantu. Di sekitar pusat kerusakan, sebuah jaringan bantuan dan pertolongan mulai bertumbuhan. Mereka yang selamat dan tidak memiliki rumah ditampung oleh keluarga-keluarga mereka, tetangga, maupun oleh orang yang tidak mereka kenal. Makanan dan pakaian dibagi-bagikan secara gratis kepada para korban yang dilakukan oleh sebuah gerakan spontan yang mandiri dan kooperatif. Satu dari banyak contoh yang memperlihatkan solidaritas manusia yang diekspresikan oleh rakyat jelata kota Meksiko adalah ketika seorang wanita, yang begitu senangnya ketika menemukan suaminya masih hidup, memberikan semua uangnya untuk menyogok seorang polisi yang melarang seorang ibu mengubur anaknya yang telah meninggal.

Di manakah pemerintah pada saat-saat seperti ini? Ketika pasukan penyelamat pemerintah tiba, mayoritas dari korban telah diselamatkan oleh usaha masyarakat secara mandiri. Korban-korban yang masih terperangkap hanya bisa diraih dengan menggunakan alat-alat besar, masyarakat tidak dapat menyelamatkan mereka karena tidak memiliki alat-alat tersebut. Di hari-hari berikutnya, pemerintah melakukan usaha-usaha yang tidak serius dalam menanggulangi krisis yang berkelanjutan, masyarakat dapat melihat dengan jelas, jika saja segala sesuatunya dipasrahkan kepada pemerintah maka penderitaan yang dialami akan menjadi sesuatu yang lebih pelik. Dihadapi dengan ketidakefisienan pasukan pemadam kebakaran dan unit kesehatan darurat, dan tidak bergunanya polisi serta pemerintah, hanya usaha spontan dari rakyat biasalah yang dapat melakukan penyelamatan dan dukungan bagi mereka yang selamat dari bencana.

Namun media-media dunia mengabarkan sebuah cerita yang berbeda. Televisi dan koran-koran hanya menggambarkan sebuah kota yang lumpuh tak berdaya dengan korban-korban yang menderita, pasif dan terkejut; pemerintah berkata pada jurnalis bahwa “mereka berada dalam kendali penuh”. Pemerintah dan media sama-sama butanya dalam melihat kenyataan dari jalan-jalan yang porak-poranda.

Gerakan *mutual aid* dan solidaritas yang terbentuk setelah terjadinya gempa bumi tidak datang dari tempat lain. Bagi masyarakat kota Meksiko yang tinggal di rumah-rumah petak, gubuk-gubuk, dan daerah pinggiran, kehidupan sudah seringkali menjadi sebuah cerita panjang yang keras akan penderitaan, kemiskinan dan kekacauan. Tanpa pembentukan sebuah jaringan dukungan yang kuat dan berkelanjutan, cukup sukar dipastikan para korban bisa bertahan hidup. Pemerintah, yang hanya mengkhawatirkan untuk terus menjaga sebuah ilusi tatanan, hanya melakukan sedikit hal; malahan kalau bisa dibilang, mereka bertanggung jawab untuk meningkatnya penderitaan yang dialami oleh rakyat.

Sebelum kematiannya di garis depan Aragon tahun 1936, si anarkis Spanyol Buenaventura Durruti mengatakan hal ini ketika ia berbicara perihal subyek destruksi:

> Kami tidaklah takut akan kehancuran. Kamilah yang akan mewarisi bumi; tidak ada yang perlu diragukan mengenai hal tersebut. Kaum borjuis dapat saja memusnahkan dan menghancurkan dunia mereka sebelum meninggalkan panggung sejarah. Kami memikul sebuah dunia baru, di dalam hati kami. Dunia tersebut sedang berkembang menit ini juga.

Penutup

PENULIS ANGKAT BICARA
"...aku benci objektivitas yang sempit..."

Si penulis atau sang seniman ditanggapi oleh media-media yang telah memahami karyanya sebagai sebuah penggambaran yang menyedihkan bagi sebuah panduan publik. Beberapa jurnalis menanggapinya sebagai sebuah seni untuk anak bayi.

Aku telah merekam secara akurat perihal perkembangan, hukum, moral-moral, dan kualitas menakjubkan lainnya, yang telah didiskusikan oleh berbagai orang-orang pandai di dalam banyak sekali buku dengan maksud, yang pada akhirnya, bahwa mereka telah berdansa menurut koar-koar personal mereka, dan karena itu mereka benar mengenai koar-koar mereka.

Orang-orang berpendapat kalau mereka dapat menjelaskan secara rasional dari apa yang mereka tulis. Namun itu cukup relatif. Tidak ada yang namanya kebenaran mutlak.

Apa benar kalau orang-orang berpendapat bahwa dengan logika ketelitian yang fasih, mereka telah menjelaskan kebenaran dan menciptakan keakuratan dari opini-opini mereka? Dengan menaruh label pada sesuatu, pertempuran antara para filsuf pun terjadi, pengerupan uang, makna dan kecermatan isi dan perkiraan. Aku benci objektivitas yang sempit, ilmu yang mempertimbangkan bahwa segala sesuatunya selalu teratur.

Sang seniman protes: tiap halaman harus meledak, entah karena absurditas yang membingungkan, atau karena antusiasme dari prinsip-prinsip maupun tipografinya. Aku tidak punya hak untuk membawa yang lain ke dalam kebangkitanku, aku tidak menyuruh orang untuk mengikutiku, karena semua orang menciptakan karya seni mereka dengan cara mereka sendiri. Apakah kita membuat karya seni untuk mendapatkan uang dan membuat kaum borjuis bahagia?

Aku menghancurkan penggambaran dari otak, juga apa yang disebut sebagai organisasi sosial. Dengan diatur oleh moral-moral dan logika telah memungkinkan kita untuk tidak menjadi apapun selain orang yang tenang di hadapan seorang polisi, penyebab dari perbudakan. Omong kosong busuk. Moralitas menginfusikan coklat ke dalam saluran darah setiap orang. Ini

tidaklah dilakukan oleh kekuatan yang supernatural, tapi karena sebuah kepercayaan terhadap ide-ide dagang dan monopoli-monopoli akademik.

Aku menentang sistem-sistem; sistem yang paling dapat diterima adalah untuk tidak memiliki sistem maupun prinsip. Di sisi lain ada sebuah dunia yang terhuyung-huyung di dalam penerbangannya, menuju neraka yang menyeluruh; di sisi yang lainnya lagi, orang-orang baru: yang tak tahu adat, menderap, menunggangi cegukan. Mereka yang bergabung dengan kami tetap memegang kebebasannya.

Setiap orang harus teriak—ada kerja-kerja destruktif dan negatif yang hebats yang harus dilakukan. Untuk membersihkan, dan menyapu. Kemurnian dari individu termaterialkan setelah kita melewati kebodohan, keagresifan yang menyeluruh dari sebuah dunia yang dikendalikan oleh para bandit yang telah memusnahkan dan menghancurkan dunia selama berabad-abad. Tanpa tujuan ataupun rencana, tanpa organisasi—kebodohan yang tidak terkontrol, dekomposisi.

Aku pastikan padamu bahwa tidak ada yang namanya permulaan, dan kami tidaklah takut. Kami bukannya sentimentil. Kami layaknya sebuah angin ribut yang merobek tirai dari awan-awan dan doa-doa, kami sedang mempersiapkan pertunjukan bencana yang hebat, lautan api dan dekomposisi. Mempersiapkan sebuah akhir dari kedukacitaan, dan menggantikan tangis dengan sirene yang menyebar dari satu kontinen ke kontinen lainnya, genderang perang dengan keriangan yang mendalam, akan menyingkirkan racun kesedihan.

Setelah pertempuran, harapan pada sebuah kemanusiaan yang murni akan datang. Terlepas dari keinginan untuk merdeka, terlepas dari ketidakpercayaan terhadap komunitas, untuk mengembalikan fantasi individual. Berjuang untuk melawan dan menentang pemikiran dapat dengan segera terealisasikan, dengan dashyatnya, membawa kita menuju penyingkapan misteri dari roti sehari-hari dan bunga lili dari lapangan ekonomi.

Setiap produk menjijikan yang dapat menjadi sebuah negasi adalah keluarga dari Dada. Protes dengan kepalan-kepalan dari seluruh jiwa di dalam tindakan destruktif—Dada. Perkenalan yang sampai sekarang ini ditolak oleh kesopanan seksual karena kompromi lembek dan perilaku yang sepantasnya—Dada**.** Penghapusan logika, dansa dari mereka yang tidak dapat melakukan kreasi—Dada. Kemerdekaan—Dada Dada Dada. Raungan dari luka-luka yang terbentuk, penyimpulan antar lawan-lawan dan kontradiksi-kontradiksi, keanehan-keanehan dan ketidakrelevanan—kehidupan.

--Sesuka hati diadaptasi dari *Dada Manifesto 1918* Tristan Tzara.

KETERANGAN

Anarki: Sebuah Panduan Grafis merupakan buku yang ditulis dalam Bahasa Inggris oleh Clifford Harper dengan judul *Anarchy: A Graphic Guide*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ernesto Setiawan (kontak melalui *e-mail* ke: anarkrisna@yahoo.com) dan diedit oleh Marty Dythia (jasadrusak@yahoo.com).

Buku ini merupakan rangkuman sejarah dari gerakan Anti-otoritarian—khususnya Anarkisme—internasional. Untuk keterangan mengenai buku ini, maupun bacaan lebih lanjut seputar Anarkisme dan gerakan Anti-otoritarian, bisa mengkontak Ernesto Setiawan melalui alamat *e-mail* di atas atau Affinitas melalui alamat *e-mail*: affinitas@riseup.net



Pada hakikatnya, setiap kekuasaan itu korup.
Kekuasaan yang absolut sudah pasti korup.
(*Paris Graffiti*)